

UKRIDA IMPACT

Wawancara dengan

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.

Integritas, Konsistensi, dan Hati untuk Melayani

Dies Natalis ke-59 UKRIDA Menjawab Tantangan dan
Meningkatkan Mutu Pendidikan

UKRIDA Cultural Camp 2025

Belajar, Berbagi, dan Berjejaring

Membangun Generasi Inovatif melalui
CIFEST 2025





Editorial

Penanggung Jawab

Rektor UKRIDA

Pemimpin Umum

Dewi Kumalasari, S.Si., M.I.Kom.

Pemimpin Redaksi

Yanny Yesky Mokorowu, S.Th., M.Hum.

Sekretariat

Yetti Novita Indriani, S.K.M.

Penyunting

dr. Hendra Sutardio

Desain dan Tata Letak

Arolizato Gea

Anggota Redaksi

dr. Indriani K. Sumadikarya, M.S.

Rita Amelinda, S.E., M.M.

Septian Bayu Kristanto, S.E., M.S.Ak.

Eddy Wijanto, S.T., M.T., Ph.D.

Dr. Gisela Nina Sevani, S.Kom., M.Si.

Marcel, S.Kom., M.TI.

Dr. Ir. Iwan Aang Soenandi, S.T., M.T.

Ira Rasikawati, Ph.D

Martogi Daniel R. Hutapea, S.M., M.M.

Raissa Stephanna Assa, S.Psi.

Koresponden

Steffi Cristanti, S.Pd., M.M.

Novariana Damanik, S.S.

Media Digital

Siska Alfaningrum, S.S.



Kritik dan saran Anda dapat disampaikan ke Redaksi Ukrida Impact, melalui surel impact@ukrida.ac.id

Bertumbuh, Bertransformasi, dan Berdampak

Perayaan Dies Natalis UKRIDA ke-59 menjadi momentum refleksi atas panggilan universitas sebagai komunitas akademik yang terus bertumbuh dan relevan. Rangkaian acara – mulai dari Sidang Terbuka Senat Akademik, ibadah syukur, hingga orasi ilmiah – menegaskan bahwa perjalanan UKRIDA selalu berakar pada nilai iman, pelayanan, dan kepedulian untuk membangun manusia Indonesia

Orasi ilmiah bertajuk *“Build or Die! The Evolution of the University: From Institution to Ecosystem”* mengingatkan bahwa perguruan tinggi dituntut untuk bertransformasi. Universitas tidak lagi cukup menjadi institusi, melainkan harus berkembang sebagai ekosistem hidup yang adaptif, kolaboratif, dan berdampak bagi masyarakat.

Arah transformasi ini dipertegas melalui laporan pimpinan universitas serta berbagai sambutan yang menyoroti capaian dan rencana strategis UKRIDA ke depan. Di tingkat fakultas, semangat yang sama tercermin dalam wawancara khusus Ukrida Impact bersama Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Kepemimpinan yang berakar pada integritas, karakter, dan hati untuk melayani menjadi fondasi dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga beretika dan berbelarasa.

Edisi ini juga merangkum beragam kegiatan UKRIDA sejak Desember 2025 yang termasuk di dalamnya perayaan Natal, aktivitas akademik, hingga pengabdian Masyarakat yang menunjukkan kampus sebagai ruang hidup yang dinamis dan bermakna.

Memasuki usia ke-59, UKRIDA diajak untuk terus membangun diri sebagai ekosistem pembelajaran yang setia pada nilai, terbuka pada perubahan, dan berkomitmen menghadirkan dampak nyata. Transformasi bukan sekadar program, melainkan perjalanan bersama seluruh Ukridian.


Tuhan Yesus memberkati dan memelihara perjalanan UKRIDA.

Ada apa di UKRIDA Impact?

- | | |
|---|--|
| <p>01 Wawancara dengan Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok. Integritas, Konsistensi, dan Hati untuk Melayani</p> <p>07 Pelantikan Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.sebagai Dekan FKIK Baru</p> <p>08 Dies Natalis ke-59 UKRIDA: Menjawab Tantangan dan Meningkatkan Mutu Pendidikan</p> <p>11 Pelantikan Sumpah Profesi Optometris UKRIDA ke-3</p> <p>13 UKRIDA dan Indonesian Care Perpanjang Kerja Sama, Perkuat Kolaborasi Kemanusiaan dan Pemberdayaan Masyarakat</p> <p>14 FKIK UKRIDA Rayakan Keberagaman Nusantara dalam Ukrida Medical Culture Event 2025</p> <p>16 UKRIDA Turut Bergerak dalam Program Tanggap Darurat Bencana Kemendikti Saintek di Sumatera Utara</p> <p>22 Merangkul Keberagaman, Menguatkan Setiap Langkah</p> <p>24 Merajut Kebersamaan dengan Semangat para Alumni</p> <p>25 UNAC 2025 UKRIDA Wujudkan Generasi Akuntan Muda yang Kritis, Cerdas, dan Kompetitif</p> <p>26 UKRIDA Jadi Tuan Rumah Grand Final Liga Esports Nasional Pelajar 2025</p> <p>28 UKRIDA Gelar Wisuda 21 November 2025, Tandai Pelantikan Profesi Ners Pertama</p> <p>30 "Having Fund: Investor dari Masa Depan"</p> <p>32 UKRIDA Ajak Siswa SMAN 19 Jakarta Barat Bangun Relasi Sehat Anti Bullying di Sekolah</p> <p>33 UDE Symposium 2025: Mahasiswa Sastra Inggris UKRIDA Tampilkan Beragam Karya Kreatif</p> <p>35 Meningkatkan Literasi Keuangan Lewat Seminar Bersama Queen Maxima</p> <p>37 Semangat Mahasiswa Indonesia di UNARC 2025</p> <p>38 UKRIDA Ajak Siswa SMA Rancang Bisnis Berkelanjutan</p> <p>40 Pengembangan Automotive Cybersecurity oleh Edy Kristianto, Ph.D., di Diseminasi Penelitian Fakultas Teknologi Cerdas (FTC) UKRIDA</p> <p>42 Psikologi UKRIDA Mendukung Pentingnya Mental Tangguh dan Integritas di Lingkungan Bea dan Cukai</p> <p>43 Pemeriksaan Mata dan Edukasi Kesehatan untuk Jemaat Lintas Usia di GKJ Serpong</p> <p>45 Pengalaman Belajar Langsung di Bursa Efek Indonesia yang Membuka Wawasan Mahasiswa</p> <p>47 Prodi Ners UKRIDA Resmi Menjadi Anggota AIPNI</p> <p>49 Penguatan Etika Profesi Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil di Proyek Hotel MaxOne Rota Wahid Hasyim</p> <p>51 Menjejak Ilmu, Menjelajah Langit: Pembelajaran Psikologi Kedirgantaraan di LAKESPRA TNI AU</p> <p>53 Menumbuhkan Etika, Profesionalisme, dan Green Engineering di Era Industri</p> <p>55 Kunjungan Industri Mahasiswa Teknik Industri dan Teknik Elektro UKRIDA ke PT National Assemblers</p> <p>57 Sertifikasi Pendidikan dan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (Diklat PIP)</p> <p>58 Mencari Makna dalam Dunia Kerja Modern</p> <p>59 Mengasah Bahasa Inggris Melalui Game Survival dan Kolaborasi Mahasiswa</p> <p>61 UKRIDA Ajak Mahasiswa "Cicipi" Budaya Korea Lewat Program Exploring Global Connections 2025</p> | <p>63 UKRIDA Cultural Camp 2025 Belajar, Berbagi, dan Berjejaring</p> <p>67 Menghayati Kembali Hakikat Seorang Guru</p> <p>69 Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja dengan Sadari</p> <p>72 ZERO TO PUBLISH: Panduan Komprehensif Mendirikan dan Menerbitkan Jurnal Ilmiah Baru</p> <p>75 UKRIDA Gelar MIL Changemakers 2025: Wujud Nyata Penguatan Literasi Media dan Informasi bagi Mahasiswa Indonesia</p> <p>78 Membangun Generasi Inovatif melalui CIFEST 2025</p> <p>85 Pemahaman Mendalam Specialty Contact Lens dan Orthokeratology di UKRIDA</p> <p>87 FPsi UKRIDA Ajak Gen Z Siapkan Pensiun Bahagia Sejak Dini bersama Dr. Antonius Tanan dari Ciputra Grup</p> <p>88 Fakultas Psikologi UKRIDA Gelar Workshop Pengabdian Masyarakat Manajemen Stres dan Mindfulness</p> <p>89 Orang Tua dan Remaja Bersinergi Membangun Jalan, Menggapai Puncak Karier Masa Depan</p> <p>90 Kecerdasan Buatan dalam Layanan Kesehatan Cerdas bagi Pasien Kardiovaskular</p> <p>91 Pengalaman Wanita Muda Pasca-Stroke</p> <p>92 Perkuat Riset dan Pengajaran, UKRIDA dan Industrial University of Ho Chi Minh City (IUH), Vietnam Sepakat Jalin Kerjasama</p> <p>93 Profil Alumnus: Erthguina Ester, S.Psi.</p> <p>95 UKRIDA Bisa!!! Bela Negara Tidak Harus Angkat Senjata Peran dan Kontribusi Mahasiswa dalam Pemilu</p> <p>97 Teknik Elektro UKRIDA Unggul di Lomba Robotic Sumo FIKFAIR 2025</p> <p>99 Tingkatkan Pentingnya Kesehatan Mental, Mahasiswa Kedokteran UKRIDA Raih Juara Scientific Poster di Scientific Competition 2025</p> <p>100 Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen, Raih 4 Penghargaan IYIS 2025: Inovasi UMKM Indonesia Tembus Panggung Global</p> <p>102 Berbagi Ilmu: Bagaimana AI Mengubah Pola Diagnosis, Terapi, dan Perawatan Modern</p> <p>105 Berita LPPM: Evolusi Chatbot menjadi AI Agents</p> <p>110 Tanya Dok: Peran Masyarakat dalam Menanggulangi Resistensi Antibiotik</p> <p>113 Ruang Komunikasi: GIG ECONOMY Besar di Lapangan, Ruwet di Definisi</p> <p>118 Berita Prodi: UKRIDA dan DJP Jakarta Barat Hadirkan Pembelajaran Pajak Digital bagi Sivitas Akademika dan Masyarakat</p> <p>120 Mahasiswa Program Studi Akuntansi UKRIDA Ikuti Sidang Sengketa Pajak di Pengadilan Pajak</p> <p>121 Penandatanganan Perpanjangan Kerja Sama Tax Center UKRIDA dengan Kanwil DJP Jakarta Barat disertai Tax Center Gathering 2025</p> <p>123 UKRIDA Hadir dalam Public Hearing Pengalihan Pengadilan Pajak ke Mahkamah Agung</p> <p>125 English Corner: Graduate Spotlight Series</p> <p>127 Tips for You: The Art of Flexing ala Ukdridian</p> <p>129 Asah Otak 25</p> <p>130 Info Loker</p> |
|---|--|

Wawancara dengan Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.

“INTEGRITAS, KONSISTENSI, DAN HATI UNTUK MELAYANI”

A portrait of Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok., a man with short black hair, wearing a dark suit, white shirt, and striped tie. He is smiling slightly and has his arms crossed. The background behind him consists of overlapping circles in shades of orange, red, and teal.

“Pernah menjalani *medical check up*? Melalui pemeriksaan ini, kita dapat mengetahui profil kesehatan pekerja dan menentukan apakah diperlukan penyesuaian agar pekerja tetap sehat dan produktif. Di sinilah peran Kedokteran Okupasi. Secara umum, Kedokteran Okupasi berfokus pada upaya menjaga, memantau, dan meningkatkan kesehatan pekerja—baik di sektor formal maupun informal—agar mereka dapat bekerja dengan aman, sehat, dan terhindar dari gangguan kesehatan akibat pekerjaan,” ujar **Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok., Subsp. Toksikologi Kedokteran Okupasi (ToksikKO)**, alumni sekaligus Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Ukrida yang dilantik pada November 2025.

“Sementara itu, Subspesialis Toksikologi Kedokteran Okupasi memiliki fokus yang lebih mendalam pada keterkaitan paparan bahan kimia terhadap kesehatan pekerja. Riset saya, misalnya, mengkaji potensi dampak kesehatan akibat penggunaan pestisida pada petani. Namun, paparan bahan kimia tidak hanya terjadi di lingkungan kerja. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga dihadapkan pada berbagai isu yang berkembang di masyarakat, seperti temuan mikroplastik dalam air hujan serta kekhawatiran akan dampak kesehatan dari penggunaan styrofoam dan berbagai jenis kemasan plastik. Di sinilah kami dapat berperan dalam memberikan pendapat, penilaian ilmiah, rekomendasi, sekaligus edukasi yang relevan agar kesehatan pekerja dan masyarakat tetap terlindungi,” jelasnya, menggambarkan minat dan keparakannya di dunia akademik.

Perjalanan hidup hingga dipercaya memimpin FKIK Ukrida tentu bukan proses yang sederhana. Bagaimana kisah beliau, nilai-nilai apa yang membentuknya, serta

ke mana arah FKIK Ukrida ke depannya? Berikut rangkuman wawancara tim redaksi **Ukrida Impact** bersama Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.

Ukrida Impact (UI):

Bisa diceritakan perjalanan pendidikan dan karier Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok. hingga dipercaya menjabat sebagai Dekan FKIK Ukrida?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Saya masuk Fakultas Kedokteran Ukrida pada tahun 1998. Setelah menyelesaikan pendidikan, saya menjalani penugasan di Kalimantan Timur selama hampir dua tahun hingga akhir 2007. Pada awal 2008, saya berkesempatan melanjutkan pendidikan Dokter Spesialis Kedokteran Okupasi di FK Universitas Indonesia dan menyelesaikannya pada tahun 2010.

Setelah itu, saya berkarier di dunia korporasi. Saya sempat satu tahun bekerja di Siloam Hospital Group, tetapi selebihnya membangun karier profesional di Prodia Occupational Health Indonesia. Di level manajerial, saya banyak terlibat dalam pengembangan bisnis, sekaligus menjadi trainer dan pembicara di berbagai workshop serta seminar terkait Kedokteran Okupasi.

Sejalan dengan itu, saya tetap melanjutkan studi di bidang yang relevan dengan latar belakang saya, yakni Magister Kedokteran Kerja dan program doktoral di FK Universitas Indonesia. Saya juga aktif di organisasi profesi, seperti Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Okupasi dan kepengurusan Kolegium Kedokteran Okupasi, serta menjadi dosen tamu di Program Pendidikan Dokter Spesialis Kedokteran Okupasi FKUI.

Satu hal yang sangat saya syukuri adalah dukungan dari perusahaan tempat saya bekerja saat itu, yang mendorong profesional seperti saya untuk tetap mengembangkan sisi akademik. Hal ini memungkinkan saya mengurus jenjang kepangkatan sebagai dosen. Ketika di Ukrida terbuka kesempatan untuk bergabung sebagai dosen di departemen yang sangat sesuai dengan bidang saya, saya langsung menyambutnya. Ditambah lagi, sebagai alumni Ukrida, saya memang memiliki kerinduan untuk kembali ke almamater. Saya resmi menjadi dosen sekitar tahun 2021, meskipun sebelumnya sudah beberapa kali terlibat dalam berbagai kegiatan di Ukrida.



Akhirnya, pada November 2025, saya dipercaya menjabat sebagai Dekan FKIK Ukrida. Ini bukan sesuatu yang saya rencanakan, namun saya bersyukur atas kepercayaan tersebut dan berkomitmen untuk terus memajukan FKIK Ukrida.

UI:

Sebagai alumni dan akademisi, nilai apa yang paling membentuk karakter dan kepemimpinan Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok. saat ini?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Ada tiga nilai utama yang saya pegang teguh. Pertama, integritas. Selama kurang lebih 15 tahun berkarier di luar dunia kampus, saya belajar bahwa integritas adalah sesuatu yang sangat mahal dan langka, sehingga harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Nilai ini juga sangat relevan di dunia akademik. Orang-orang di sekitar kita, termasuk mahasiswa, dapat menilai apakah kita benar-benar konsisten antara ucapan dan tindakan—apakah kita sungguh *walk the talk*.

Kedua adalah karakter. Kita selalu memiliki kesempatan untuk

membentuk karakter agar menjadi lebih baik, bukan untuk terlihat baik di hadapan orang lain, melainkan agar orang lain melihat kita apa adanya. Sederhananya, karakter tercermin dari apa yang kita lakukan ketika kita yakin tidak ada seorang pun yang melihat.

Ketiga adalah semangat dan hati untuk melayani. Kepemimpinan tidak pernah lepas dari pelayanan.

UI:

Apakah ada pengalaman tertentu yang hingga kini memengaruhi nilai-nilai tersebut?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Saat kuliah, saya bukan mahasiswa yang menonjol atau teladan, tetapi juga bukan mahasiswa bermasalah. Sistem penilaian pada masa itu sangat ketat dan sangat memengaruhi kesempatan untuk melanjutkan studi. Suasana belajar serta interaksi dengan para pengajar memberikan pelajaran berharga bagi saya. Dari pengalaman tersebut, saya berjanji pada diri sendiri: jika suatu hari saya diberi kesempatan untuk mengajar, saya ingin melakukannya dengan lebih baik dan benar — memberikan kesempatan yang adil kepada semua mahasiswa, serta mendidik dengan tulus tanpa stigma atau prasangka.

Pengalaman di dunia korporasi semakin menegaskan pentingnya menjaga integritas dalam setiap langkah dan pengambilan keputusan. Dalam refleksi pribadi, saya sungguh percaya bahwa Tuhan menyertai perjalanan hidup saya dan bahwa kasih karunia-Nya bekerja dengan cara yang luar biasa.

UI:

Menarik sekali, Dok. Di tengah dunia yang semakin menantang, iman dan integritas memang sangat penting agar kita tidak terbawa arus yang keliru. Menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya yang terbiasa dengan budaya serba instan tentu bukan hal mudah. Lalu, apa tantangan terbesar dalam memimpin FKIK Ukrida di tengah dinamika saat ini?

Dari sisi internal, tantangannya adalah menyamakan frekuensi dan semangat pelayanan, sekaligus meningkatkan tata kelola agar semakin baik. Kita juga harus memastikan konsistensi dalam pelaksanaan proses pendidikan. FKIK Ukrida memiliki kurikulum yang kuat dan komprehensif, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana kurikulum tersebut benar-benar dihidupkan dalam proses belajar-mengajar. Dibutuhkan semangat bersama agar apa yang telah dirancang dengan baik dapat terlaksana secara utuh dan berkelanjutan.

UI:

Apa keunggulan utama FKIK Ukrida yang membedakannya dari FKIK lainnya?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Sesungguhnya, FKIK Ukrida memiliki banyak potensi yang dapat terus dioptimalkan dan dipromosikan. Program Studi Kedokteran kami unggul dalam bidang kegawatdaruratan medik kardiovaskular. Hal ini didukung oleh berbagai fasilitas, salah satunya **Ukrida Medical Training Center** yang secara rutin menyelenggarakan pelatihan *Basic Life Support* dan *Advanced Cardiac Life Support* bagi seluruh mahasiswa, dengan afiliasi kepada *American Heart Association* (AHA). Para trainer yang terlibat juga telah memiliki lisensi resmi dari AHA, yang jumlahnya masih terbatas di Indonesia.

Selain itu, kami juga memiliki laboratorium riset dengan instrumen yang cukup lengkap. Di FKIK Ukrida, terdapat pula Program Studi Sarjana

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Tantangan tentu selalu ada, baik dari sisi eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, bertambahnya jumlah fakultas kedokteran baru di berbagai daerah dapat memengaruhi jumlah penerimaan mahasiswa baru di FKIK Ukrida. Selain itu, terdapat pergeseran ekspektasi dari masyarakat dan orang tua. Saat ini, lulusan FKIK tidak lagi dinilai hanya dari gelar yang diperoleh, tetapi dari sejauh mana mereka benar-benar kompeten dan siap menjalani profesinya.



Terapan Optometri yang saat ini merupakan satu-satunya di Indonesia. Kami bangga karena Prodi Optometri didukung oleh fasilitas laboratorium praktik yang memadai serta kerja sama dengan mitra ternama di tingkat nasional maupun internasional.

Demikian pula dengan Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners. Kami melihat potensi yang sangat besar untuk berkontribusi melalui keunggulan di bidang Keperawatan Medikal Bedah. Kurikulum yang disusun selaras dengan kebutuhan dunia keperawatan serta didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten dan profesional menjadi kekuatan utama program studi ini.

UI:

Bagaimana FKIK Ukrida menyiapkan lulusan agar kompeten, beretika, dan siap bersaing?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dididik untuk selalu berpikir kritis. Melalui perkuliahan, *problem-based learning* (PBL), *skills lab*, berbagai modul praktikum, OSCE, *try out*, serta beragam kegiatan lainnya, mahasiswa dibekali keterampilan yang komprehensif sebagai calon dokter dan tenaga kesehatan yang profesional dan kompeten.

Terkait pengembangan *soft skills*, FKIK Ukrida juga mendorong mahasiswa

untuk aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, seperti pelatihan *public speaking*, kegiatan kebudayaan, serta keikutsertaan dalam organisasi. Aktivitas ini penting untuk membentuk karakter, baik di tingkat fakultas, universitas, maupun dalam konteks yang lebih luas, termasuk internasional.

UI:

Bagaimana peran alumni dalam mendukung pengembangan FKIK Ukrida, baik saat ini maupun ke depan?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Alumni merupakan mitra strategis yang sangat penting dalam membawa nama baik almamater. Mereka



menjadi penyambung suara FKIK Ukrida di tengah keluarga, rekan kerja, dan masyarakat luas. Selain itu, alumni juga kerap memberikan masukan serta pembaruan mengenai dinamika dunia di luar kampus yang sangat berguna bagi pengembangan Ukrida. Ke depan, saya berharap kolaborasi dengan alumni dapat terus diperkuat dalam berbagai kegiatan yang saling membangun.

UI:

Ke mana arah FKIK Ukrida dan inovasi atau program apa yang akan dikembangkan di bawah kepemimpinan Dokter?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Harapan kita bersama adalah agar FKIK Ukrida tidak hanya menjadi **unggul**, tetapi juga **berdampak**. Untuk mencapai hal tersebut, kita harus siap menjalani proses transformasi yang tidak selalu mudah. Diperlukan perubahan yang serius, baik dalam pengembangan sumber daya manusia maupun tata kelola, agar FKIK dapat bergerak secara sinergis menuju kualitas yang lebih baik dan berkelanjutan.

Salah satu hal penting yang perlu kita hidupi bersama adalah pembudayaan nilai-nilai luhur Ukrida, yaitu **LEAD**. Nilai ini tidak boleh berhenti sebagai slogan, tetapi harus diwujudkan dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku kerja sehari-hari. Saya ingin menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan apa yang telah disepakati, menjaga komitmen mutu, serta terus berjalan bersama dalam arah yang sama.

Saya percaya perubahan hanya dapat terwujud melalui kolaborasi dan komunikasi yang terbuka. Oleh karena itu, saya berupaya menyediakan ruang dialog personal dengan berbagai pihak—dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, maupun mitra—bukan hanya untuk mendengar aspirasi, tetapi juga membangun kepercayaan, kesalingpahaman, dan rasa memiliki terhadap institusi. Dengan demikian, transformasi ini menjadi sebuah perjalanan bersama, bukan sekadar program.

UI:

Kesibukan memimpin FKIK Ukrida tentu menyita waktu dan tenaga. Di luar peran sebagai Dekan, apa saja kegiatan Dokter di waktu luang?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Ada beberapa kegiatan yang rutin saya lakukan. Saat ini saya mengikuti les privat gitar klasik dan rutin berolahraga, seperti treadmill atau sepeda statis. Saya juga gemar membaca buku, khususnya karya-karya John C. Maxwell, Adam Grant, dan James Clear.

Selain itu, saya terlibat dalam kegiatan pelayanan di Paroki Santo Matias Rasul Kosambi, khususnya di Seksi Kesehatan, serta berpartisipasi dalam sesi *Membangun Rumah Tangga (MRT)* bagi pasangan calon menikah.

UI:

Bagaimana Dokter mengatur waktu dan menjaga keseimbangan antara berbagai peran tersebut?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Bagi saya, semuanya kembali pada prioritas. *Work-life balance* tidak berarti setiap aspek harus mendapatkan porsi yang sama. Ada masa ketika satu hal membutuhkan perhatian lebih dibandingkan yang lain.





Selama kita menyadari pilihan tersebut dan menjalaninya dengan nyaman, keseimbangan tetap dapat dirasakan. Dukungan keluarga dan teman, serta komunikasi yang baik mengenai prioritas-prioritas tersebut, sangat membantu dalam keseharian saya.

UI:

Siapa tokoh yang menginspirasi Dokter?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

John C. Maxwell sangat menginspirasi saya. Pemikiran-pemikirannya tentang kepemimpinan disampaikan berdasarkan situasi nyata, sehingga terasa membumi, aplikatif, dan relevan dalam berbagai konteks organisasi.

Selain itu, Bapak Paulus Winarto juga merupakan sosok yang sangat menginspirasi saya. Salah satu pelajaran yang paling membekas adalah tentang hati yang mau berbagi. Beliau mengajarkan bahwa “tangan yang tertutup tidak dapat menerima.” Bagi saya, ini berarti bahwa jika kita

ingin menerima lebih banyak, kita harus terlebih dahulu mau memberi.

UI:

Pesan untuk keluarga besar FKIK Ukrida?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Saya berharap seluruh keluarga besar FKIK Ukrida dapat terus berkolaborasi sesuai peran masing-masing. Mahasiswa diharapkan menjalani proses pendidikan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, agar kelak menjadi lulusan yang profesional, berdampak, berbahagia, dan tetap berkontribusi positif bagi almamater.

Dalam proses transformasi ini, kita semua perlu berani keluar dari zona nyaman. Dengan semangat kolaborasi dan keterbukaan, saya percaya kita dapat bersama-sama melangkah ke arah yang lebih baik.

UI:

Harapan untuk Ukrida di Dies Natalis 2026?

Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.:

Semoga Ukrida semakin tangguh dan mampu melihat tantangan sebagai kesempatan untuk terus belajar dan bertumbuh. Kiranya Dies Natalis tahun ini menjadi momentum untuk membangun budaya mutu, kolaborasi, kebersamaan, dan semangat pelayanan, sehingga dampaknya nyata bagi seluruh Ukridian dan masyarakat luas.

Terakhir, semoga kita semua dapat berjalan bersama dalam kasih, semangat pelayanan, dan keyakinan bahwa kita sedang mengambil bagian dalam karya besar Tuhan melalui pelayanan kita masing-masing di Ukrida.

Salam sehat dan berlimpah berkat untuk kita semua.(RS)

FKIK UKRIDA Menuju Transformasi 2030: PELANTIKAN DR. DR. LIEM JEN FUK, M.K.K., SP.OK. SEBAGAI DEKAN FKIK BARU



Senin, 3 November 2025 menjadi tonggak bersejarah bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA). Pada hari tersebut, **Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.**, seorang lulusan Program Doktor Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia sekaligus Dosen Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) FK UKRIDA, resmi dilantik sebagai Dekan FKIK UKRIDA periode 2025–2029.

Acara pelantikan dan serah terima jabatan berlangsung khidmat dan penuh sukacita. Hadir dalam

kesempatan tersebut Oki Widjaja, B.Sc. (Hons) selaku Ketua Umum Yayasan Badan Perguruan Tinggi Kristen (BPTK) Krida Wacana, Prof. Dr.-Ing. Ir. Herman Parung, M.Eng., IPU, ASEAN Eng. selaku Rektor UKRIDA, serta Dr. Ir. Oki Sunardi, S.T., M.M., IPM, ASEAN Eng. selaku Plt. Dekan FKIK. Turut hadir jajaran rektorat, pejabat struktural, perwakilan Senat Akademik, serta tenaga kependidikan FKIK UKRIDA.

Rangkaian acara diawali dengan doa pembukaan yang dipimpin oleh Denni Boy Saragih, S.K.M., M.Div., M.Th., Ph.D., diikuti dengan sambutan dari

Rektor UKRIDA dan Ketua Umum Yayasan BPTK Krida Wacana. Dalam suasana yang hangat dan penuh harapan, **Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.** resmi menerima mandat kepemimpinan untuk membawa FKIK menuju masa depan yang lebih maju dan bermakna.

Dalam sambutannya, **Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.** menegaskan bahwa arah transformasi FKIK UKRIDA sejalan dengan visi FKIK UKRIDA untuk menjadi FKIK yang unggul dan berdaya saing global dalam pendidikan, penelitian, dan pelayanan kesehatan berlandaskan nilai-nilai Kristiani UKRIDA untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Transformasi ini, menurut beliau, adalah panggilan bagi seluruh sivitas FKIK UKRIDA untuk melayani dengan kerendahan hati dan memberi jiwa pada FKIK UKRIDA.

Sebagai bagian dari semangat transformasi tersebut, **Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok.** mengajak seluruh sivitas FKIK UKRIDA untuk membuka dinding-dinding yang selama ini memisahkan dan membangun kepercayaan yang kokoh antar unit dan antar setiap insan di dalamnya. Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya *teamwork* yang dilandasi empati, karena empati adalah jembatan yang menghubungkan hati dan pikiran setiap individu untuk saling mendukung, membangun sinergi dan harmoni dalam mencapai tujuan bersama.

Pelantikan ini menjadi momentum awal perjalanan baru bagi FKIK UKRIDA, babak baru dalam perjalanan yang menempatkan manusia sebagai pusat perubahan dan nilai-nilai khas UKRIDA sebagai fondasi. Selaras dengan motto *Lead to Impact*, FKIK UKRIDA berkomitmen untuk melangkah dengan tekad menjadi fakultas yang unggul, berdampak, dan berdaya saing global. **(Indri Torus)**

Dies
Natalis
Universitas Kristen
Krida Wacana
1967-2026



DIES NATALIS KE-59 UKRIDA: *Menjawab Tantangan dan Meningkatkan Mutu Pendidikan*

Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) memperingati Puncak Dies Natalis ke-59 pada 22 Januari 2026 melalui Sidang Terbuka Senat Akademik yang diselenggarakan di Auditorium Kampus 2. Mengusung tema *“Overcoming Challenges to Improving Quality,”* perayaan ini tidak hanya menjadi penanda pertambahan usia institusi, tetapi juga momentum

reflektif untuk meneguhkan arah dan komitmen UKRIDA dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di tengah dinamika dan tantangan zaman.

Rangkaian acara dibuka secara khidmat dengan ibadah syukur yang dipimpin oleh Pdt. Prof. Dr. Binsar Pakpahan. Ibadah ini menegaskan

bahwa perjalanan UKRIDA selama 59 tahun tidak terlepas dari usaha dan kerja keras yang diwujudkan dalam pelayanan pendidikan, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen untuk menghadirkan ruang belajar yang memanusiakan manusia.

Orasi ilmiah yang disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. Bernard Tirto Moeljono



Widjaja, M.M., berjudul *“Build or Die! The Evolution of the University: From Institution to Ecosystem,”* memberikan sebuah tilikan yang mendalam tentang perlunya menjadikan insititusi pendidikan sebagai ekosistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada dampak. Orasi ini menggugah kesadaran peserta bahwa kualitas pendidikan hanya dapat ditingkatkan melalui keberanian untuk berubah, keterbukaan terhadap inovasi, serta kesediaan untuk membangun jejaring lintas disiplin dan lintas sektor. Pesan ini selaras dengan nilai *enlightening* dan *advanced* yang menjadi fondasi visi UKRIDA dalam mencerdaskan dan mempersiapkan generasi masa depan.

Dalam Laporan Rektor, Prof. Dr.-Ing. Ir. Herman Parung, M.Eng. menyampaikan berbagai capaian

strategis UKRIDA selama satu tahun terakhir, mulai dari penguatan mutu akademik, peningkatan tata kelola, hingga pengembangan sumber daya manusia. Laporan tersebut juga memaparkan arah kebijakan dan rencana strategis universitas ke depan sebagai respons atas tantangan global dalam dunia pendidikan tinggi. Sikap *determined* tampak jelas dalam komitmen UKRIDA untuk terus berbenah, menjaga mutu, dan melangkah maju secara berkelanjutan, meskipun dihadapkan pada perubahan yang cepat dan kompleks.

Sambutan dari Ketua Umum Yayasan BPTK Krida Wacana, Oki Widjaja, B.Sc. Hons., serta Ketua Sinode GKI Wilayah

Jawa Barat, Pdt. Cordelia Gunawan, semakin menegaskan pentingnya sinergi antara nilai iman, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial dalam perjalanan UKRIDA. Sidang Terbuka Senat Akademik kemudian ditutup secara resmi oleh Ketua Senat sebagai penanda berakhirnya rangkaian acara akademik Dies Natalis ke-59.

Dalam perayaan Dies Natalis ini juga diberikan Penghargaan Satya Karya kepada karyawan yang telah mengabdikan selama 25 tahun, serta penghargaan kepada dosen berprestasi dalam kategori Gold, Silver, dan Bronze. Apresiasi ini menjadi pengakuan atas



dedikasi, loyalitas, dan kontribusi nyata sivitas akademika dalam membangun kualitas institusi. Selain itu, penghargaan turut diberikan kepada tenaga kependidikan, mitra sekolah, dan para sponsor yang selama ini menjadi bagian penting dari ekosistem UKRIDA.

Kemeriahan acara semakin terasa melalui berbagai penampilan seni dan

budaya, seperti vokal grup dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta tari Saman dari Fakultas Psikologi. Pemutaran video ucapan selamat dari mitra institusi dan Video Recap Rangkaian Lomba Dies Natalis ke-59 turut menghadirkan suasana kebersamaan dan kebanggaan kolektif. Beragam lomba – mulai dari olahraga, seni, hingga kompetisi kreatif – menunjukkan partisipasi aktif dosen, karyawan, dan mahasiswa sebagai wujud nyata semangat *advanced* dan kolaboratif dalam kehidupan kampus.

Respon peserta yang hadir mencerminkan bahwa Dies Natalis ke-59 tidak dipandang sekadar sebagai seremoni tahunan, melainkan sebagai ruang refleksi dan penguatan identitas bersama. Bagi dosen, perayaan ini menjadi pengingat akan panggilan akademik untuk terus berinovasi, memperkuat riset, dan berkolaborasi lintas disiplin demi menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan.

Sementara itu, mahasiswa memaknai Dies Natalis sebagai ajakan untuk terlibat lebih aktif sebagai bagian dari ekosistem kampus – bukan hanya sebagai penerima pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang turut menjawab tantangan masa depan. (**Angiana Josie Sianto**)



PELANTIKAN SUMPANH PROFESI OPTOMETRIS UKRIDA KE-3

28 LULUSAN Resmi Dikukuhkan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA), khususnya Program Studi Optometri kembali menyelenggarakan Pelantikan Sumpah Profesi Optometris UKRIDA ke-3 untuk lulusan Program Sarjana Terapan Optometri dan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Optometri. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 20 November 2025 bertempat di Auditorium Kampus 2 UKRIDA, dan diikuti oleh 28 lulusan yang resmi dikukuhkan sebagai Optometris.

Acara ini menjadi simbol penting bahwa para lulusan resmi memasuki fase baru sebagai Optometris yang beretika, kompeten, dan berdedikasi. Pelantikan ini juga menegaskan komitmen UKRIDA untuk terus menghasilkan tenaga kesehatan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadirkan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan siap mengabdikan diri di bidang kesehatan mata. Memasuki rangkaian acara, para lulusan optometris mendapatkan

pesan, harapan, dan arahan dari para pemimpin institusi sebagai bekal memasuki dunia profesi.

Sambutan pertama dari Dr. dr. Liem Jen Fuk, M.K.K., Sp.Ok selaku Dekan FKIK UKRIDA menyampaikan bahwa Optometris merupakan profesi yang sangat dibutuhkan dan terus meningkat kebutuhannya seiring dengan pertumbuhan dan perubahan zaman. Beliau menegaskan bahwa Optometris memegang peran penting, terutama dalam deteksi dini gangguan kesehatan mata. Karena itu, kompetensi para lulusan harus terus berkembang dan selaras dengan kemajuan teknologi serta perubahan kebutuhan masyarakat. Dr. Liem juga menyampaikan pesan mendalam kepada para lulusan untuk senantiasa menjunjung integritas, memiliki empati, terus belajar, dan berpegang teguh pada sumpah profesi. Beliau menekankan agar para Optometris selalu mengutamakan kepentingan pasien serta menjaga nama baik almamater. Menutup sambutannya, beliau mengucapkan selamat kepada seluruh lulusan yang kini memulai babak baru sebagai agen perubahan di bidang kesehatan mata.

Pesan menarik juga disampaikan oleh Rektor UKRIDA Prof. Dr.-Ing. Ir. Herman Parung, M.Eng., IPU, ASEAN Eng. Beliau menekankan bahwa para lulusan harus melaksanakan apa yang menjadi sumpah dan menjaga kode etik profesi, optometris harus mempunyai sikap dan sifat yang baik kepada pasien yang harus dilayani nantinya. Beliau menekankan harus memberikan pengabdian kepada masyarakat dan selalu berbuat baik kedepannya.

Sambutan ditutup oleh Sekretaris Umum Yayasan BPTK Krida Wacana, Dra. Mingke Manovia, MBA., M.Sc., yang menyampaikan rasa bangga atas eksistensi Program Studi Optometri



UKRIDA dalam mencetak lulusan berprestasi, berempati, dan tulus melayani. Beliau menekankan bahwa setiap edukasi pasien dan pemberian resep lensa harus dilakukan dengan empati, kejujuran, serta komitmen tinggi. Integritas, menurutnya, adalah aset terbesar yang harus dimiliki seorang Optometris, karena pelayanan yang baik dan ketulusan akan menjadi terang bagi masyarakat. Menutup sambutannya, beliau mengucapkan selamat mengemban profesi dan berkarya bagi kemanusiaan.

Pada kesempatan yang sama, acara pelantikan ini juga turut menghadirkan sambutan dari Bapak Nuno da Costa de Jesus, selaku perwakilan orang tua lulusan dan ayah dari salah satu mahasiswa asing asal Timor Leste. Beliau yang juga merupakan satu-satunya dan pertama Optometris di Timor Leste menyampaikan rasa syukur dan

kebanggaannya terhadap para lulusan. Beliau mengungkapkan bahwa momen penuh rasa syukur dari perjalanan panjang yang penuh perjuangan mulai dari kuliah, praktikum, laporan, hingga berbagai tantangan yang kerap kali menguji ketahanan mental dan kedisiplinan. Namun, berkat kerja keras, dukungan keluarga, serta bimbingan dari para dosen, para lulusan akhirnya berhasil berdiri dengan penuh keyakinan menyambut masa depan baru. Beliau mengingatkan para lulusan untuk tidak berhenti belajar, terus berkembang, dan menjadi yang terbaik di bidangnya.

Setelah rangkaian sambutan, acara dilanjutkan dengan penyampaian kesan dan pesan oleh Dwi Warti, perwakilan lulusan RPL A2 2022 sekaligus peraih IPK tertinggi. Dalam sambutannya, ia menyampaikan bahwa pelantikan ini merupakan awal perjalanan pengabdian mereka

sebagai Optometris. Dwi Warti berharap seluruh lulusan terus meningkatkan kompetensi, mengikuti perkembangan zaman, serta menjunjung profesionalisme dan etika profesi. Ia juga berdoa agar para lulusan diberi kekuatan dalam menjalankan tugas sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan mata.

Sejalan dengan moto *Lead to Impact*, Program Studi Sarjana Terapan Optometri UKRIDA terus memperkuat kualitas pendidikan dan kompetensi lulusan melalui kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat, fasilitas yang mendukung, serta pembinaan akademik dan profesi. Pelantikan ini menjadi momentum penting bagi 28 lulusan Optometris UKRIDA untuk melangkah dengan tanggung jawab, mengabdikan dengan integritas, dan membawa dampak nyata bagi peningkatan kesehatan mata di Indonesia. **(Regita Azahra Ramadani)**

UKRIDA DAN INDONESIAN CARE

Perpanjangan Kerja Sama, Perkuat Kolaborasi Kemanusiaan dan Pemberdayaan Masyarakat



Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA), melalui Unit Kemitraan dan Hubungan Internasional, resmi menandatangani perpanjangan Nota Kesepahaman (MoU) dan Implementation Arrangement (IA) dengan Indonesian Care pada 4 Desember 2025, sebagai upaya memperluas dampak pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Acara penandatanganan dihadiri oleh Direktur Eksekutif Indonesian Care, Ibu Ria Pasaribu, beserta jajaran tim Indonesian Care. Dari pihak UKRIDA hadir Wakil Rektor Bidang Mahasiswa, Alumni, Kerja Sama, dan Kewirausahaan, dr. Theresia Citraningtyas, MWH., Ph.D., Sp.KJ., Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Keuangan, Operasional dan SDM, Dr. Oktavia, S.E., M.S.Ak., CA., Dekan Fakultas Teknologi Cerdas, Ir. Eddy Wiranto, Ph.D., serta para ketua program studi.

Kerja sama UKRIDA dan Indonesian Care telah berjalan sejak 2022 melalui pengiriman tenaga dokter untuk kegiatan pemeriksaan kesehatan, serta kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat terkait

penanganan stunting dan gizi di Kelurahan Pekojan pada 2023. Pada tahun 2025, kolaborasi semakin diperkuat melalui Program Kompetisi Kampus Berdampak (PKKB) Prodi Informatika berupa proyek kemanusiaan dalam bentuk transformasi digital, pengembangan desain website dan konten modul Indonesian Care, yang akan berlangsung hingga 31 Januari 2026.

Dalam sambutannya, dr. Theresia Citraningtyas, MWH., Ph.D., Sp.KJ, Wakil Rektor Bidang Mahasiswa, Alumni, Kerja Sama, dan Kewirausahaan, menyampaikan harapannya “Kami berharap penandatanganan MoU dan IA hari ini tidak hanya memperpanjang hubungan yang sudah terjalin baik, tetapi juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dan berdampak. Semoga apa yang kita lakukan bersama dapat menjadi kontribusi nyata bagi masyarakat dan menjadi berkat bagi lebih banyak orang.”

Sementara itu, Direktur Eksekutif Indonesian Care, Ibu Ria Pasaribu, menegaskan, “Indonesian Care tidak hanya bergerak di bidang charity,

tetapi fokus pada pengembangan dan mentorship. Setelah suatu komunitas kami bina selama 3-4 bulan dan dinilai sudah mampu mandiri, kami akan melanjutkan pelayanan ke wilayah binaan lainnya.”

Ruang lingkup kerja sama mencakup Tri Dharma Perguruan Tinggi, pemeriksaan kesehatan, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan pelatihan lintas bidang. Berbagai program studi terlibat, mulai dari Keperawatan, Optometri, Profesi Insinyur, Teknik Industri, Informatika, Magister Manajemen, Psikologi, hingga Sastra Inggris. Indonesian Care juga membuka peluang keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan asesmen di wilayah prioritas, serta tengah melakukan survei lokasi rumah susun (rusun) yang berpotensi menjadi lokasi pengabdian masyarakat bersama UKRIDA.

Melalui penandatanganan ini, UKRIDA dan Indonesian Care berharap sinergi yang terbangun terus berkembang dan menghadirkan dampak nyata bagi masyarakat luas sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Lead to Impact*. (Sherly Adeline)



FKIK UKRIDA RAYAKAN

KEBERAGAMAN NUSANTARA

dalam Ukrida Medical Culture Event 2025

Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (BEM KM FKIK) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) melalui Departemen SPORA kembali menyelenggarakan kegiatan tahunan UKRIDA Medical Culture Event (UMCE) 2025 pada Jumat, 7 November 2025. Acara yang berlangsung di Kampus 2 FKIK UKRIDA ini mengusung tema “GEMINTANG: Gentra Etnika Menjunjung Indra Nusantara dalam Tradisi Agung Nan Gemilang”, sebagai wujud nyata semangat sivitas akademika FKIK UKRIDA dalam melestarikan

kebudayaan Indonesia di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Sejak pagi hari, suasana kampus telah dipenuhi kemeriahan warna-warni dekorasi dan stand etnik dari delapan paguyuban daerah yang ada di lingkungan FKIK UKRIDA. Mahasiswa, dosen, serta tamu undangan tampak antusias mengikuti rangkaian acara yang dikemas secara kreatif dengan sentuhan seni dan budaya Nusantara. Acara dibuka dengan sambutan Ketua Pelaksana UMCE 2025, Geovany Afrilisa, yang menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang

berkontribusi. “Terima kasih kepada pihak fakultas, para dosen, staf, dan rekan panitia yang telah bekerja keras menyiapkan acara ini dengan penuh dedikasi dan semangat kebersamaan,” ujarnya.

Sambutan berikutnya disampaikan oleh Wakil Dekan III FKIK UKRIDA, dr. Diana Wijaya, Sp.FK., M.H.Kes., yang menekankan pentingnya keseimbangan antara prestasi akademik dan pelestarian nilai-nilai kebangsaan. “Mahasiswa FKIK UKRIDA tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesehatan, tetapi



juga berperan aktif dalam menjaga dan menghidupkan warisan budaya bangsa,” tuturnya.

Puncak acara UMCE 2025 menampilkan fashion show, arak-arakan budaya, dan pentas seni dari delapan paguyuban: Sumatra, Jawa-Bali, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Maluku, Papua, dan Tionghoa. Setiap penampilan menampilkan filosofi dan keunikan budaya masing-masing daerah, mencerminkan keindahan dan kekayaan tradisi Indonesia yang beragam namun tetap satu dalam harmoni.

Ketua Pelaksana, Geovany Afrilisa, menjelaskan makna mendalam dari tema yang diangkat tahun ini. “Tema *GEMINTANG* menggambarkan sinergi

dan semangat mahasiswa FKIK UKRIDA sebagai bintang-bintang yang bersinar dalam keberagaman Nusantara, menjunjung tinggi nilai etnik dan tradisi agung Indonesia,” ungkapnya.

Selain pertunjukan budaya, kegiatan UMCE 2025 juga dimeriahkan dengan lomba kuliner tradisional dan stand interaktif dari masing-masing paguyuban. Peserta dan pengunjung dapat menikmati pengalaman interaktif dalam mengenal ragam kuliner, kostum, serta ornamen khas dari berbagai wilayah Indonesia. Setiap penampilan disambut dengan tepuk tangan meriah, menandakan antusiasme dan rasa bangga seluruh peserta terhadap kekayaan budaya bangsa.

Menjelang penutupan acara di malam hari, suasana hangat dan penuh kebersamaan terasa di seluruh area kampus. UMCE 2025 bukan sekadar ajang pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media edukatif dan reflektif yang meneguhkan identitas kebangsaan di kalangan mahasiswa FKIK UKRIDA.

Melalui tema *GEMINTANG* dan semangat *Lead to Impact*, UMCE 2025 berhasil memadukan nilai-nilai etnik, kebangsaan, dan intelektualitas dalam satu harmoni yang gemilang menghadirkan FKIK UKRIDA sebagai wadah pembentukan karakter mahasiswa yang berbudaya, berintegritas, dan berjiwa Indonesia. (Virginia Ekklesia Lamba)



UKRIDA TURUT BERGERAK dalam Program **TANGGAP DARURAT BENCANA** **KEMENDIKTI SAINTEK** di Sumatera Utara

Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) turut mengambil bagian dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat Tanggap Darurat Bencana, yang dikoordinasikan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti Sainstek), melalui Direktorat Jenderal Riset dan

Pengembangan, untuk merespons dampak banjir bandang dan tanah longsor di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Program ini dirancang sebagai respons cepat atas bencana yang terjadi pada November 2025, dengan menempatkan perguruan tinggi

sebagai mitra strategis pemerintah daerah dan masyarakat melalui intervensi berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi sebagai pengejawantahan salah satu Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Program tersebut disosialisasikan melalui



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi yang memiliki fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan.

UKRIDA adalah salah satu perguruan tinggi yang mendapat penugasan Program Pengabdian kepada

Masyarakat Tanggap Darurat Bencana Kemendikti Sainstek melalui skema hibah. Dalam penugasan UKRIDA, kegiatan lapangan dilaksanakan pada 16–29 Desember 2025 dengan fokus di wilayah terdampak di Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah. Tim kesehatan UKRIDA yang berjumlah delapan orang

dipimpin oleh Dr. dr. Yosephin Sri Sutanti, M.S., Sp.Ok., SubSp.Psi.KO(K). Selain UKRIDA, terdapat sekitar 60-an perguruan tinggi lainnya yang juga turut bergerak di dalam Program Tanggap Darurat Bencana Kemendikti Sainstek, dari unsur Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Program Intervensi

Program Kemendikti Sainstek dirancang dalam delapan bidang intervensi, yakni: (1) distribusi logistik, (2) layanan kesehatan dan gizi, (3) pendampingan psikososial untuk penguatan resiliensi komunitas, (4) rehabilitasi sanitasi lingkungan dan kebutuhan air bersih, (5) pendidikan darurat, (6) pemulihan ekonomi, (7) dukungan administrasi publik, serta (8) mitigasi dan edukasi kebencanaan. Kedelapan bidang ini dimaksudkan agar respons tidak berhenti pada bantuan sesaat, melainkan dapat berkelanjutan pada situasi pascabencana

Tim UKRIDA memusatkan intervensi pada bidang-bidang yang dapat segera diterapkan dan langsung menjawab kebutuhan masyarakat yang terdampak bencana, yaitu penguatan layanan kesehatan primer, pendampingan psikososial (terutama untuk kelompok rentan), distribusi logistik yang relevan, serta edukasi kesehatan. Koordinasi dengan relawan setempat dan pemangku kepentingan lokal juga dilakukan agar intervensi tidak tumpang tindih dan tepat sasaran.

Asesmen Cepat dan Koordinasi Lokal

Sebelum layanan diberikan secara luas, Tim UKRIDA melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat, aparat desa/kecamatan, tenaga kesehatan lokal, serta jejaring relawan yang telah lebih dulu bergerak. Pada fase ini, kegiatan menekankan asesmen cepat, yaitu



memetakan titik pengungsian, mengidentifikasi kelompok rentan (lansia, ibu hamil, ibu menyusui, balita, dan anak), memerkirakan kebutuhan kesehatan yang paling dominan, serta memahami kendala akses akibat longsor dan kerusakan jalan. Asesmen tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan warga tidak seragam antarlokasi. Ada titik pengungsian dengan jumlah keluarga terdampak yang signifikan, kepadatan pengungsi yang tinggi, dan keterbatasan akses menuju layanan rujukan.

Di salah satu titik pengungsian, tercatat 78 kepala keluarga dengan komposisi kelompok rentan yang signifikan (lansia, ibu menyusui, ibu hamil, balita, dan anak). Pada titik lain dilaporkan terdapat 44 kepala keluarga dengan total 174 jiwa, dengan kelompok rentan yang cukup besar, termasuk anak dan remaja. Kepadatan pengungsi dalam situasi demikian berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, gangguan kesehatan lingkungan, dan problem psikososial. Pada momen peninjauan tersebut, kepala daerah setempat juga menyampaikan apresiasi atas kedatangan Tim UKRIDA, serta membuka peluang pemberian



informasi lanjutan terkait wilayah yang masih sangat membutuhkan bantuan. Kepala pemerintah daerah setempat, baik Bupati Tapanuli Utara, Dr. Jonius Taripar Parsaoran Hutabarat, S.Si., M.Si., maupun Bupati Tapanuli Tengah, Masinton Pasribu, S.H., M.H., turut meninjau dan berkoordinasi dengan Tim UKRIDA dalam kegiatan tanggap bencana terhadap masyarakat yang terdampak. Titik lokasi kegiatan tanggap bencana Tim UKRIDA di daerah Tapanuli Utara berada di Kecamatan Adian Koting, di mana lokasi bencana tanah longsor berada di Desa Sibalanga, Desa Pagaran Lambung, dan Desa Parsingkaman; di

daerah Tapanuli Tengah berada di Kecamatan Sitahuis, di mana lokasi bencana tanah longsor berada di Desa Nauli, Desa Rampa, dan Desa Bonandolok.

Layanan Kesehatan dan Gizi

Komponen utama penugasan UKRIDA adalah layanan kesehatan primer yang dibawa mendekati masyarakat terdampak bencana, menyesuaikan kondisi akses yang tidak selalu stabil. Layanan mencakup pemeriksaan kesehatan, pemberian terapi dasar sesuai indikasi, edukasi kesehatan, serta penilaian awal untuk kasus yang memerlukan tindak lanjut lebih lanjut. Secara umum, keluhan yang paling sering ditemukan pada warga terdampak meliputi:

- Gangguan saluran napas atas, lazim meningkat di lingkungan pengungsian akibat kepadatan, perubahan cuaca, dan paparan debu/kelembapan.
- Keluhan nyeri otot dan sendi, berkaitan dengan kelelahan fisik, aktivitas pembersihan pascabencana, kualitas tidur yang menurun, serta stres.
- Gangguan pencernaan, sering dipengaruhi pola makan yang berubah, keterbatasan menu, stres, serta jadwal makan yang tidak teratur.
- Kasus penyakit kronis seperti





hipertensi dan diabetes, yang membutuhkan perhatian khusus karena bencana kerap mengganggu akses obat dan kontrol rutin.

- Beberapa keluhan kulit dan kondisi lain yang muncul sesuai paparan lingkungan pascabencana. Berdasarkan rekap pelayanan di sejumlah titik layanan, rangkaian

kegiatan kesehatan UKRIDA selama masa penugasan menjangkau lebih dari 300 warga dari rentang usia anak hingga lansia. Angka ini menggambarkan cakupan layanan sekaligus kompleksitas kebutuhan kesehatan pascabencana. Kasus akut memerlukan respons segera, sementara penyakit kronis

memerlukan pemantauan, edukasi, dan rencana tindak lanjut agar tidak menimbulkan komplikasi.

Psikososial untuk Anak dan Lansia

UKRIDA juga menempatkan pendampingan psikososial sebagai bagian integral pemulihan. Kemendikri Saintek memasukkan pendampingan





psikososial sebagai salah satu pilar utama intervensi, dengan fokus pada *trauma healing* dan konseling, terutama untuk kelompok rentan. Fokus utama psikososial UKRIDA diarahkan pada kelompok rentan—terutama anak-anak dan lansia—yang lebih berisiko mengalami kecemasan berkepanjangan, gangguan tidur, dan stres pascatrauma.

Kegiatan psikososial untuk anak dilaksanakan dalam format yang aman dan ramah anak, antara lain melalui psikoedukasi kebencanaan, orientasi diri-waktu-tempat, latihan relaksasi sederhana, serta terapi ekspresif (misalnya aktivitas kreatif). Kegiatan ini terutama menjangkau anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar (SD), didampingi unsur sekolah, dan difasilitasi oleh tim pendamping. Pendekatan yang digunakan menekankan pemulihan rasa aman, pengelolaan emosi, serta penguatan daya lenting (*resilience*) anak dalam situasi pascabencana.

Untuk lansia, kegiatan psikososial diarahkan pada dukungan emosional, relaksasi, dan penguatan semangat pemulihan. Pada saat yang sama, layanan kesehatan lansia juga diperkuat melalui pemeriksaan dan edukasi, mengingat kelompok ini sering memiliki penyakit kronis yang mudah memburuk ketika rutinitas kontrol terganggu.

Bila layanan kesehatan primer adalah “menangani tubuh”, maka layanan psikososial adalah “menguatkan jiwa”—dan pemulihan pascabencana membutuhkan keduanya. Di sinilah kampus berperan sebagai penguat pemulihan yang utuh, karena mampu menempatkan psikososial sebagai bagian inti, bukan sekadar pelengkap.

Distribusi Logistik

Selain layanan kesehatan dan



psikososial, UKRIDA turut melakukan dukungan logistik berdasarkan kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Salah satu kegiatan distribusi logistik yang dicatat adalah penyaluran pampers dan susu di titik komunitas tertentu, sebagai bagian dari dukungan kebutuhan dasar keluarga terdampak.

Dalam kerangka program Kemendikti Sainstek, distribusi logistik merupakan salah satu bidang intervensi, dengan penekanan pada penyaluran kebutuhan dasar mendesak bagi warga terdampak. Integrasi distribusi logistik dengan asesmen kebutuhan dan layanan kesehatan menjadi penting agar bantuan lebih tepat guna, terutama bagi keluarga dengan balita, anak, dan kelompok rentan lainnya.

Peran Kampus dalam Solidaritas Kebencanaan

Keterlibatan UKRIDA di dalam Program Tanggap Darurat Bencana yang dikoordinasikan oleh Kemendikti Sainstek menunjukkan bahwa, perguruan tinggi dapat berperan lebih jauh dari sekadar pendukung logistik. Melalui layanan kesehatan, pendampingan psikososial, dan dukungan kebutuhan dasar yang terarah selama rentang tanggal 16–29 Desember 2025, UKRIDA berupaya menghadirkan kontribusi yang relevan dengan kebutuhan warga terdampak serta sejalan dengan mandat program, yaitu respons yang cepat, kolaboratif, dan berdampak berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan moto UKRIDA, *Lead to Impact*.

Di tengah kecenderungan meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi, sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, komunitas, dan relawan perlu terus diperkuat. Program ini sekaligus menegaskan pentingnya membangun kapasitas kesiapsiagaan yang lebih sistemik—agar respons darurat menjadi semakin efektif, dan pemulihan dapat berlangsung lebih cepat serta lebih tepat sasaran. Dalam hal ini, UKRIDA telah turut mengambil bagian di dalam mewujudkan kasih kepada sesama, melalui Program Tanggap Darurat Bencana Sumatera. (Aswin Oktavian Simatupang)



World Disability Day

UKRIDA Inklusif:

MERANGKUL KEBERAGAMAN, MENGUATKAN SETIAP LANGKAH

Mazmur 139:14 berkata, “*Aku bersyukur kepada-Mu, oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib.*” Ayat ini menjadi fondasi bagi kita di UKRIDA untuk memandang setiap mahasiswa bukan hanya sebagai peserta didik, tetapi sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat, potensi, dan keunikan. Setiap pribadi hadir dengan cerita dan karunia yang luar biasa. Keberagaman kemampuan bukanlah kekurangan, tetapi bagian dari desain Ilahi yang patut dirangkul dengan kasih.

Sebagai universitas Kristen, UKRIDA tidak hanya dipanggil untuk mengajar dan membentuk intelektualitas, tetapi juga menumbuhkan nilai penerimaan, kepedulian, dan keberpihakan kepada

mereka yang membutuhkan dukungan khusus. Karena itu, momentum **World Disability Day** pada 3 Desember mengingatkan kita kembali bahwa, inklusi adalah wujud nyata dari kasih Allah dalam tindakan kasih yang melihat lebih dalam, lebih lembut, dan lebih penuh empati.

Tahun ini memiliki makna tersendiri bagi UKRIDA, karena untuk pertama kalinya kita memperkenalkan **Unit Layanan Disabilitas (ULD) UKRIDA**. Kehadiran ULD adalah langkah besar dan penuh harapan dalam menjadikan kampus ini sebagai tempat belajar yang aman, ramah, dan aksesibel bagi semua mahasiswa. Walau unit ini dibentuk menindaklanjuti amanat PP No. 13 Tahun 2020 dan

Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023, sesungguhnya ULD adalah wujud aplikasi dari nilai **LEAD (Loving, Enlightening, Advanced, Determined)**, yang telah menjadi DNA UKRIDA sejak awal.

Melihat lebih dalam: Disabilitas tidak selalu terlihat

Ketika kita mendengar kata “disabilitas,” mungkin yang terbayang adalah kursi roda, tongkat, atau alat bantu dengar. Namun dalam kehidupan kampus, banyak mahasiswa menghadapi tantangan yang tidak terlihat oleh mata, yaitu **invisible disabilities**.

Disleksia, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), autisme spektrum ringan, kecemasan berat,



depresi klinis, PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*), sensitivitas sensorik, hingga kondisi medis kronis adalah pergumulan nyata, meski tidak tampak secara fisik. Karena tidak terlihat, kondisi ini sering disalahpahami. Ada yang dianggap kurang berusaha, kurang disiplin, atau tidak fokus; padahal mereka sedang berjuang dengan kekuatan yang mungkin tidak kita sadari.

Kesadaran akan *invisible disability* mengajak kita untuk tidak cepat menilai/menghakimi, melainkan mendengar dan hadir dengan empati. ULD berkomitmen menjadi ruang yang memandang setiap mahasiswa dari lensa kemanusiaan, bahwa tantangan yang tidak terlihat tetap layak didengar, dipahami, dan difasilitasi. Di UKRIDA, kita dipanggil untuk melihat lebih dalam daripada yang tampak, menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi, tetapi menerima dan memampukan.

Budaya Kepedulian melalui Peer Support

Untuk menumbuhkan budaya inklusi, ULD mendorong pengembangan *peer support* sebagai gerakan komunitas. *Peer support* bukan sekadar program teknis, tetapi undangan bagi setiap civitas akademika UKRIDA untuk hadir bagi sesamanya. Ketika setiap civitas saling mendengar, saling menemani, dan mencoba memahami kondisi rekan-rekannya, mereka sedang mempraktikkan kasih Kristus dalam bentuk yang paling sederhana namun paling berdampak. *Peer support* menegaskan bahwa inklusi adalah tanggung jawab bersama, bukan tugas satu unit. *Lead to inclusion: Because inclusion begins with us.*

Melalui relasi yang saling menguatkan, mahasiswa dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih empatik, toleran, rendah hati, dan siap menjadi pemimpin yang peduli di masa depan.

Langkah Awal ULD UKRIDA

Sejak berdiri, ULD UKRIDA telah memulai beberapa langkah penting sebagai fondasi layanan ke depan (foto-foto terlampir). ULD kini memiliki kantor layanan disabilitas yang aksesibel di **Gedung E Lantai Dasar Kampus I UKRIDA** dan **Gedung B Lantai 5 Kampus II UKRIDA**, menyediakan kanal komunikasi resmi melalui ***e m a i l*** ***layanan.disabilitas@ukrida.ac.id***, melakukan *benchmarking* ke **University of Auckland, New Zealand** untuk mempelajari praktik terbaik layanan disabilitas global, serta menyelenggarakan ***Logo Design Competition*** dalam rangka *World Disability Day*, yang terbuka bagi civitas akademika dan alumni. Ke depan, ULD UKRIDA sedang menyusun pedoman layanan, peta aksesibilitas kampus, program kampanye inklusi, pelatihan *volunteer*, serta kolaborasi lintas unit dan mitra eksternal untuk memerkuat ekosistem kampus yang lebih inklusif.

World Disability Day mengingatkan kita bahwa setiap pribadi layak mendapatkan kesempatan, penerimaan, dan penghargaan. Inklusi bukan sekadar kebijakan, tetapi cermin kasih yang nyata. Inklusi adalah cara kita memandang sesama sebagaimana Tuhan memandang mereka berharga, unik, dan penuh potensi.

Dengan hadirnya ULD UKRIDA, kita mengambil langkah konkret untuk menjadikan kampus ini sebagai ruang di mana **semua bisa belajar, semua bisa berprestasi, dan semua dihargai** sebagai ciptaan Tuhan yang dahsyat dan ajaib. Mari kita berjalan bersama. Mari kita bangun UKRIDA yang lebih inklusif, hangat, dan memberdayakan. **(Dame Elysabeth T. A. Tarihoran, Koordinator ULD dan Dosen Program Studi Keperawatan UKRIDA)**



Pada tanggal 24 Oktober 2025, Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) mengadakan acara Temu Kangen Alumni Kedokteran UKRIDA, yang bertempat di La Cove Beach Resto & Bar, Kupang, NTT. Acara yang diadakan rutin setiap tahun ini kembali diwarnai dengan wajah-wajah baru para alumnus yang bekerja di Wilayah Kupang. Diantaranya bekerja di RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang, ISHIP Naibonat, Siloam Soe, dan RSUD SK Lerik.

Acara di pandu oleh dr. Liauw Djai Yen, Sp. F, sebagai perwakilan dari UKRIDA, beliau membuka acara dengan sapaan, lalu menyampaikan tujuan dilakukan acara tersebut yang penting untuk memperkuat hubungan antar alumni UKRIDA, menjaga lulusan Kedokteran UKRIDA tetap mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan basis yang kuat, dan juga mengharapkan agar para alumnus dapat membina para junior UKRIDA sehingga Kedokteran UKRIDA tetap menghasilkan lulusan yang berkualitas dan tetap mengharumkan nama Kedokteran UKRIDA. Selain itu beliau juga menyinggung strategi pendidikan yang digunakan oleh Malaysia dalam menyukseskan studi kesehatan dan ahli kesehatan.

Kemudian sesi di lanjutkan oleh dr. Edwin Tambunan (alumnus angkatan 2002)yang memberikan kritik positif bagi para alumnus UKRIDA di Nusa Tenggara Timur yang dinilainya memiliki kualitas dan etik yang sangat bagus sekaligus mendorong agar kegiatan seperti temu alumni terus diadakan guna membangun solidaritas dan kekompakan para alumnus UKRIDA di Kupang.

Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun Kedokteran UKRIDA menuju ke arah yang lebih maju dan menghasilkan para alumni yang dapat bersaing di luar kampus. Acara Temu Kangen Alumni Kedokteran UKRIDA 2025 ini pun ditutup dengan kehangatan dan kebersamaan, menandai komitmen para alumni untuk terus berkontribusi bagi kemajuan dunia kedokteran dan almamater tercinta. **(Angiana Josie Sianto)**

Merajut Kebersamaan
**DENGAN SEMANGAT
 PARA ALUMNI**

UNAC 2025

UKRIDA Wujudkan Generasi Akuntan Muda yang Kritis, Cerdas, dan Kompetitif

Himpunan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana (HMA FEB UKRIDA) kembali menyelenggarakan ajang tahunan bergengsi *The 19th UKRIDA National Accounting Challenge (UNAC)* pada tahun 2025. Dengan mengusung tema “FOCUS (Find Opportunities, Challenge Understanding, and Strategize)”, kegiatan ini bertujuan untuk menjadi wadah bagi generasi muda dalam menemukan peluang, menantang pemahaman, serta mengasah strategi berpikir di bidang akuntansi.

Rangkaian kegiatan UNAC 2025 diawali dengan *Seminar* dan *Preliminary Round* pada 24 Oktober 2025, dilanjutkan dengan *Semifinal* dan *Final Round* pada 30 Oktober 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara *hybrid*, babak awal melalui *platform Zoom* dan babak lanjutan secara langsung di Auditorium Kampus I UKRIDA, Tanjung Duren, Jakarta Barat. Acara ini tidak hanya memberikan fleksibilitas, tetapi juga memperluas jangkauan partisipasi dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kompetisi tahun ini diikuti oleh 37 tim yang terdiri dari siswa-siswi SMA dan SMK dengan minat dan bakat di bidang akuntansi. Para peserta berkompetisi dalam menguji kemampuan analisis, ketepatan berpikir, dan penerapan konsep akuntansi dalam studi kasus yang menuntut logika serta strategi pemecahan masalah. Dari 37 tim tersebut, sebanyak 30 tim berhasil melaju ke babak semifinal, di mana mereka diuji untuk berpikir cepat dan tepat dalam

menyelesaikan kasus akuntansi yang kompleks. Ketegangan meningkat saat hanya lima tim terbaik yang melangkah ke babak final dan memperebutkan total hadiah Rp13.500.000 beserta beasiswa menarik dari UKRIDA.

Pada babak final, suasana kompetisi berlangsung penuh semangat dan antusiasme. Dewan juri menilai kemampuan analitis, ketepatan perhitungan, serta menyampaikan kemampuan argumen dari masing-masing tim. Adapun hasil akhir menunjukkan tim Nothing to Lose dari SMK Negeri 1 Bogor sebagai juara pertama, diikuti oleh tim Solimit dari SMK Pelita IV sebagai juara kedua, dan tim Ungger Calchemist dari SMK Pelita IV sebagai juara ketiga. Sementara itu, tim JAM-bret dari SMKS Cinta Kasih Tzu Chi meraih juara harapan pertama, dan tim Accounteam dari SMK Strada Budi Luhur menempati posisi juara harapan kedua.

Selain kompetisi, UNAC 2025 juga menghadirkan seminar edukatif bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) bertema “*The Role of Tax Accounting in Achieving Sustainable Development Goals*”. Kegiatan ini memberikan wawasan mendalam mengenai peran akuntansi pajak dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di era digital, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir analitis dan strategis di kalangan peserta.

Pelaksanaan UNAC ke-19 ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana kolaborasi dan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, UKRIDA khususnya Program Studi Akuntansi berkomitmen untuk menumbuhkan generasi muda yang kritis, tangguh, dan siap bersaing di dunia akademik maupun profesional. Sejalan dengan moto *Lead to Impact* dan tema “FOCUS”, para peserta membuktikan bahwa peluang hanya dapat diraih oleh mereka yang berani menantang diri sendiri serta berpikir secara strategis untuk mencapai keunggulan di bidang akuntansi. **(Quinta Faulika Kumentit)**



UKRIDA Jadi Tuan Rumah GRAND FINAL LIGA ESPORTS NASIONAL PELAJAR 2025



Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) E-sports UKRIDA bekerja sama dengan Akademi Garudaku sukses menyelenggarakan pertandingan semifinal, perebutan juara 3, dan Grand Final Liga E-sports Nasional Pelajar 2025 pada Sabtu (22/11/2025) secara onsite di Auditorium Kampus 2 UKRIDA. Empat sekolah dari berbagai daerah SMK Harapan Bangsa, SMAS Sandikta, SMA Zion Makassar, dan SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya turun bertanding memperebutkan gelar juara dalam ajang bergengsi tingkat nasional ini.

Acara dibuka dengan sambutan dari

Robertus Aditya Pratomo Putro, S.Sos., MH, M.Ikom., C.Ht., Chief Operating Officer Garudaku, yang menyampaikan apresiasi kepada seluruh tamu dan pengisi acara. Ia menegaskan bahwa Liga E-sports Nasional Pelajar menjadi wadah pembinaan berjenjang bagi pelajar SMP dan SMA untuk berprestasi, meraih beasiswa, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal senada disampaikan Dr. Jessica Lepianda (Pengurus Besar E-sport Seluruh Indonesia) dari Bidang Kesehatan dan Olahraga. Ia

menekankan bahwa finalis hari ini berada pada gerbang menuju Liga E-sports Nasional dan berpotensi bergabung dalam Tim Nasional Indonesia. PBESI, lanjutnya, terus mendukung persiapan SEA Games dan Asian Games melalui pemberian beasiswa serta pembangunan ekosistem E-sports yang sehat dan berkelanjutan.

Sementara itu, Dr. Theresia Citraningtyas, MWH., Ph.D., Sp.KJ., Wakil Rektor Bidang Mahasiswa, Alumni, Kerjasama dan Kewirausahaan (WR III) UKRIDA, mengingatkan pentingnya



keseimbangan antara kemampuan E-sports, akademik, dan pengembangan diri. Ia juga menegaskan komitmen UKRIDA untuk menyediakan beasiswa bagi para atlet yang ingin melanjutkan studi.

Empat pertandingan dijadwalkan: dua semifinal, perebutan juara 3, dan grand final dengan sistem eliminasi best of three untuk semifinal dan perebutan juara 3, serta best of five untuk grand final. Laga pembuka mempertemukan SMK Harapan Bangsa dan SMAS Sandikta. Pertandingan berlangsung panas dengan permainan agresif dari kedua tim. Meski Sandikta diperkuat pemain NAVI Junior, Jeremy “Ren Freecss” Rondonuwu, strategi matang SMK Harapan Bangsa mengantarkan mereka menang 2-0, berkat performa

gemilang Lutfi “Kirei Slebeww” Dhia Ahmad.

Laga semifinal kedua menghadirkan duel SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya melawan SMA Zion Makassar. Setelah tertinggal di awal game pertama, Zion Makassar membalikkan keadaan dengan ketenangan bermain, lalu mendominasi game kedua. Sang Midlaner, “Strelica”, menjadi kunci kemenangan dan membawa timnya ke grand final. Pada perebutan juara 3, SMAS Sandikta tampil dominan dan mengamankan posisi ketiga melalui performa apik “Tuan Muda Arkha”.

Grand final mempertemukan SMK Harapan Bangsa dan SMA Zion Makassar dalam duel ketat hingga lima game. Setelah pertarungan panjang, SMK Harapan Bangsa keluar sebagai

juara melalui kontribusi penting sang Jungler, Arga “Kyuuvy” Fauzzain. Keberhasilan ini menjadi penutup manis bagi para pemain yang akan segera lulus, sekaligus bukti kemampuan seluruh tim yang berlaga di Liga E-sports Nasional Pelajar 2025. Melalui kolaborasi ini, UKRIDA kembali menunjukkan komitmennya dalam membangun ekosistem E-sports pelajar yang sehat, kompetitif, dan berkelanjutan. Dukungan universitas dalam menyediakan ruang, fasilitas, serta kesempatan pengembangan diri bagi generasi muda menjadi bukti nyata bagaimana setiap langkah bersama dapat *Lead to Impact* menghadirkan perubahan positif dan membuka jalan bagi lahirnya talenta E-sports masa depan Indonesia. **(Richard Moses Roesdiono)**



UKRIDA GELAR WISUDA 21 NOVEMBER 2025, TANDAI PELANTIKAN *Profesi Ners Pertama*

Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) menyelenggarakan Wisuda Sarjana ke-68, Magister ke-42, Ahli Madya ke-6, Sarjana terapan ke-3 dan Profesi Ners ke-1 pada 21 November 2025 di Pullman Hotel Jakarta. Acara berlangsung dengan penuh sukacita, dirayakan bersama para lulusan, orang tua, dosen, serta mitra institusi. Wisuda tahun ini menjadi momentum bersejarah karena UKRIDA untuk pertama kalinya melantik lulusan Profesi Ners. Pencapaian ini menandai langkah penting bagi Fakultas

Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) dalam menghadirkan tenaga keperawatan yang profesional dan berkompeten bagi masyarakat.

Acara diawali dengan ibadah syukur yang dipimpin oleh Pendeta Indra Kurniadi Chandra, kemudian dilanjutkan dengan sambutan Rektor UKRIDA, Prof. Dr.-Ing. Ir. Herman Parung, M.Eng., IPU, ASEAN Eng., yang menekankan pentingnya adaptasi, integritas, dan kolaborasi di era global yang penuh tantangan. Dalam

sambutannya, beliau mengajak para lulusan untuk terus belajar dan menghadirkan dampak positif di lingkungan kerja maupun masyarakat, sekaligus memberikan sorotan khusus pada pelantikan Profesi Ners pertama di UKRIDA sebagai langkah strategis yang memperkuat komitmen universitas dalam mendukung pengembangan dunia kesehatan di Indonesia

Sementara itu, Ketua Umum YBPTK Krida Wacana turut menyampaikan



Selanjutnya, prosesi wisuda berlangsung bagi lulusan Diploma, Sarjana, Profesi, dan Magister dari seluruh fakultas. Pelantikan Profesi Ners ke-1 menjadi sorotan utama, menandai bertambahnya kontribusi UKRIDA dalam mencetak tenaga kesehatan yang kompeten dan siap terjun ke dunia pelayanan. Suasana wisuda semakin bersemangat dengan persembahan lagu dari Paduan Suara Mahasiswa UKRIDA, VOXA.

Sebagai wujud kepedulian sosial, para wisudawan menyerahkan dana beasiswa secara simbolis kepada Clement Suleeman Scholarship Fund, sebuah tindakan yang mencerminkan komitmen lulusan UKRIDA dalam membantu membuka akses pendidikan bagi generasi berikutnya. Selain itu, para pemberi beasiswa juga menerima tanda kasih sebagai bentuk penghargaan atas dukungan mereka yang berkelanjutan.

Di penghujung acara, para wisudawan mengucapkan Janji Wisuda dan bersama-sama menyanyikan “Bagimu Negeri” sebagai simbol komitmen untuk berkarya bagi bangsa. Selanjutnya, Sidang Terbuka Senat Universitas ditutup secara resmi, menandai berakhirnya seluruh rangkaian acara wisuda.

Wisuda UKRIDA ini bukan hanya acara seremonial, tetapi juga menjadi refleksi atas perjalanan pendidikan yang telah ditempuh, sekaligus penegasan tekad bahwa para lulusan siap melangkah ke dunia kerja dengan kompetensi, karakter, dan panggilan untuk memberikan dampak bagi masyarakat. Momentum ini menegaskan *lead to impact* sebagai arah pembentukan lulusan UKRIDA yang hadir untuk membawa perubahan positif di berbagai bidang pelayanan. **(Dewi Kumalasari)**

sambutan mengenai AI atau Artificial Intelligence. Dalam kesempatan tersebut, beliau kembali menyoroti topik yang sebelumnya juga telah dibahas, yakni perkembangan AI dan dampaknya bagi dunia kerja. Beberapa pertanyaan penting bagi para wisudawan yang perlu dijawab adalah kesiapan apa yang telah disiapkan dan keterampilan apa yang dapat ditawarkan. Karena ke depan AI diprediksi akan menggantikan banyak pekerjaan, termasuk yang berada di lingkungan universitas, maka landscape pendidikan pun akan turut berubah. Oleh sebab itu, future skill yang perlu dimiliki bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan menjadi manusia seutuhnya kemampuan untuk berempati, mengasahi, serta bekerja sama dengan baik karena inilah kompetensi yang membedakan manusia dari mesin AI.

Selain itu, acara juga dihadiri oleh perwakilan LLDikti Wilayah III Jakarta yang memberikan apresiasi atas kontribusi UKRIDA dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Dalam sambutannya, Kepala LLDikti Wilayah III menegaskan bahwa UKRIDA merupakan salah satu institusi yang konsisten membangun daya saing lulusan melalui pendidikan yang relevan, beretika, dan berorientasi pada pelayanan.





UKRIDA Bekali Mahasiswa Literasi Investasi Lewat Seminar “HAVING FUND: INVESTOR DARI MASA DEPAN”

Dalam rangka Bulan Inklusi Keuangan Nasional (BIKN) Oktober 2025, Galeri Investasi dan KSPM UKRIDA bekerja sama dengan PT. Phillip Asset Management dan MNC Sekuritas menyelenggarakan seminar “*Having Fund: Investor dari Masa Depan*” pada Jumat, 31 Oktober 2025. Kegiatan yang berlangsung di Auditorium Kampus 1 UKRIDA ini dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai program studi di UKRIDA. Acara dibuka dengan sambutan oleh Dr. Diana Frederica, SE., MAk., CFP®, CHCP-A, selaku

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UKRIDA.

Dalam sambutannya, Dr. Diana menekankan pentingnya menumbuhkan wawasan investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Menurut beliau, literasi keuangan merupakan keterampilan hidup yang perlu dimiliki oleh generasi muda, sehingga dapat mengelola keuangan secara bijak dan berorientasi pada masa depan. “Semoga peserta mendapat wawasan

yang lebih mendalam mengenai strategi investasi dan reksadana mampu menerapkan prinsip investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan,” ucapnya.

Seminar tersebut menghadirkan praktisi dari industri pasar modal untuk berbagi pengalaman dan wawasan kepada mahasiswa yang hadir. Suharto, *Head of Investment* PT. Phillip Asset Management, sebagai pembicara pertama membagikan mengenai dasar-dasar investasi reksa



Sesi diskusi berlangsung dengan reflektif dan interaktif, para mahasiswa juga membagikan pandangan menarik anak muda saat ini terkait investasi. Banyak peserta menilai bahwa seminar ini membuka wawasan baru mengenai pentingnya mengelola keuangan dan berinvestasi sejak dini. Melalui pemaparan para narasumber, mereka mulai memahami bahwa investasi bukan hanya untuk kalangan profesional, tetapi juga dapat dimulai secara sederhana dengan langkah kecil dan konsisten. Melalui literasi keuangan yang baik, para mahasiswa juga memiliki pola pikir dan kebiasaan yang bijak dalam mengatur uang. Dari kesempatan ini, para mahasiswa memahami bahwa disiplin dan pemahaman terhadap instrumen investasi dapat menjadi bekal penting untuk mencapai kemandirian finansial di masa depan.

Diskusi ini memperluas wawasan mahasiswa bahwa investasi tidak hanya soal keuangan, tetapi juga membuka peluang profesional di industri finansial digital. Melalui kegiatan ini, UKRIDA menunjukkan komitmennya untuk terus mendukung literasi keuangan dan investasi yang berkelanjutan di kalangan mahasiswa. Dengan semangat *Lead to Impact*, Galeri Investasi dan KSPM UKRIDA berharap para peserta dapat menjadi generasi yang disiplin, cerdas finansial, dan siap menjadi investor masa depan. **(Stephanie)**

dana. Beliau menjelaskan bahwa reksa dana merupakan instrumen yang inklusif dan mudah diakses, serta merupakan pilihan tepat bagi mahasiswa yang baru mulai belajar berinvestasi. Menurutnya, memahami profil risiko dan tujuan finansial adalah langkah awal menuju investasi yang sehat. "Mulai saja dulu. Nanti seiring waktu, kalian akan semakin paham dan terbiasa. Yang penting disiplin, sabar, dan tahu tujuan investasi kalian," ujar Suharto.

Selanjutnya, Wesly Andri R, selaku *Senior Marketing Mutual Fund* PT MNC Sekuritas memperkenalkan MotionTrade, platform digital yang mempermudah generasi muda untuk berinvestasi secara aman dan praktis. Wesly menegaskan bahwa seluruh produk di MotionTrade telah diawasi OJK, dan fitur *Auto Invest* memungkinkan pengguna berinvestasi rutin setiap bulan dengan mudah.



UKRIDA AJAK SISWA SMAN 19 JAKARTA BARAT BANGUN RELASI SEHAT ANTI BULLYING DI SEKOLAH

UKRIDA dengan SMAN 19 Jakarta Barat berkolaborasi mengadakan kegiatan ibadah yang mengusung tema “Reaching Out, Not Judging” atau Merangkul Bukan Menghakimi. Kegiatan persekutuan pelajar tersebut menjadi ruang refleksi bagi siswa untuk memahami pentingnya sikap saling menerima dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sekolah. Sebagai pembicara tamu, Dr. Evans Garey, M.Si., dosen Fakultas Psikologi (FPsi) UKRIDA juga memimpin ibadah sekaligus membagikan pesan firman yang diambil dari Roma 15:1–13.

Dalam penyampaian khotbahnya, Dr. Evans yang juga pengampu Mata Kuliah Psikologi dan Kristianitas di FPsi UKRIDA tersebut, menekankan makna kasih yang sejati, yakni menerima kelemahan sesama tanpa menghakimi, sebagaimana Kristus telah menerima manusia apa adanya. Beliau juga mengaitkan pesan firman dengan pendekatan psikologis. Ia menjelaskan mengenai empati dan penerimaan dapat menjadi kunci untuk membangun relasi yang sehat di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara nilai kekristenan dan pemahaman psikologis ini memberi warna baru bagi para pelajar dalam memaknai

iman mereka secara kontekstual dan relevan dengan tantangan masa kini.

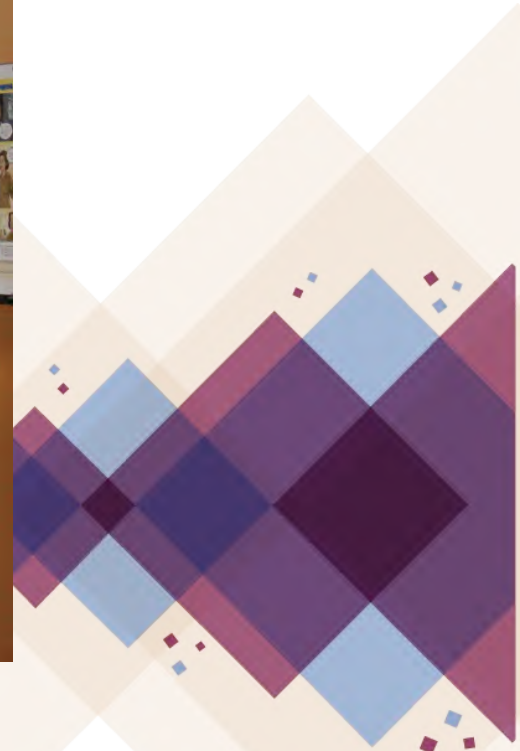
Tiga mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA yaitu Mairani Brigita Kristine, Joyce Arfista, dan Agnes Agatha Mongdong turut hadir sebagai *volunteer* dalam kegiatan ini. Para mahasiswa berkesempatan berdiskusi langsung dengan para pelajar, berbagi pandangan, dan mendengarkan pengalaman mereka dalam menghadapi dinamika pergaulan di sekolah. Suasana diskusi berlangsung hangat dan terbuka, dengan banyak siswa yang antusias mengajukan pertanyaan dan berbagi cerita pribadi terkait tema ibadah.

Salah satu topik yang banyak dibahas adalah fenomena *bullying* yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan psikologis, Dr. Evans beserta mahasiswa membantu para pelajar memahami akar perilaku tersebut. Beliau mengajak mereka untuk memahami perannya dalam menciptakan budaya sekolah yang saling menghargai dan mendukung. Nilai “merangkul bukan menghakimi” menjadi pesan kunci dalam membangun empati dan solidaritas antar teman sebaya.

Kegiatan ini juga merupakan kesempatan berharga bagi mahasiswa Psikologi UKRIDA untuk secara langsung belajar mengimplementasikan ilmu psikologi, serta iman Kristiani selaras dengan kelas yang mereka ikuti yaitu Mata Kuliah Psikologi dan Kristianitas. Pengalaman ini memperkaya pemahaman para mahasiswa yang terlibat untuk mengaplikasikan teori ke dalam kehidupan nyata, yaitu pelayanan dan interaksi antar manusia. Kegiatan ditutup dengan diskusi serta refleksi singkat yang mengajak setiap peserta untuk membawa pulang pesan kasih dan penerimaan ke dalam kehidupan mereka. Para pelajar tampak antusias dengan setiap kegiatan dan pesan yang disampaikan. Selain itu, salah satu mahasiswa yang terlibat membagikan kesannya, “Pengalaman ini menjadi pengingat bahwa pelayanan dan ilmu dapat berjalan beriringan untuk menghadirkan kasih Tuhan di tengah komunitas,” ucap Joyce.

UKRIDA dengan semangat *Lead to Impact* terus berkarya lewat seluruh *civitas academica* terbaiknya untuk menyejahterakan masyarakat. (EG)





UDE Symposium 2025: MAHASISWA SASTRA INGGRIS UKRIDA TAMPILKAN BERAGAM KARYA KREATIF

Program Studi Sastra Inggris UKRIDA sukses menyelenggarakan UDE Symposium 2025 “*Fragments of Creativity*” bertempat di Auditorium UKRIDA Kampus 1. Acara yang diselenggarakan pada Jumat, 5 Desember 2025 tersebut menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mempresentasikan karya kreatif, serta berinteraksi langsung dengan para praktisi industri melalui sesi diskusi dan talkshow. Dalam sambutan pembuka, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UKRIDA, Ira Rasikawati, Ph.D., menekankan bahwa kreativitas memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa. Beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya mengasah kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa dan pengunjung, tetapi

juga membantu mereka memperluas perspektif, meningkatkan keterampilan, dan memperdalam kemampuan berekspresi.

UDE Symposium 2025 turut menghadirkan sutradara dan penulis film ternama, Yohanes Gatot Subroto sebagai pembicara tamu. Dalam sesi pemaparannya, ia membahas proses penulisan naskah, dinamika produksi film, hingga memberikan masukan bagi mahasiswa yang tertarik berkarya di dunia perfilman. Kehadirannya memberikan wawasan baru tentang industri kreatif dan mendorong mahasiswa untuk melihat peluang berkarya dari sudut pandang yang lebih luas.

Sebagai acara utama, digelar *talkshow*

bersama Marco Putra, seorang *content creator* yang dikenal di bidang kreativitas digital. Marco berbagi pengalaman mengenai proses kreatif, pentingnya membangun rasa percaya diri, serta konsistensi dalam menciptakan konten. Ia juga mendorong mahasiswa untuk berani mencoba hal baru dan tidak takut gagal sebagai bagian dari perjalanan kreatif. Sesi ini berlangsung interaktif, dengan banyak peserta yang aktif bertanya dan berdiskusi.

Sepanjang acara, symposium ini juga menampilkan pameran komprehensif karya mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2023 hingga 2025. Beragam output kreatif dan akademik dipresentasikan, mulai dari film pendek, komik, *graphic narrative*,



graphic memoir, hingga karya visual dan karya sastra lainnya. Mahasiswa juga menampilkan *research poster presentation* yang merangkum proyek penelitian mereka, serta karya *subtitling* film sebagai bentuk penerapan keterampilan linguistik dalam konteks media. Pameran ini mendapat respon antusias dari para pengunjung dan menjadi ruang yang menunjukkan luasnya eksplorasi kreatif, kedalaman analisis, serta kemampuan multidisipliner mahasiswa UKRIDA dalam menghasilkan karya yang relevan dengan dunia kreatif maupun profesional.

Tahun ini, UDE Symposium 2025 berhasil menarik lebih dari 250 pengunjung dari berbagai departemen di UKRIDA, serta keluarga dan teman mahasiswa UDE yang turut hadir memberikan dukungan. Kesuksesan acara ini juga tidak terlepas dari kontribusi para sponsor, khususnya Jaguar IT, PT Moria Visi Utama, dan Restaurant Ibu Yani, yang memberikan dukungan finansial bagi terselenggaranya rangkaian kegiatan secara optimal. Selain sponsor utama, acara ini juga menerima dukungan dari sejumlah donatur individu dan lembaga, termasuk orang tua mahasiswa dan sahabat UDE yang turut berkontribusi dalam mewujudkan UDE Symposium 2025

sebagai ruang kreatif yang berdampak positif bagi mahasiswa.

Melalui penyelenggaraan UDE Symposium 2025, Program Studi Sastra Inggris UKRIDA dengan semangat *Lead to Impact* kembali menegaskan komitmennya dalam menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi kreatif, memperkuat kemampuan literasi, dan memperluas wawasan akademik maupun profesional. Acara ini diharapkan dapat terus menjadi agenda tahunan yang mendorong perkembangan mahasiswa dalam menghadapi dunia industri kreatif yang terus berkembang. **(Vanessa Jeanne Anditania)**



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS (FEB) UKRIDA Meningkatkan Literasi Keuangan Lewat Seminar Bersama QUEEN MAXIMA

Program Studi Akuntansi UKRIDA berkesempatan menghadiri seminar *Financial Health* yang menghadirkan berbagai pembicara dari sektor keuangan, termasuk BNI, Pegadaian, serta sosok utama yang paling dinantikan: *Her Majesty Queen Maxima of the Netherlands* (Ratu Maxima) sebagai Advokat Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Kesehatan Finansial pada Kamis, 27 November 2025 bertempat di Gedung Dhanapala, Kemenkeu.

Dalam kegiatan ini, Dr. Diana Frederica S.E., M.Ak., CFP®, CHCP-A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UKRIDA, bersama beberapa dosen serta perwakilan mahasiswa, turut hadir untuk menyimak wawasan

dan gagasan strategis mengenai pentingnya kesehatan finansial bagi masyarakat. Kehadiran UKRIDA pada acara internasional ini menjadi langkah penting dalam memperluas jejaring akademik, memperkaya perspektif keilmuan, serta memperkuat komitmen FEB dalam mendukung literasi dan inklusi keuangan bagi generasi muda.

BNI menegaskan bahwa kesehatan finansial hanya dapat dicapai melalui tabungan dan investasi sebagai pilar utama menghadapi risiko hidup. Mereka menyoroti masih kuatnya anggapan bahwa investasi membutuhkan modal besar dan rendahnya kesiapan finansial masyarakat saat terkena musibah. BNI

kemudian memperkenalkan tiga pilar kesejahteraan finansial, yaitu; pengelolaan keuangan harian, investasi masa depan, dan dana cadangan sebagai pilar terpenting yang semuanya berawal dari kemampuan mengelola pendapatan secara efektif.

Pada sesi pemberdayaan UMKM, BNI mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui transformasi pola pikir dan digitalisasi, serta memanfaatkan fasilitas seperti KUR, BNI Wirausaha, dan program Ekspora untuk menembus pasar global. Sementara, Pegadaian menekankan bahwa investasi emas dapat dimulai dengan nominal kecil melalui Tabungan Emas, sehingga



National Financial Health Event Financial Health for All: Building an Inclusive and Resilient Indonesia

JAKARTA, NOVEMBER 27TH 2025



mudah diakses terutama bagi pemula yang ingin belajar menabung dan berinvestasi.

Puncak seminar adalah sesi bersama *Queen Maxima*, yang menegaskan bahwa kesehatan finansial bukan sekadar gerakan, tetapi perubahan pola pikir jangka panjang. Beliau menekankan pentingnya akses

layanan keuangan bagi semua kalangan, serta literasi finansial yang tidak hanya dipahami secara teori, tetapi harus diterapkan melalui kebiasaan nyata seperti membuat anggaran (*budgeting*), menabung, dan menetapkan tujuan keuangan jangka panjang. Ratu Maxima juga mengingatkan bahwa menabung tidak harus dimulai dengan jumlah besar

bahkan 10 rupiah pun bisa, selama dilakukan secara konsisten. Beliau juga merekomendasikan penggunaan akun bank terpisah untuk mempermudah pengelompokan pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, beliau menyoroti tantangan besar berupa utang konsumtif, mengingat 70% pekerja menghabiskan 50% pendapatannya hanya untuk membayar cicilan. Seminar ini mengingatkan bahwa kesehatan finansial bukanlah hal eksklusif. Dengan akses keuangan yang inklusif, literasi yang tepat, kebiasaan kecil yang konsisten, dan perubahan pola pikir, setiap orang dapat membangun fondasi finansial yang kuat.

Bagi mahasiswa, seminar ini membuka wawasan baru tentang pentingnya kesehatan finansial sejak dini. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat langsung bagaimana BNI dan Pegadaian merancang solusi keuangan yang inklusif. Paparan praktik terbaik industri menegaskan bahwa literasi finansial adalah keterampilan hidup yang penting. Kehadiran *Queen Maxima* semakin menginspirasi bahwa kebiasaan sederhana seperti menabung dapat membentuk masa depan yang lebih aman.

Malalui seminar ini, Program Studi Akuntansi UKRIDA semakin memperkuat peran akademik dalam menghubungkan mahasiswa dengan perkembangan profesional. Keterlibatan dalam acara internasional memperluas jejaring, memperkaya kurikulum, dan menegaskan komitmen prodi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran finansial dan kemampuan mengambil keputusan yang bijak. Seminar ini pun menjadi kontribusi nyata bagi kualitas akademik dan relevansi pembelajaran yang benar-benar *Lead to Impact* dengan kebutuhan dunia kerja. **(Stefanny)**

Semangat Mahasiswa Indonesia di UNARC 2025



Pada hari Jumat, 24 Oktober 2025, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) sukses menyelenggarakan The 2nd UKRIDA National Accounting Research Competition UNARC 2025 dengan tema besar *Be The Accounting Hunter: Track Ideas, Target Solutions, Transform the Future*. Kegiatan ini berlangsung secara *hybrid* dengan menghadirkan antusiasme tinggi dari mahasiswa akuntansi di seluruh Indonesia.

Webinar pembuka mengusung tema *The Role of Tax Accounting in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs)* yang disampaikan oleh Beny Santoso, Penyuluh Pajak Ahli Madya. Dalam paparannya, Beny menyoroti pentingnya peran akuntansi pajak dalam mendukung pencapaian SDGs melalui transparansi, kepatuhan, dan pengelolaan fiskal yang berkelanjutan. Ia menegaskan bahwa perpajakan bukan sekadar sumber pendanaan negara, melainkan juga instrumen strategis dalam mendorong perilaku ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Acara ini diawali dengan sambutan hangat dari Subagyo, S.E., Ak., M.M., CA., CHCP-A, selaku Wakil Dekan II FEB UKRIDA, yang menekankan pentingnya kegiatan ini sebagai wadah mahasiswa untuk menyalurkan ide inovatif di bidang akuntansi dan perpajakan. Tak ketinggalan, Tri Adi Saputra selaku Ketua Pelaksana turut menyampaikan rasa syukur dan apresiasinya atas dukungan para sponsor, media partner, serta seluruh panitia yang berkontribusi dalam keberhasilan acara.

Rangkaian kegiatan akhir adalah babak presentasi pada Kamis, 30 Oktober 2025, yang diikuti oleh tim-tim terbaik dari berbagai universitas ternama, seperti IBI Kesatuan Bogor, Universitas Tarumanegara, Universitas Bina Nusantara, Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dan UKRIDA sendiri sebagai tuan rumah. Dalam sambutannya, Dr. Diana Frederica, S.E., M.Ak., CFP., CHCP-A, selaku Dekan FEB UKRIDA, memberikan semangat kepada seluruh peserta untuk berkompetisi secara sportif dan menjadikan ajang ini sebagai pengalaman berharga dalam pengembangan diri.

Babak presentasi berlangsung dinamis dengan berbagai topik riset yang menarik di bidang akuntansi. Kompetisi ini menghadirkan tiga juri profesional, yakni Septian Bayu Kristanto, S.E., M.S.Ak., CPMA., Asean CPA, Dr. Lambok David Ricardo Tampubolon, S.E., M.Si, dan Dr. Agus Munandar, S.E., M.Sc., CPMA., AFA., CMA., CSRS, yang menilai secara objektif kualitas riset, orisinalitas ide, serta dampak implementatifnya terhadap dunia akuntansi masa depan.

Setelah melalui proses penjurian yang ketat, akhirnya diumumkan para pemenang UNARC 2025. Juara III diraih oleh Tim Ultimate Powers dari Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor dengan riset mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap *expected return* saham. Juara II dimenangkan oleh Tim HipHipHore dari Universitas Tarumanegara dengan penelitian menarik tentang transformasi ekonomi digital dan pertumbuhan *cryptocurrency*. Sementara itu, Juara I berhasil diraih oleh Tim Allshoot dari Universitas Bina Nusantara melalui riset bertajuk *“Digital Green Disruption: Integrasi AI, Blockchain, dan IoT dalam Kerangka Accounting Hunter untuk Transformasi ESG.”*

Kemenangan tersebut menjadi bukti bahwa mahasiswa di seluruh Indonesia mampu menghadirkan gagasan akuntansi yang visioner, relevan dengan perkembangan teknologi, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan terselenggaranya UNARC 2025, UKRIDA khususnya Program Studi Akuntansi kembali menunjukkan komitmennya dalam membangun ekosistem akademik yang inovatif, kolaboratif, dan berdampak nyata bagi masa depan dunia akuntansi nasional.

(Theresia Selli)

Selenggarakan Ukrida Business Competition (UBC), UKRIDA AJAK SISWA SMA RANCANG BISNIS BERKELANJUTAN



Ukrida Business Competition (UBC) hadir kembali di tahun ini pada Jumat, 7 November dan Jumat, 28 November 2025 di Auditorium Kampus 1 UKRIDA. Acara ini merupakan program tahunan Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) UKRIDA yang dilaksanakan selama beberapa tahun terakhir. *Ukrida Business Competition (UBC)* merupakan ajang kompetisi tingkat nasional bagi siswa-siswi SMA/ sederajat untuk merancang rencana bisnis.

UBC pada tahun ini mengusung tema *BEYOND (Business through Environment, Youth, and Development)* yang mengedepankan bisnis berkelanjutan dan bisnis yang memberdayakan masyarakat. Acara yang disambut dengan antusias oleh para pelajar tersebut diikuti oleh 31 tim, seperti SMAN 1 Sumatera Barat,

SMAK Ekumene Christian School, SMA Taruna Nusantara Magelang, SMA Springfield Jakarta, SMK Strada Daan Mogot, SMA MBS Yogyakarta, SMAK 4 Penabur Jakarta dan berbagai sekolah lainnya. Acara ini memberikan pemahaman mengenai inovasi bisnis yang tidak selalu mengenai produk, tetapi juga strategi menyampaikan pesan *branding* suatu produk ataupun mendesain proses bisnis inovatif.

Selain itu, acara ini juga menjadi bagian komitmen UKRIDA dengan semangat *Lead to Impact* untuk memberikan wadah bagi para generasi muda dapat menyalurkan ide dan kreativitasnya. Kompetisi ini berhasil melahirkan ide-ide bisnis yang bersifat *actionable plans* sehingga nantinya berpotensi untuk dikembangkan. Bersamaan dengan pembukaan acara yang dilakukan pada Jumat, 7

November 2025 lalu, Dr. Rintis Eko Widodo S.E., M.M., M.Kom., CPM (Asia), *Vice President of Artamaya Makmur Abadi* yang juga merupakan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) membagikan materi mengenai *sociopreneurship*. Beliau menjelaskan kepada puluhan pelajar yang hadir terkait konsep *sociopreneurship*, suatu jenis bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga pemberdayaan masyarakat.

Selaras dengan jenis bisnis yang telah dipaparkan oleh Dr. Rintis, para pemenang juga telah mengaplikasikan hal tersebut dalam rancangan bisnisnya. Peraih Juara 1 yang merupakan perwakilan Tim SMK Strada Daan Mogot, menampilkan rencana bisnis terkait produk pelembab untuk penderita eksim dan kulit sensitif. Tim tersebut melibatkan



petani *seagrass* dan herbal lokal yang mendorong perekonomian lokal dalam rencana bisnisnya. Sementara itu, Tim SMAK Ekumene Christian School berhasil meraih Juara 2 dengan rencana bisnisnya mengenai aplikasi jamu dan bantuan analisa Artificial Intelligence (AI) untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Tim peraih Juara 3 yaitu SMA Springfield Jakarta juga berhasil membuat rencana bisnis terkait parfum dengan identitas nusantara menggunakan kemasan

ramah lingkungan. Rencana bisnis yang dibuat oleh tim ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga memberdayakan perekonomian masyarakat lokal.

Salah satu peserta yaitu Adeline Tabitha Raphaela dari SMA Springfield Jakarta membagikan kesannya selama mengikuti UBC, “Kami sangat bersyukur, semua panitianya suportif dan sabar untuk mendampingi kami para siswa. Secara keseluruhan

pengalaman di *Ukrida Business Competition* mengajarkan kami banyak hal tentang ketekunan. Kami putus asa pada awalnya, namun pada akhirnya kami berhasil menjadi salah satu pemenang,” ungkapnya. *Ukrida Business Competition (UBC)* bukan hanya menjadi ajang kompetisi, melainkan juga merupakan perpanjangan tangan untuk menunjang kreativitas para generasi muda. **(Steven Wijaya Saputra)**

Pengembangan **Automotive Cybersecurity** oleh Edy Kristianto, Ph.D.,

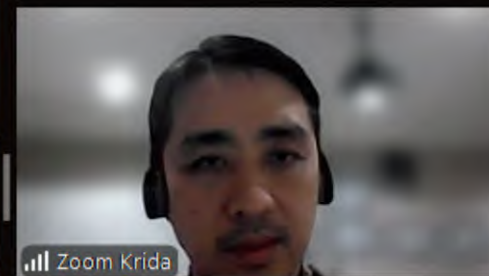
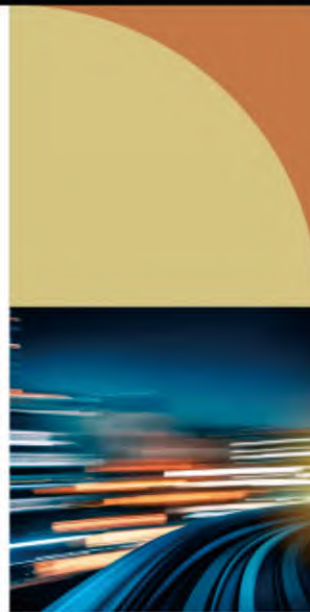
DI DISEMINASI PENELITIAN FAKULTAS TEKNOLOGI CERDAS (FTC) UKRIDA

Doctoral Dissertation

Automotive Cybersecurity: Securing the next generation of connected vehicles

Edy Kristianto (杜福生)

Department of Computer Science and Information Engineering



Saat ini kendaraan terus bertransformasi dengan teknologi yang semakin canggih. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan keselamatan di jalan, keamanan dan kenyamanan bagi para pengemudi dengan berbagai fitur-fitur canggih yang menggunakan komunikasi nirkabel. Namun, kelebihan tersebut tentunya datang bersamaan dengan berbagai resiko yang juga perlu ditangani, seperti ancaman dan kerentanan berlalu lintas yang memiliki potensi terkena serangan siber, terutama ketika menggunakan komunikasi nirkabel. Para penyerang

dapat menyerang jaringan di dalam kendaraan yang dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas dalam jaringan kendaraan yang terhubung.

Adanya transformasi tersebut, Edy Kristianto, Ph.D., dosen sekaligus Kepala Program Studi Informatika UKRIDA tertarik meneliti lebih dalam melalui disertasi doktoralnya di *Department of Computer Science and Information Engineering* di National Chung Cheng University, Taiwan. Dengan penelitian "Automotive Cybersecurity: Securing the Next Generation of Connected Vehicles"

yang didampingi oleh Prof. Po-Ching Lin dan Prof. Ren Hung Hwang, ia mengidentifikasi dan menemukan solusi dari berbagai jenis serangan yang dapat mengancam jaringan dalam kendaraan yang dikenal dengan *Vehicle to Everything (V2X)*. serta mengembangkan konsep terkait pencegahan serangan pada jaringan kendaraan sehingga pengguna lalu lintas tetap aman dan nyaman, serta efisien dalam berkendara.

Melalui diseminasi hasil penelitian doktor LPPM UKRIDA pada Jumat, 31 Oktober 2025 yang diselenggarakan

2. Background – IVN Security.

- The countermeasure the vehicle attacks is as follows [Ali+21; MC+21; Liu+17]:
1. Cryptography:
 - encrypt the clear text of CAN messages and authentication
 - (-) the constraint limitation of the real-time processing, energy consumption, and limitation of hardware/computation in vehicle.
 - (-) the CAN messages do not have source and destination identification.
 2. Authentication:
 - (-) need to modify the hardware or add the dedicated hardware.
 - (-) delayed when authentication process
- Intrusion Detection System (IDS): The anomaly-based is to identify the pattern of the CAN traffic and can predict unknown attacks as abnormal traffics



24

secara daring, beliau membagikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penelitiannya, beliau telah melakukan survei dengan beragam sampel dari berbagai jenis serangan yang sering terjadi di jaringan yang ada pada kendaraan. Kemudian, beliau juga menemukan solusi komprehensif seperti pengamanan berlapis yang mengamankan jaringan dalam kendaraan.

Pengamanan dimulai dari dalam kendaraan itu sendiri, pemeliharaan privasi kendaraan (pemilik), dan jaringan kendaraan yang terhubung. Hasilnya sebagai berikut, pertama, pengamanan dimulai dari dalam kendaraan itu sendiri dengan menggunakan fasilitas jaringan sensor dan *Engine Control Unit* (ECU) yang ada dalam kendaraan (In-Vehicle Network - IVN). Usulan solusi adalah deteksi pemilik kendaraan menggunakan unsupervised learning, seperti *Generative Adversarial Network* (GAN) untuk klasifikasi perilaku pengemudi, penerapannya

bisa untuk deteksi pencurian kendaraan.

Kedua, pemeliharaan privasi, menggunakan model *blockchain* untuk pengamanan kunci publik yang digunakan untuk komunikasi dalam lingkungan *Vehicle to Everything* (V2X). Terakhir, menggunakan metode *semi-supervised federated learning* untuk mendeteksi serangan atau perilaku menyimpang dari internal jaringan. Tantangan terbesar adalah membangun model kecerdasan buatan yang ringan (*lightweight model*) karena sumber daya komputasi dalam lingkungan V2X sangat terbatas, karena hampir semua perangkat dalam kendaraan menggunakan baterai sebagai sumber daya. "Kami menyediakan keamanan dari kendaraan internal, perlindungan kendaraan dari pencurian kendaraan, pelestarian privasi terdesentralisasi untuk bergabung dalam komunikasi jaringan kendaraan," ucapnya.

Selanjutnya, Dr. Edy berencana untuk mengembangkan hasil penelitian

tersebut di Indonesia, seperti penyedia layanan angkutan taksi atau kendaraan ekspedisi, "Ke depan kita akan bisa kerjasama dengan penyedia jasa taksi atau truk ekspedisi sehingga kita bisa memproses datanya, karena biasanya satu mobil bisa dipakai oleh satu pengemudi tetap," jelasnya. Sensor yang dipasangkan pada satu kendaraan dan satu pengemudi tersebut, nantinya akan membentuk satu dataset kemudian akan dianalisis oleh model kecerdasan buatan yang akan mengenali pengguna dan efisiensirute.

Forum diseminasi hasil penelitian doktor tersebut dimoderatori oleh Dra. Florensa Rosani Purba, [M.Si.](#), dosen Program Studi Informatika UKRIDA, dan dihadiri oleh para dosen dan mahasiswa UKRIDA. Inovasi ini diharapkan menjadi langkah strategis bagi UKRIDA dengan motto *Lead to Impact* untuk menjadi bagian kemajuan teknologi modern saat ini. **(Madeleine)**

Psikologi UKRIDA Mendukung Pentingnya Mental Tangguh dan Integritas di Lingkungan Bea dan Cukai

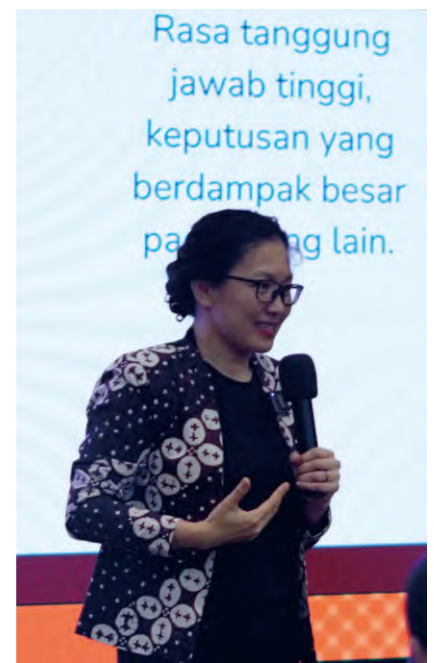


UKRIDA berkolaborasi dengan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menggelar seminar bertajuk “Kuat, Adaptif, dan Berintegritas: Membangun Mental Tangguh dan Lingkungan Kerja yang Suportif” sebagai bentuk komitmen dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia. Kegiatan ini menghadirkan Dr. Astin Sokang, M.Psi., Psikolog, selaku pakar psikologi klinis terkemuka di bidangnya. Dalam paparannya, Dr. Astin menekankan bahwa kesiapan mental dan ketahanan psikologis menjadi kunci penting bagi pegawai Bea dan Cukai yang kerap menghadapi tekanan kerja tinggi, penugasan lintas wilayah, serta tuntutan profesionalisme dan integritas di tengah sorotan publik yang semakin kompleks.

Sebagai Kepala Program Studi Psikologi UKRIDA, Dr. Astin membagikan wawasan mendalam tentang pentingnya resiliensi dalam dunia kerja modern. Melalui pendekatan ilmiah dan interaktif, ia mengajak peserta untuk mengenali sumber stres, memahami sinyal *burnout*, serta membangun kesadaran diri dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kesehatan mental. Menurutnya, resiliensi bukan berarti tidak pernah lelah, tetapi kemampuan untuk bangkit kembali dengan lebih kuat setelah menghadapi tekanan.

Dalam sesi *Integrity Exercise* dan Latihan Resiliensi, Dr. Astin mengajak peserta untuk merefleksikan nilai-nilai pribadi dan profesional yang menjadi kompas moral dalam bekerja. Ia menekankan bahwa integritas perlu dibiasakan dalam hal-hal kecil seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, serta diwujudkan dalam konsistensi tindakan, baik saat diawasi maupun tidak. Lingkungan kerja yang sehat, menurutnya, lahir dari budaya saling menghargai, komunikasi terbuka, dan empati antar pegawai yang memperkuat semangat kolektif organisasi.

Seminar ini menjadi momentum penting bagi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dalam memperkuat karakter, ketahanan, dan kesejahteraan psikologis pegawai. Melalui materi yang komprehensif, inspiratif, dan gaya penyampaian yang hangat, Dr. Astin tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga motivasi untuk menumbuhkan profesionalisme berbasis integritas dan kesehatan mental. Dr. Astin, mewakili Psikologi UKRIDA, dengan semangat *Lead to Impact* terus berkomitmen mendukung transformasi budaya kerja yang kuat, adaptif, dan berintegritas di lingkungan aparatur negara. Psikologi UKRIDA *blest to be a blessing.* (Astin Sokang)





PEMERIKSAAN MATA DAN EDUKASI KESEHATAN UNTUK JEMAAT LINTAS USIA DI GKJ SERPONG



Program Studi Sarjana Terapan Optometri Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) kembali mewujudkan komitmennya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Serpong, pada Minggu, 30 November 2025. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap

kesehatan mata jemaat lintas usia, sekaligus menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata di tengah meningkatnya aktivitas visual masyarakat, terutama akibat penggunaan gawai dan komputer. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan secara kolaboratif oleh dosen, mahasiswa lintas

angkatan, dan alumni.

Setelah kegiatan ibadah selesai, jemaat GKJ Serpong diarahkan untuk berkumpul terlebih dahulu untuk mendengarkan edukasi singkat mengenai kesehatan mata dan gangguan penglihatan. Edukasi pertama membahas gangguan penglihatan presbiopia yang



disampaikan oleh Aswin Oktavian Hasudungan, S.Si., M.Fil., selaku dosen pendamping kegiatan. Selanjutnya, materi mengenai gangguan penglihatan miopia disampaikan oleh mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Optometri.

Setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan mata dan gangguan penglihatan bagi jemaat GKJ Serpong yang telah mendaftar sebelumnya. Secara bersamaan, bidang Kespel (Kesaksian dan Pelayanan) GKJ Serpong juga melaksanakan pemeriksaan kolesterol, gula darah, dan asam urat bagi jemaat.

Tahapan awal dalam rangkaian pemeriksaan kesehatan mata dan gangguan penglihatan adalah anamnesis. Mahasiswa reguler angkatan 2023 bertugas melakukan anamnesis kepada pasien, yang kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan autorefraksi dan pengecekan dioptri (daya lensa) bagi pasien yang sudah menggunakan kacamata. Setelah itu, pasien diarahkan untuk menjalani pemeriksaan refraksi menggunakan *Snellen chart* dan *trial lens*. Pemeriksaan refraksi ini dilaksanakan oleh mahasiswa reguler angkatan 2022.

Alumni angkatan 2021 yang turut

serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat berperan sebagai *runner* dan membantu melakukan supervisi kepada para junior yang bertugas di setiap tahapan. Peserta pemeriksaan kesehatan mata dan gangguan penglihatan dari jemaat GKJ Serpong berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia.

Respons jemaat GKJ Serpong terhadap kegiatan ini sangat positif. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali mengikuti pemeriksaan mata yang sistematis serta mendapatkan penjelasan yang mudah dipahami mengenai kondisi visual mereka. Pihak gereja juga menyambut baik kerja sama ini dan berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala, maupun dikembangkan menjadi program pendampingan lain yang relevan dengan kebutuhan jemaat.

Bagi UKRIDA, khususnya Program Studi Sarjana Terapan Optometri, kegiatan pengabdian masyarakat yang bersentuhan langsung dengan kondisi nyata di lapangan menjadi sarana latihan lanjutan bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan klinis yang telah dipelajari di ruang kelas dan laboratorium. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam menghadapi berbagai persoalan kesehatan masyarakat diharapkan dapat membentuk kepekaan dan kepedulian sebagai calon tenaga kesehatan optometris.

Sebagai perwujudan moto *Lead to Impact*, UKRIDA tidak hanya memperkuat perannya sebagai institusi pendidikan yang menghasilkan tenaga kesehatan mata profesional, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. **(Aswin Oktavian Simatupang)**

PROGRAM SEKOLAH PASAR MODAL UKRIDA 2025:

PENGALAMAN BELAJAR LANGSUNG

DI BURSA EFEK INDONESIA

YANG MEMBUKA WAWASAN MAHASISWA



Program tahunan Kunjungan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali digelar oleh Galeri Investasi dan Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA). Tahun ini terasa berbeda karena seluruh rangkaian kegiatan berlangsung langsung di lingkungan Bursa Efek Indonesia pada 21 November 2025. Kolaborasi antara Galeri Investasi

Bursa Efek Indonesia (GI BEI) di UKRIDA, KSPM UKRIDA, Bursa Efek Indonesia, dan MNC Sekuritas membuat acara ini tidak hanya menjadi sesi belajar, tetapi pengalaman yang benar-benar membukamata.

Begitu tiba di BEI, kegiatan diawali dengan Tur Fasilitas BEI. Peserta tidak

langsung memasuki ruang kelas, tetapi mengikuti tur singkat untuk melihat berbagai fasilitas utama yang selama ini lebih banyak mereka kenal melalui materi kuliah atau pemberitaan. Di area yang menampilkan perkembangan investasi Indonesia, mahasiswa dapat melihat perubahan pasar modal dari tahun ke tahun, titik-titik penting pertumbuhannya, serta



bagaimana peran bursa terus meluas bagi perekonomian nasional.

Perjalanan kemudian berlanjut ke BEI Hall, ruang yang sering muncul di berbagai liputan televisi. Melihatnya secara langsung memberi kesan tersendiri; suasana bursa yang aktif membuat mahasiswa merasakan bahwa pasar modal bukan sekadar teori, tetapi sebuah sistem besar yang hidup dan bergerak setiap hari. Tur singkat ini menjadi semacam “pemanasan” sebelum sesi utama dimulai membuat peserta punya gambaran nyata tentang rumah besar tempat seluruh aktivitas pasar modal Indonesia berlangsung.

Sesi pertama dipandu oleh Bapak Boim dari divisi IT KSEI. Cara penyampaiannya membuat banyak

peserta tersadar bahwa di balik setiap transaksi yang selama ini dianggap sederhana, ada proses panjang yang harus berjalan tanpa celah. Mulai dari penyimpanan data, kliring, hingga penyelesaian transaksi semuanya ditopang sistem yang harus bekerja presisi.

Lebih dari itu, penjelasan penting tentang peran KSEI sebagai kustodian sentral membuka sudut pandang baru. Selama ini pasar modal identik dengan grafik harga dan aktivitas jual beli, tetapi sesi ini menunjukkan bahwa teknologi memegang peran yang sama pentingnya. Banyak peserta yang awalnya tidak terpikir bahwa minat pada IT atau pengelolaan data ternyata sangat relevan dengan industri pasar modal.

Sesi berikutnya dibawakan oleh Bapak Hendra Pamungkas Jovianto dari Divisi Penemuan Pasar BEI. Melalui cerita dan perumpamaan dan yang familiar dengan keseharian mahasiswa, Pembicara menggambarkan bagaimana perusahaan, investor, dan bursa saling terhubung dalam satu ekosistem yang berjalan setiap hari.

Ketertarikan sesi ini terletak pada bagaimana perkembangan investor ritel Indonesia turut dibahas dalam konteks literasi keuangan. Banyak peserta yang mulai memahami bahwa pasar modal bukan soal spekulasi cepat, tetapi soal peran jangka panjang dalam perekonomian. Penjelasan tentang instrumen investasi juga disampaikan dengan bahasa ringan sehingga bisa dipahami bahkan oleh peserta yang masih sangat baru.

Salah satu hal yang paling terasa dari kunjungan ini adalah bagaimana teori yang dipelajari saat seminar berubah menjadi sesuatu yang lebih konkret. Melihat ruang-ruang kerja BEI, memahami bagaimana data mengalir, dan mendengar langsung kisah dari para pelaku industri memberi pengalaman yang sulit digantikan oleh materi slide. Kegiatan ini juga membuat banyak mahasiswa menyadari bahwa memulai investasi tidak perlu menunggu modal besar yang penting justru komitmen dan tujuan jangka panjang.

Melalui semangat *Lead to Impact*, Galeri Investasi dan KSPM UKRIDA terus berkomitmen menghadirkan edukasi pasar modal yang relevan dan membekali bagi mahasiswa. Program Sekolah Pasar Modal tahun ini, yang didukung oleh MNC Sekuritas, menjadi bagian dari upaya membentuk generasi yang paham keuangan, kritis, dan siap berkontribusi bagi perkembangan industri pasar modal Indonesia. **(Stephanie Gracia)**

PERKUAT KOLABORASI NASIONAL,



PRODI NERS UKRIDA **RESMI** MENJADI ANGGOTA AIPNI DI KOTA BATAM

Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) merupakan wadah bagi seluruh institusi pendidikan ners di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan keperawatan, peningkatan mutu lulusan, serta penguatan profesi keperawatan di tingkat nasional dan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan koordinasi, komunikasi, serta evaluasi berkelanjutan antara pengurus dan anggota AIPNI. Rapat Umum Anggota

(RUA) AIPNI merupakan forum tertinggi organisasi yang diselenggarakan secara periodik sebagai sarana pertanggungjawaban pengurus, pembahasan program kerja, penetapan kebijakan strategis, serta pemilihan atau pengesahan pengurus baru sesuai dengan AD/ART organisasi.

Selain itu, RUA juga menjadi momentum penting untuk meninjau perkembangan pendidikan ners, menanggapi dinamika kebijakan nasional di bidang pendidikan tinggi

dan kesehatan, serta merumuskan langkah-langkah kolaboratif guna menjawab tantangan globalisasi dan transformasi pendidikan keperawatan. Dengan demikian, pelaksanaan Rapat Umum Anggota AIPNI diharapkan mampu memperkuat komitmen bersama dalam memajukan pendidikan keperawatan yang unggul, berdaya saing, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Melalui kegiatan ini, seluruh anggota AIPNI diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan, menetapkan arah kebijakan organisasi, serta memperkuat jejaring





antar institusi pendidikan ners di Indonesia. Tahun ini, RUA AIPNI dilaksanakan pada tanggal 8-10 Oktober 2025 di kota Batam dengan agenda serangkaian seminar nasional, penyambutan anggota baru, pengumuman lomba, penyusunan program kerja komisi dan pemilihan

pengurus AIPNI Pusat periode 2025-2029.

RUA AIPNI Tahun 2025 menjadi moment spesial bagi Pendidikan Profesi Ners UKRIDA, karena secara resmi akan menerima sertifikat keanggotaan dan berjejaring dengan program studi pendidikan ners seluruh Indonesia. Sertifikat diserahkan langsung oleh ketua AIPNI Prof. Agus Setiawan, S.Kp, M.N, D.N kepada Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Ners UKRIDA dan disaksikan anggota dan pengurus AIPNI. Kegiatan selama tiga hari berlangsung dengan sangat baik, dan pastinya menjadi media bagi keperawatan UKRIDA untuk berjejaring dan berbagi dengan institusi lainnya. RUA tahun ini juga, menjadi wadah bagi seluruh anggota memberikan suaranya untuk memilih ketua AIPNI periode berikutnya, dan hasil rapat anggota maka terpilih kembali Prof. Agus Setiawan, M.N, D.N sebagai ketua AIPNI periode 2025-2029. Dengan terpilihnya ketua baru,

maka akan disusun kepengurusan pusat dan regional baru juga nantinya. Berbagai program akan disusun terkait tata kelola organisasi kelembagaan dan humas, pengembangan kurikulum PT, penataan bidang hukum, kebijakan dan standar PT keperawatan, tridharma, kerjasama dalam dan luar negeri, pengembangan uji kompetensi dan pemberdayaan lulusan, pengembangan jaminan mutu internal dan eksternal serta mengoptimalkan sumberdaya pembelajaran dan kemahasiswaan keperawatan.

Selain momentum penerimaan sertifikat keanggotaan, pada kesempatan ini Pendidikan Profesi Ners UKRIDA juga mendapatkan beberapa penghargaan karena keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kompetisi INSCO yang diselenggarakan oleh AIPNI. Prestasi ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi UKRIDA, karena sebagai anggota baru, partisipasi mahasiswa dan dosen dalam asosiasi menghasilkan buah manis.

Kontribusi nyata para anggota juga tercermin dalam semangat kolaborasi untuk menciptakan lulusan yang profesional, berdaya saing global, serta mampu menjawab tantangan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan terus mempererat sinergi antar institusi dan memperkuat komitmen terhadap visi AIPNI, diharapkan seluruh anggota dapat bersama-sama membangun masa depan pendidikan keperawatan Indonesia yang unggul, adaptif, dan berintegritas. Rangkaian kegiatan RUA ditutup dengan *Family Trip* ke Batam- Malaysia – Singapore, diharapkan dengan kegiatan keakraban dan perjalanan bersama ini memberi ruang bagi seluruh anggota untuk lebih mengenal dan berjejaring. Selamat berkarya seluruh anggota AIPNI. Lead to Impact! **(Mey Lona)**



PENGUATAN ETIKA PROFESI MAHASISWA PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL DI PROYEK HOTEL **MAXONE ROTA** WAHID HASYIM



Kunjungan lapangan merupakan kegiatan penting untuk membantu mahasiswa memahami penerapan teori teknik sipil dalam konteks proyek nyata. Proyek Hotel MaxOne Rota Wahid Hasyim dipilih sebagai lokasi kunjungan karena memberikan gambaran langsung mengenai proses konstruksi, manajemen proyek, serta penerapan keselamatan kerja. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat memperluas wawasan, mengasah kemampuan observasi, dan meningkatkan kesiapan menghadapi dunia profesional.

Pada Rabu, 19 November 2025, sebanyak sebelas mahasiswa Program Studi Infrastruktur Cerdas dan Berkelanjutan (Teknik Sipil) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) melaksanakan kunjungan lapangan ke Proyek Hotel MaxOne Rota Wahid

Hasyim yang berlokasi di Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 63. Kegiatan ini didampingi oleh empat pendamping sehingga proses observasi dan wawancara dapat berlangsung dengan lebih terarah dan aman. Sebelum memasuki area proyek, seluruh mahasiswa dan pendamping terlebih dahulu mengenakan alat pelindung diri (APD) sesuai standar keselamatan, seperti helm proyek, rompi keselamatan, dan sepatu safety. Langkah ini menjadi pengenalan awal bahwa keselamatan kerja merupakan bagian penting dari etika profesi di dunia konstruksi.

Setelah menerima briefing singkat, mahasiswa dibagi menjadi empat kelompok dengan topik wawancara yang berbeda. Selama kegiatan, mereka berkesempatan bertemu langsung dengan Frans Paskal selaku kontraktor struktural dan arsitektur proyek. Beliau menyambut rombongan dengan terbuka, memberikan penjelasan mengenai proses pekerjaan, serta mengajak mahasiswa meninjau kondisi proyek dari lantai dasar hingga lantai tertinggi.

Kelompok pertama membahas penerapan K3 dan etika kerja para pekerja. Mahasiswa dapat menyaksikan secara langsung bahwa keselamatan dan sikap profesional menjadi prioritas utama yang selalu dijaga di lapangan.

Kelompok kedua mempelajari mekanisme pelaporan pekerjaan dan pentingnya integritas. Bapak Frans menjelaskan bahwa kejujuran dalam laporan, catatan harian, dan dokumentasi merupakan fondasi yang menentukan kualitas pelaksanaan proyek.

Kelompok ketiga mendalami hubungan antara owner dan kontraktor, termasuk cara menjaga *fairness* agar terhindar dari praktik kuliah kerja nyata (KKN). Dari penjelasan yang diberikan, mahasiswa memahami bahwa transparansi, komunikasi formal, dan keputusan berbasis data merupakan kunci dalam menjaga profesionalisme kedua pihak. Kelompok keempat membahas pengelolaan lingkungan dan dampak sosial proyek. Sambil berkeliling area, mahasiswa mempelajari upaya yang dilakukan untuk meminimalkan polusi, mengelola limbah, serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Kunjungan ini memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa Program Studi Infrastruktur Cerdas dan Berkelanjutan (Teknik Sipil) mengenai bagaimana nilai-nilai etika profesi diterapkan dalam dunia konstruksi, mulai dari budaya keselamatan, integritas, keadilan dalam hubungan kerja, hingga tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pendampingan para dosen serta penjelasan langsung dari Bapak Frans Paskal, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran seorang *engineer* yang profesional, beretika, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya memberikan nilai *Lead to Impact* terhadap peningkatan kesadaran mereka mengenai pentingnya etika dalam praktik konstruksi. **(Aprillia Damayanti)**



Menjejak Ilmu. Menjelajah Langit:

PEMBELAJARAN PSIKOLOGI KEDIRGANTARAAN DI LAKESPRO TNI AU

Mahasiswa Program Studi Psikologi UKRIDA yang menempuh mata kuliah Psikologi Kedirgantaraan pada Semester Ganjil 2025/2026 melaksanakan kunjungan akademik ke Lembaga Kesehatan Penerbangan dan Ruang Angkasa (LAKESPRO) Dinas Kesehatan TNI AU. Kegiatan yang dilaksanakan pada Kamis, 20 November 2025



tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran langsung mengenai aspek aerofisiologis serta penerapan psikologi dalam konteks operasional penerbangan. Hal ini merupakan sebuah kajian yang membantu mahasiswa untuk memahami lebih dalam mengenai interaksi antara lingkungan penerbangan, performa manusia, dan keselamatan penerbangan.

Kegiatan kunjungan yang diikuti oleh 46 mahasiswa Program Studi Psikologi

UKRIDA, didampingi oleh William Gunawan S.Psi., M.Min., M.Si., Ph.D., CLC., Dekan Fakultas Psikologi UKRIDA dan Dr. Sukmo Gunardi, [M.Si.](#), dosen pengampu mata kuliah Psikologi Kedirgantaraan. Mahasiswa menerima pemaparan materi dari Letkol Kes dr. H. Ginting, Sp.KP. Beliau menjelaskan mengenai kiat TNI AU menjaga kesehatan dan kesiapan personel udara, serta menunjukkan praktik prinsip psikologi dan fisiologi bekerja sama untuk memastikan kinerja optimal dalam kondisi penerbangan yang penuh tantangan.

Mahasiswa juga mengikuti tur fasilitas yang dimiliki LAKESPROA untuk mengenal instrumen pelatihan aerofisiologi. Mereka antusias untuk memahami fasilitas seperti *Human*

Centrifuge (HC) untuk menjelaskan cara penerbang dilatih menghadapi gaya gravitasi tinggi menggunakan rotasi berkecepatan tinggi dan *G-suit* yang membantu mempertahankan aliran darah. Selanjutnya, terdapat *Altitude Orientation Trainer (AOT)* yang membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya orientasi ruang dan faktor disorientasi yang sering menjadi pemicu kecelakaan, terutama dalam kondisi minim cahaya.

Sementara itu, *Water Egress Training (WET)* yang merupakan tempat penerbang dilatih melakukan prosedur keluar pesawat saat mendarat darurat di air, termasuk teknik membuka jendela darurat dan langkah evakuasi aman.

Kunjungan ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa mengenai informasi teknis TNI AU.

Namun, kegiatan ini juga menjelaskan bahwa pentingnya peran psikologi dalam penerbangan dalam menjaga kesehatan dan kesiapan personel udara. Melalui interaksi langsung dengan teknologi dan prosedur yang menopang keselamatan udara, mahasiswa melihat bahwa alat-alat tersebut bukan sekadar mesin, melainkan cerminan upaya memahami batas dan kemampuan manusia. Mahasiswa diharapkan mendapatkan pemahaman baru, bahwa dunia kedirgantaraan adalah pertemuan antara sains, keberanian, dan kemanusiaan yang dikolaborasikan dengan psikologi sebagai fondasi yang menjaga arah bagi mereka yang bertugas di udara.

Melalui kegiatan kunjungan ke LAKESPROA, UKRIDA dengan semangat *Lead to Impact* berupaya memberikan wawasan yang tidak hanya teoritis, namun juga praktik di industri secara langsung. **(Charlene Isaura)**



KULIAH UMUM SERI 2 KEINSINYURAN FTCPSPPI UKRIDA: *MENUMBUHKAN ETIKA, PROFESIONALISME, DAN GREEN ENGINEERING DI ERA INDUSTRI*

Fakultas Teknologi Cerdas (FTC) bersama Program Studi Program Profesi Insinyur (PSPPI) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) dan Persatuan Insinyur Indonesia (PII) kembali menyelenggarakan Seri Kuliah Umum Keinsinyuran sebagai lanjutan dari seri pertama bulan sebelumnya. Dengan tema “Implementasi Budaya Profesional dan Green Mindset dalam Praktik Keinsinyuran dari Kode Etik Hingga Penerapan K3L,” kegiatan ini berlangsung Sabtu, 8 November 2025, pukul 09.00–12.00 WIB secara *hybrid*, onsite di Auditorium Kampus 1 UKRIDA dan online melalui Zoom.

Kuliah umum ini diikuti mahasiswa/i PSPPI dan lintas angkatan.

Dalam sambutan Kuliah Umum, Ir. Yusak Sutikno, S.T., M.T., IPM. (Ketua Program Studi Program Profesi Insinyur) menyampaikan bahwa kegiatan ini dapat menjadi bekal portofolio berharga bagi mahasiswa S1 yang nantinya ingin melanjutkan ke jenjang profesi. Acara ini menghadirkan para senior yang akan berbagi pengalaman tentang bagaimana menerapkan tidak hanya pengetahuan akademik, tetapi juga berbagai *soft skill* yang justru paling

sering digunakan di dunia kerja. Melalui kesempatan ini, para peserta diajak untuk belajar memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang mungkin tidak secara langsung diperoleh di bangku perkuliahan, namun sangat penting dalam praktik profesional.

Sementara itu, turut hadir Dr. Ir. Amelia Yuwono, S.T., S.Kom., M.T., IPM sebagai moderator acara membuka kegiatan dengan sambutan mengenai pentingnya mempersiapkan calon insinyur yang menguasai etika dan tanggung jawab moral profesi. Tujuan



utama acara ini adalah menghadirkan wawasan mengenai kode etik keinsinyuran, profesionalisme, K3L, *green engineering*, dan relevansinya dengan dunia industri.

Pembicara utama, Dr. Ir. Elkana Timotius, S.T., MM., MT., IPU (Direktur PT Rodalink Indo Tama Polygon), memulai materi dengan pertanyaan pemantik: "Apa bedanya sarjana teknik dan insinyur?" Beliau menjelaskan, "kalau insinyur harus lulus sarjana teknik dan ada portofolio bahwa telah mengaplikasikan ilmu sarjana tekniknya selama ini. Jadi insinyur adalah sebuah pengakuan bahwa teman-teman adalah sarjana teknik yang betul-betul menerapkan

ilmunya." Dilihat dari sejarah teknik, UKRIDA mengucapkan syukur karena dari *The Big 5 Engineering* tertua di dunia, tiga program studi di antaranya terdapat di kampus UKRIDA, dan semua keilmuan teknik sangat memberikan manfaat serta merubah masalah menjadi solusi."

Mengenai kode etik, beliau menegaskan, "Kode etik profesi seringkali menjadi dilema dalam dunia nyata, karena dalam kode profesi seringkali berlawanan dengan logika dan hati nurani kita sebagai manusia." Dr. Elkana kemudian merangkum prinsip tersebut melalui pernyataannya, "*Professionalism = competence + ethics = care for people*

and planet," yang menjadi pengingat bahwa professional engineers tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis, tetapi juga etika dalam bekerja. Hal ini selaras dengan K3L yaitu Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, dan Lingkungan sebagai landasan penting dalam mencegah kecelakaan, melindungi manusia, dan menjaga lingkungan.

Dalam pembahasan *green engineering*, beliau menyampaikan, "*Green engineer* bukan cuma slogan, tapi ketika kita mampu membangun *competitive advantage program* dan nantinya bisa terlibat dalam *Net Zero Emission,*" yang menggambarkan bahwa prinsip ramah lingkungan membutuhkan kemampuan strategis seorang *engineer*. Ia menutup dengan prinsip, "Pada prinsipnya adalah bagaimana kita menerapkan green mindset. Jadi jangan hanya fokus pada efisiensi dan inovasi produk, tapi harus bisa membuat produk yang bermanfaat bagi orang lain karena *Professional Engineers are not just problem solvers, but value builders.*" Menutup sesi, beliau memberi pertanyaan refleksi, "Habit apa yang akan kalian sebagai mahasiswa terapkan saat ini?" sebagai ajakan mengubah kebiasaan menjadi lebih etis dan bertanggung jawab.

Acara dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Moderator Dr. Amelia menutup dengan penguatan, "Jadi semua harus ada learning point-nya, cari solusinya. Walau sekalipun ada kegagalan, pasti ada solusi dan *impactful* untuk ke depannya." Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi. Melalui kuliah umum yang dilandasi semangat *Lead to Impact*, FTC dan PSPPI UKRIDA kembali menegaskan komitmennya membentuk insinyur masa depan yang berkompeten, beretika, peduli lingkungan, dan berdampak nyata bagi bangsa. **(Deborah Vemi)**

EKSPLORASI PROSES PERAKITAN MOBIL LISTRIK: KUNJUNGAN INDUSTRI MAHASISWA TEKNIK INDUSTRI DAN TEKNIK ELEKTRO UKRIDA KE PT NATIONAL ASSEMBLERS

Sebanyak 36 mahasiswa Program Studi Teknik Industri dan 20 mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) berkesempatan melakukan kunjungan industri ke PT National Assemblers – GAC Aion pada Kamis, 27 November 2025. Perusahaan perakitan mobil listrik yang berlokasi di Kawasan Industri Bukit Indah City, Purwakarta ini dikenal sebagai salah satu fasilitas modern yang menerapkan teknologi otomotif elektrifikasi mutakhir di Indonesia.

Kegiatan ini menjadi bagian dari implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang bertujuan memberikan wawasan nyata mengenai proses industri otomotif masa depan, terutama dalam hal perakitan kendaraan listrik (*electric vehicle*) yang tengah berkembang pesat seiring transisi global menuju energi bersih. Enam dosen pendamping turut serta memastikan proses observasi, diskusi teknis, serta sesi tanya jawab berjalan efektif dan sesuai prosedur operasional pabrik.

Pengalaman Langsung Menyusuri Proses Produksi

PT National Assemblers dipilih sebagai lokasi kunjungan karena fasilitas ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai rantai produksi kendaraan, mulai dari manajemen material, alur perakitan terstruktur, tata letak fasilitas produksi, hingga pengendalian mutu dan penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sebelum memasuki area produksi, seluruh peserta dibekali perlengkapan keselamatan berupa topi pelindung sebagai bentuk





komitmen terhadap implementasi budaya K3 yang ketat.

Untuk memaksimalkan pembelajaran, mahasiswa dibagi menjadi empat kelompok dan secara bergiliran mengunjungi empat departemen utama: penerimaan, gudang, perakitan, dan uji kualitas. Bagian paling menarik terjadi ketika mahasiswa memasuki ruang perakitan utama, yang terdiri dari:

- Trim Line – mencetak Nomor Identitas Kendaraan (NIK), pemasangan panoramic roof dengan electric manipulator,

perakitan dashboard sub-assembly, serta pemasangan kaca depan dan belakang.

- Chassis Line – instalasi komponen inti, seperti front axle, rear axle, serta baterai high voltage (HV), dilanjutkan pemasangan bumper dan roda.
- Final Line – kendaraan mulai diaktifkan dengan pengisian berbagai fluida penting (coolant, brake fluid, washer fluid), pemasangan pintu menggunakan manipulator, serta pemeriksaan sistem elektronik.

Pada tahap terakhir, kendaraan memasuki *Quality Check Line*, mencakup: pengecekan sistem kelistrikan dan baterai, wheel alignment, kalibrasi headlamp dan LIDAR, serta Dyno Test, yang mensimulasikan kondisi berkendara nyata sebelum kendaraan dinyatakan siap keluar dari pabrik.

Di sela – sela sesi penjelasan proses produksi, mahasiswa juga memperoleh informasi mengenai pemenuhan komponen dalam negeri. Manajer PT National Assemblers, Bapak Ronald, menyampaikan bahwa perusahaan telah mencapai Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) sebesar 40% pada aspek proses perakitan. Pencapaian tersebut mencerminkan komitmen PT National Assemblers dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait kandungan lokal, sekaligus memperkuat upaya pengembangan dan kemandirian industri otomotif nasional.

Menumbuhkan Pemikiran Kritis dan Profesionalisme

Kunjungan industri ini memberikan pengalaman yang sangat berharga karena membuka wawasan mahasiswa akan pentingnya integrasi rekayasa industri, teknologi elektrifikasi otomotif, serta koordinasi lintas divisi dalam memastikan kualitas setiap unit kendaraan. Mahasiswa juga belajar tentang ketelitian, disiplin, dan tanggung jawab sebagai faktor kunci dalam proses manufaktur modern.

Selain memperkaya pengetahuan teknis, kegiatan ini turut menanamkan sikap profesional dan etis yang sejalan dengan nilai *Lead to Impact*, mempersiapkan mahasiswa UKRIDA untuk mengambil peran strategis dalam menghadapi dinamika dan tantangan industri otomotif masa depan. **(Devien Cessaria Ritonga)**



SERTIFIKASI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN Pembinaan Ideologi Pancasila (DIKLAT PIP)

Sejumlah dosen Pusat Pendidikan Holistik (PPH) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) terpilih untuk mengikuti Pelatihan *Training of Trainer* (ToT) Calon Pengajar Pendidikan dan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (Diklat PIP) Angkatan II Tahun 2025. Dua dosen tetap PPH UKRIDA, Aswin Oktavian Hasudungan, S.Si., M.Fil. dan Prasasti Perangin Angin, S.Pd., M.Div., M.M., mengikuti ToT dengan kualifikasi madya dan pratama. Sementara dua dosen tidak tetap, Dr. Drs. Tahan Samuel Lumban Toruan, S.H., M.H., M.M., Dipl.S.S/Mayjen TNI (Purn) dan Dr. Meitha Sartika, Th.M., mengikuti ToT dengan kualifikasi utama. Pelatihan untuk kualifikasi utama diselenggarakan pada tanggal 10-12 November 2025, sedangkan untuk kualifikasi madya dan pratama berlangsung pada tanggal 25-28 November 2025.

Dalam surat pemanggilan resmi, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) melalui Deputy Bidang Pendidikan dan Pelatihan mengundang berbagai kementerian, lembaga negara, serta perguruan tinggi, termasuk UKRIDA, untuk menugaskan calon pengajar Diklat PIP yang akan mengikuti pelatihan, baik secara luring maupun daring. BPIP merupakan lembaga yang berada dibawah dan bertanggungjawab secara langsung kepada Presiden Republik Indonesia, dengan tugas utama untuk membantu Presiden di bidang Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP). Pelaksanaan PIP tersebut dilakukan melalui program yang disusun secara terencana, sistematis, terpadu, dan berkesinambungan, dengan tujuan utama yaitu membangun karakter dan jati diri bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Keempat dosen PPH-UKRIDA yang mendapat panggilan seluruhnya mengikuti kegiatan diklat secara luring yang diselenggarakan di Jakarta. Materi pokok PIP yang disampaikan, didiskusikan, serta disimulasikan melalui sesi *microteaching* meliputi: (1) Sejarah Kelahiran dan Perumusan Pancasila; (2) Pokok-pokok Pikiran Pancasila; (3) Kedudukan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) Demokrasi Pancasila; (5) Sistem Ekonomi Pancasila; dan (6) Pembangunan Nasional berdasarkan Pancasila. Selain peserta luring, kegiatan ini juga diikuti oleh peserta daring dari seluruh Indonesia, sehingga jumlah keseluruhan

peserta yang mengikuti diklat sekitar lebih dari 400 orang.

Keterlibatan dosen PPH-UKRIDA dalam program nasional ini menjadi bentuk kontribusi nyata UKRIDA dalam upaya penguatan pembinaan ideologi Pancasila di lingkungan pendidikan tinggi maupun masyarakat luas. Sesuai dengan petunjuk teknis sertifikasi, pelatihan ini merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian sertifikasi pengajar Diklat PIP, yang mencakup proses pendaftaran, verifikasi dan validasi, asesmen kualifikasi, penelusuran rekam jejak, pelatihan calon pengajar, hingga penetapan serta penerbitan sertifikat pengajar.

Melalui pelatihan intensif, para peserta dipersiapkan agar mampu menyampaikan materi Pancasila secara sistematis, terencana, dan terstandar, serta tetap relevan dengan dinamika dan tantangan kebangsaan masa kini. Selain memperkuat kapasitas individu dosen, partisipasi dalam pelatihan ini juga memperluas jejaring UKRIDA dengan berbagai institusi yang memiliki komitmen serupa dalam pembinaan ideologi Pancasila. Interaksi dengan peserta yang berasal dari kementerian, lembaga negara, serta perguruan tinggi lain membuka peluang kolaborasi, baik dalam bidang riset, pengembangan materi ajar, maupun penyelenggaraan kegiatan pendidikan publik mengenai Pancasila.

Keterlibatan UKRIDA dalam Diklat PIP Angkatan II Tahun 2025 menegaskan komitmen UKRIDA dalam menghadirkan pendidikan tinggi yang unggul dan berkarakter, berakar pada nilai-nilai Kristiani, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui pembentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, berintegritas, dan siap melayani sesama serta bangsa. **(Aswin Oktavian Simatupang)**

CAREER CALLING DAN GEN Z: MENCARI MAKNA DALAM DUNIA KERJA MODERN

Fakultas Psikologi UKRIDA menyelenggarakan kuliah umum bertajuk “*Gen Z and Career Calling: Pathways to Meaningful Work*” yang berlangsung di Auditorium Kampus 1 UKRIDA. Acara yang dilaksanakan Kamis, 27 November 2025 diikuti oleh para mahasiswa dari Program Studi Psikologi UKRIDA. Kegiatan ini menghadirkan dua narasumber inspiratif yaitu Prof. Dr. Missiliana Riasnugraheni, S.Psi., M.Si., Psikolog, guru besar Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung dan William Gunawan, S.Psi., M.Min., M.Si., Ph.D., CLC, Dekan Fakultas Psikologi UKRIDA. Kedua pembicara ini mengupas dinamika perilaku kerja Gen Z dalam perkembangan karier masa kini.

Pada sesi pertama, William Gunawan, S.Psi., M.Min., M.Si., Ph.D., CLC membahas sikap kerja Generasi Z. Ia menyoroti fenomena alasan Gen Z sering dianggap sulit diatur di tempat kerja, mulai dari isu *quiet quitting* hingga ledakan emosi yang muncul tanpa alasan jelas. Karakteristik ini tumbuh karena Gen Z memiliki idealisme yang kuat dan keinginan agar pekerjaan berjalan sesuai nilai pribadi yang mereka anut. Namun, idealisme tersebut sering berbenturan dengan realita dunia kerja sehingga memicu krisis identitas dan kecemasan karier. “Oleh karena itu, kita ada disini untuk mendapatkan ilmu pemahaman mengenai *career calling* yang sangat penting bagi generasi ini,” ujarnya.

Ia menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama topik *career calling* sangat relevan bagi Gen Z. Pertama, Gen Z tidak sekadar mengejar uang tetapi menjadikan pekerjaan sebagai sumber jati diri. Kedua, mereka sangat menghargai koneksi dan relasi sehingga lingkungan kerja menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Ketiga, mereka membutuhkan arah dan stabilitas di tengah ketidakpastian karier yang dihadapi generasi mereka. Pemahaman yang tepat mengenai hal ini tentunya membantu Gen Z untuk bertahan dan tetap menemukan makna di dalam dunia pekerjaan yang dinamis.

Pada sesi kedua, Prof. Dr. Missiliana Riasnugraheni, S.Psi., M.Si., Psikolog memperdalam pembahasan dengan menguraikan konsep *career calling*. Ia menjelaskan bahwa *calling* bukan sekadar pilihan pekerjaan, tetapi sebuah panggilan personal yang memberikan individu makna dan visi dalam bekerja. *Career calling* tidak muncul secara instan tetapi terbentuk dari proses refleksi diri,

pengalaman hidup, dan kemauan untuk terus mengembangkan diri. Dari sudut pandang praktis, ia menekankan pentingnya mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* secara seimbang, memiliki dukungan sosial dari lingkungan, membangun kemampuan beradaptasi terhadap perubahan karier, serta membuat portofolio yang dapat menunjukkan kompetensi. “Langkah-langkah ini bukan hanya membantu Gen Z dalam menemukan pekerjaan yang tepat, tetapi juga mendukung proses mereka dalam menemukan makna diri dan mengelola kecemasan karier,” jelasnya.

Melalui penyelenggaraan kuliah umum ini, Fakultas Psikologi UKRIDA menunjukkan komitmen yang kuat terhadap semangat *Lead to Impact*. Acara ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika generasi muda sekaligus membekali mahasiswa dengan pemahaman penting untuk membangun karier yang bermakna. Melalui kegiatan ini, mahasiswa UKRIDA diharapkan dapat memasuki dunia profesional dengan lebih siap, adaptif, dan mampu memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. **(Alexandra)**

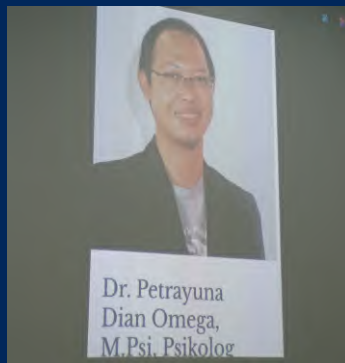


UKRIDA English Day 2025: mengasah bahasa Inggris melalui game survival dan kolaborasi mahasiswa



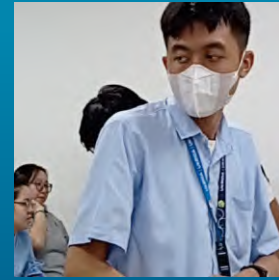
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UKRIDA kembali mengadakan kegiatan English Day secara onsite di ruang A7GOA1 Kampus 1 Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) pada Senin, 24 November 2025, Tanjung Duren, Jakarta Barat. Acara mingguan ini merupakan program rutin yang kini hadir setiap hari Senin, dengan slogan yang semakin dikenal mahasiswa: *"Speak English Loudly, Speak English Proudly!"*

Kegiatan English Day dengan tema *"I Will Survive"* ini dipandu oleh Halim Kurniawan, mahasiswa Fakultas Teknologi Cerdas (FTC) angkatan 2024 sekaligus perwakilan dari klub UKRIDA English League. Acara ini merupakan kolaborasi antara BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, serta UKRIDA



English League yang terbuka untuk seluruh UKRIDIAN, meliputi mahasiswa, staf, dan dosen UKRIDA. Pada pelaksanaannya minggu ini, tercatat 30–40 peserta hadir secara langsung, dengan mayoritas berasal dari Program Studi Psikologi angkatan 2025.

Tema kegiatan *"I Will Survive"* diangkat bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, tetapi juga untuk mengasah *life skills* penting seperti *problem-solving* saat berada dalam tekanan, kerja sama tim, serta pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Dalam sesi pembukaan, Halim



mahasiswa untuk berkembang, lebih percaya diri, dan siap menghadapi konteks profesional di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan English Day minggu ini berjalan dengan penuh antusiasme dari mahasiswa UKRIDA. Banyak peserta menyadari bahwa kemampuan bahasa Inggris bukan sekadar teori, tetapi juga membutuhkan keberanian untuk berbicara, mencoba, dan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sebagai penutup, Halim selaku pembawa acara kembali mengingatkan, *"The goal is not perfection, the goal is the progress."*

Harapannya, English Day dapat terus menjadi wadah bagi mahasiswa UKRIDA untuk berkembang, belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris tanpa rasa ragu, dan tentu saja, terus menghidupkan semangat *Lead to Impact* dari slogan English Day: *"Speak English Loudly, Speak English Proudly!"* (Deborah Vemi)

menyampaikan, *"Sometimes the best way to learn is not just through listening, but through experiencing, failing, trying again, and communicating."*

English Day kali ini dikemas dalam bentuk simulasi *board game* bergaya survival horror dengan elemen RNG (*Random Number Generation*). Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil atau disebut sebagai "party." Setiap kelompok menghadapi skenario yang sama, tetapi

memperoleh hasil berbeda, bergantung pada strategi, keberanian mengambil keputusan, serta keberuntungan.

Tantangan semakin seru ketika peserta harus berdiskusi, bernegosiasi, hingga membuat strategi menggunakan bahasa Inggris secara spontan. Melalui pengalaman tersebut, acara ini secara langsung memperlihatkan bahwa peran UKRIDA sebagai kampus yang mengedepankan pembelajaran kolaboratif tidak hanya hadir secara formal melalui mata kuliah, tetapi juga melalui kegiatan komunitas mahasiswa yang inovatif dan kreatif. English Day bukan sekadar latihan bahasa, tetapi juga ruang bagi



UKRIDA AJAK MAHASISWA "cicipi" budaya Korea LEWAT PROGRAM EXPLORING GLOBAL CONNECTIONS 2025

Unit Kemitraan dan Hubungan Internasional UKRIDA kembali menggelar program *UKRIDA Exploring Global Connections 2025*, dengan mengajak mahasiswa berkunjung ke Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) pada 3 Desember 2025. Kegiatan kali ini mengusung tema "A Taste of Korean Culture", dan menjadi salah satu program internasional yang paling ditunggu-tunggu oleh mahasiswa.

Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa di dalam mengenal budaya negara lain, melalui kunjungan ke kedutaan besar maupun pusat kebudayaannya di Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa juga sempat

mengikuti kegiatan serupa dengan mengunjungi Embassy of Australia.

Setibanya di lokasi, rombongan disambut langsung oleh Kim Yong-woon, Direktur Korean Cultural Center Indonesia. Dalam sambutannya, ia memperkenalkan visi dan misi pusat budaya ini yang berdiri sejak 18 Juli 2011 di Jakarta.

"Korean Cultural Center Indonesia aktif menghadirkan berbagai program untuk memperkenalkan budaya Korea, sekaligus mendorong pertukaran budaya antara Korea dan Indonesia." ujar Kim Yong-woon, dalam sambutannya.

Tak bisa dipungkiri, minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea sangat besar. Mulai dari K-Pop, drama, film, makanan, *hanbok*, hingga fesyen Korea yang semakin akrab di dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena *Hallyu* bahkan telah merambah ke sastra, *webtoon*, hingga gim.

Yang paling terasa di dalam kegiatan ini adalah antusiasme mahasiswa. Banyak dari mereka merupakan penggemar K-Pop dan drama Korea, sehingga sudah cukup familiar dengan kosakata dasar bahasa Korea dari lagu atau tontonan yang biasa mereka nikmati. Hal ini membuat sesi belajar bahasa Korea berlangsung lebih seru dan interaktif, karena mahasiswa merasa "nyambung" dengan materi yang



dipelajari.

Bagian paling ditunggu dari kunjungan ini adalah sesi belajar bahasa Korea secara langsung. Dalam sesi ini, mahasiswa diperkenalkan pada dasar-dasar bahasa Korea secara bertahap dan praktis.

Materi yang dipelajari meliputi:

- Pengenalan konsonan dan vokal dalam bahasa Korea
- Cara menulis dan membaca huruf *Hangeul*
- Latihan membaca suku kata sederhana
- Praktik pengucapan kata dan frasa dasar di dalam percakapan sehari-hari.

Suasana kelas berlangsung sangat hidup. Mahasiswa aktif mencoba menulis karakter *Hangeul*, menirukan pengucapan, dan berpartisipasi di dalam sesi tanya jawab langsung dengan pengajar dari KCCI.

Menariknya, banyak mahasiswa yang sudah familiar dengan beberapa kosakata Korea karena sering menonton drama Korea, mendengarkan lagu K-Pop, dan mengikuti konten budaya Korea lainnya. Hal ini membuat proses belajar terasa lebih mudah dan menyenangkan.

Salah satu peserta, Gwyneth Chelsea Nanlohy dari Program Studi Sastra Inggris membagikan kesannya:

"I learned a lot about Korean language and culture in a simple and engaging way. I enjoyed learning how to read Hangeul, understanding its vowels and consonants, and knowing the correct pronunciation of Korean surnames like Choi and Lee. It was a meaningful experience that helped me appreciate Korean culture more."

Antusiasme mahasiswa begitu terasa selama sesi pembelajaran. Sebagai penggemar K-Pop dan K-Drama,

mereka merasa lebih semangat dengan bahasa yang sedang dipelajari. Beberapa mahasiswa bahkan sudah mengenal ungkapan dasar seperti salam dan ekspresi sederhana yang sering muncul dalam tontonan favorit mereka.

Selain kelas bahasa, mahasiswa juga diperkenalkan dengan berbagai program publik yang dapat diikuti di KCCI. Program-program tersebut meliputi kursus Bahasa Korea, pemutaran film Korea, hingga kegiatan demo memasak makanan Korea yang terbuka untuk umum.

Melalui kegiatan ini, UKRIDA berharap mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman internasional yang menyenangkan, tetapi juga memiliki keberanian untuk belajar bahasa asing, dan memperluas wawasan budaya secara langsung. **(Sherly Adeline)**

UKRIDA CULTURAL CAMP





MP 2025

UP upatthamrinnine

BELAJAR, BERBAGI, DAN BERJEJARING

Selama lima hari penuh, 27–31 Oktober 2025, UKRIDA menjadi tempat belajar lintas budaya melalui kegiatan *UKRIDA Cultural Camp 2025: Bridging Communities with Global Minds*. Program hasil kolaborasi antara Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya ini diikuti oleh enam mahasiswa internasional dari India, Pakistan, dan Afganistan.

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang diikuti oleh mahasiswa asal Eropa, kali ini peserta dari kawasan Asia Selatan memilih UKRIDA sebagai tempat mereka belajar tentang budaya Indonesia, sekaligus berinteraksi langsung dengan komunitas lokal.

Awal yang Menghubungkan Banyak Cerita

Kegiatan dibuka dengan *Welcoming Ceremony* yang dihadiri oleh Wakil Rektor Bidang Mahasiswa, Alumni, Kerja Sama, dan Kewirausahaan, dr. Theresia Citraningtyas, MWH, Ph.D, Sp.KJ. Dalam sambutannya, dr. Citra menyampaikan harapan agar para peserta dapat menikmati seluruh rangkaian acara, serta membawa pengalaman berharga dari UKRIDA.

Usai pembukaan, para peserta mengikuti kelas Bahasa Indonesia. Tidak berhenti di ruang kelas, mereka langsung mempraktikkan kemampuan baru itu di pasar tradisional, berinteraksi dengan pedagang, menawar harga, dan belajar memahami kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta.

Masih di hari yang sama, para peserta diajak mengunjungi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) di Kampus II, untuk mengenal kegiatan akademik dan komunitas mahasiswa. Di sana, mereka belajar mengenai *Skills Lab* dan mengikuti pelatihan dasar pertolongan pertama (*first aid*) yang difasilitasi oleh BEM FKIK.



Setelah itu, para mahasiswa internasional mengikuti sesi belajar bermain angklung bersama Ibu Dewi Kumalasari, Kepala Unit Protokoler dan Humas, dan Ibu Raissa Stephanna Assa, Kepala Unit Alumni dan Pusat Karier, membawakan lagu *Si Patokaan*. Suasana belajar berlangsung santai dan penuh semangat. Walau sebagian peserta baru pertama kali memainkan alat musik, mereka terlihat antusias dan fokus mengikuti setiap not.

"I have not played any instrument before, so I was nervous. But the teacher (Ibu Dewi) taught us patiently. It was a really nice experience for me," ujar Ojas Gaba, mahasiswa asal India.

Sebagai penutup kegiatan hari pertama, para peserta mengikuti pemeriksaan mata serta mendapatkan penjelasan mengenai kesehatan mata dari Program Studi Optometri UKRIDA.

Dari Rempah hingga Tari Tradisional

Memasuki hari kedua, kegiatan *UKRIDA Cultural Camp 2025* berpusat di Museum Kebaharian Jakarta. Para mahasiswa internasional diajak

mengenal lebih dekat sejarah kota Jakarta, perkembangan maritim, serta perjalanan rempah-rempah Indonesia yang menjadi bagian penting dari perdagangan dunia.

Usai tur, mereka mempelajari cara membuat bir pletok dan jamu kunyit asam, dua minuman tradisional yang menghangatkan suasana di tengah hujan gerimis hari itu.

"I discovered how Indonesia became the center of global spice routes and how the sea connected its islands with traders from around the world. I also found some similarities with my country's history, because Afghanistan was once part of the ancient trade routes that connected Asia and the Middle East, just like Indonesia connected Asia to Europe through spices," ujar Haseebulah Murady, mahasiswa asal Afganistan.

Kegiatan berlanjut dengan *workshop* tari Betawi. Dalam sesi ini, para peserta mengenakan baju adat *Sadariah* dan *Pangi*, lalu belajar gerakan dasar tari Betawi. Meski harus mengulang beberapa kali, mereka terlihat antusias dan terus berlatih hingga menguasai seluruh rangkaian tarian.

Belajar Melalui Komunitas Gereja

Hari ketiga, para mahasiswa internasional diajak keluar Jakarta menuju Cianjur. Bekerja sama dengan GKI Cianjur, mereka belajar mengenai peran komunitas gereja dalam membantu masyarakat pasca-gempa tahun 2021. Kegiatan diakhiri dengan makan siang liwetan bersama, yang menambah keakraban di antara peserta dan tuan rumah.

Perjalanan kemudian berlanjut ke Ciranjang, tempat para mahasiswa mengunjungi Rumah Belajar PAUD-TK binaan GKI Cianjur. Di sana, mereka mengajar anak-anak tarian sederhana dengan lagu berbahasa Inggris. Suasana penuh tawa dan keceriaan antara mahasiswa dan anak-anak menjadi momen yang berkesan bagi semua.



for Jakarta's diversity and how different faiths and cultures can thrive side by side," tutur Naman Kumar.

Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Kota Tua Jakarta, tempat para mahasiswa mengikuti *workshop* membuat keramik sebelum kembali ke kampus untuk *closing ceremony*.

Kegiatan penutupan dihadiri oleh Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Keuangan, Operasional, dan Sumber Daya Manusia, Dr. Oktavia, S.E., M.S.Ak., CA. Dalam sambutannya, ia mengapresiasi semangat para peserta dan panitia yang telah menjalankan program dengan baik.

"I see that this week has been filled with activities and travel, but I truly hope it has also been empowering. May it open new perspectives, strengthen your global awareness, and inspire you to see the world through a wider, kinder lens," ujar Dr. Oktavia.

Ia juga menyampaikan apresiasi kepada panitia mahasiswa, *"I would also like to give my heartfelt appreciation to our amazing student committees, who have juggled their midterm exams while preparing and running this program with such dedication and grace."*

Ketika perpisahan tiba, yang tersisa bukan hanya kenangan tentang perjalanan dan kegiatan, tetapi juga rasa saling memahami di antara mereka yang datang dari latar belakang berbeda. Dari Jakarta hingga Cianjur, mereka belajar bahwa menjadi pemimpin berarti membawa nilai kebaikan kemana pun melangkah. Itulah semangat *Lead to Impact*, memimpin dengan hati, memberi arti dalam setiap pertemuan. **(Sherly Adeline)**

"It was a heartwarming experience to share kindness and happiness with them, and it reminded me how meaningful it is to give back to the community," kata Naman Kumar, mahasiswa asal India.

Hal senada disampaikan oleh Almas Zafar dari Pakistan. Ia berefleksi, *"I have learnt that if you put in the effort then you can learn anything you want."*

Jelajahi Jakarta melalui City Hunt

Setelah tiga hari berinteraksi dengan berbagai komunitas, hari keempat diisi dengan *Jakarta City Hunt*, di mana para peserta menjelajahi ibu kota menggunakan transportasi umum seperti TransJakarta dan MRT. Aktivitas ini menjadi salah satu pengalaman paling berkesan bagi mereka.

"The most fun activity is to ride the MRT. We do not have MRT in our country, so this is a new experience for me," ujar Almas saat acara penutupan.

Rute *city hunt* membawa mereka ke kawasan Blok M, tempat mereka mencicipi berbagai kuliner populer, lalu berlanjut ke Thamrin Nine, salah satu gedung tertinggi di Indonesia. Dari lantai 99, para peserta menikmati pemandangan Jakarta yang cerah dan berawan.

"Using Jakarta's public transportation was also a great experience; it was comfortable, modern, and well-organized, making it easy to explore the city," tambah Haseebulah.

Menutup Pekan dengan Makna

Hari terakhir *UKRIDA Cultural Camp 2025* diawali dengan *walking tour* ke dua ikon toleransi beragama di Jakarta, yaitu Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral.

"Both places had their own unique charm, and seeing how they coexist so harmoniously in the same city was inspiring. It really gave me a greater appreciation



MENGHAYATI KEMBALI HAKIKAT SEORANG GURU

Dalam beberapa tahun terakhir, kita banyak membaca berita dunia pendidikan yang mengernyitkan dahi: guru yang menampar muridnya karena kemarahan, pendidik yang memermalukan siswa di depan kelas karena latar belakangnya, dosen yang merendahkan mahasiswa dengan pelecehan, hingga guru dan dosen yang menjadikan ruang kelas sebagai ladang transaksi. Semua ini mengusik kesadaran publik karena bertentangan dengan gambaran dasar seorang pendidik. Pendidik adalah penjaga masa depan, bukan perusakannya. Ini bukan sekadar kasus. Daftar tersebut bisa dibaca sebagai gejala dari terputusnya profesi tersebut dari

panggilan mendasar, yang menjadi fondasi lahirnya pendidikan: ***menumbuhkan kemanusiaan.***

Ki Hajar Dewantara merumuskan gagasan ini dengan indah: pendidikan adalah proses "*memanusiakan manusia*". Namun frasa ini, meski sering dikutip, jarang direnungkan dengan serius. Memanusiakan manusia bukan sekadar mengajarkan materi, melainkan menghadirkan proses di mana martabat setiap individu dijaga, potensinya disuburkan, dan kebebasannya dibentuk menjadi tanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi

juga pembentukan jiwa. Dan di titik inilah panggilan guru menjadi jelas, menjadi penjaga proses memanusiakan manusia.

Jika seorang guru menampar, menghina, melecehkan, atau mengomersialisasikan pendidikan, ia bukan hanya melanggar kode etik, ia juga mengkhianati hakikat pendidikan itu sendiri. Tindakan-tindakan tersebut mereduksi manusia menjadi objek. Naradidik menjadi objek kemarahan, objek eksploitasi, dan objek keuntungan. Mereka meruntuhkan struktur kemanusiaan yang seharusnya dijaga oleh profesi ini. Immanuel Kant mengatakan



bahwa, manusia tidak boleh diperlakukan sebagai sarana semata, tetapi sebagai tujuan. Ketika guru lupa ini, pendidikan kehilangan jantung hatinya.

Untuk memahami hakikat panggilan guru, kita perlu merenung lebih dalam lagi. Mengajar sebenarnya adalah tindakan yang berada di ruang antara pengetahuan dan pemaknaan. Di satu sisi, guru mentransmisikan informasi, namun di sisi lain, ia membentuk horizon berpikir dan cara pandang dunia. Di titik ini, tugas guru menjadi sangat dekat dengan pekerjaan seorang “moderator makna”. Seseorang yang membuka jalan agar anak-anak muda dapat memahami dirinya, komunitasnya, dan dunianya. Di dalam tradisi intelektual mana pun, peranan ini selalu dilihat sebagai sesuatu yang luhur, karena berkaitan dengan pembentukan masa depan.

Dimensi “filosofis” dari panggilan ini dapat dirasakan, meski tanpa bahasa religius dari agama tertentu. Setiap kali seorang guru menyapa muridnya, memberi ruang bagi pertanyaan paling

seederhana sekalipun, atau menuntun mereka untuk menjadi lebih manusiawi, ia sedang ikut serta di dalam sebuah karya yang lebih besar dari dirinya sebagai manusia. Pendidikan adalah pekerjaan yang menyentuh inti martabat manusia, dan menghubungkannya dengan Tuhannya. Guru tidak hanya bekerja pada level fungsi sosial, tetapi juga pada tingkat eksistensial: menyentuh identitas dan harapan seseorang, menghantarkannya untuk hidup benar dan bertanggung jawab di dunia yang Tuhan ciptakan. Karena itulah, profesi ini, jika dijalani dengan benar, membentuk hati dan jiwa, dan bukan sekadar kompetensi sosial ekonomi.

Sayangnya, kompleksitas realitas di Indonesia hari-hari ini membuat panggilan ini mudah terlupakan. Tekanan administratif, gaji yang tidak memadai, kelas yang penuh, serta budaya yang masih menghargai kepatuhan daripada dialog, membuat banyak guru kelelahan dan terjebak di dalam rutinitas. Namun justru di tengah tekanan itu, kemurnian panggilan seorang pendidik diuji. Guru

yang tetap memilih memanusaiakan, bukan mendominasi; merangkul, bukan merendahkan; membimbing, bukan menaklukkan. Mereka inilah yang sesungguhnya meneruskan roh pendidikan.

Di balik semua kompleksitas ini, kenyataannya tetap sederhana: banyak dari kita menjadi seperti sekarang ini karena seorang guru pernah melihat sesuatu di dalam diri kita, sebelum kita melihatnya sendiri. Guru yang sabar, mengulang pelajaran ketika kita tidak paham. Ia memberikan kata-kata motivasi ketika kita tidak mampu; ia memerlakukan kita sebagai pribadi, bukan sebuah nama di daftar hadir. Ini terjadi ketika seorang guru menyentuh batin seseorang. Ia sedang menabur benih yang akan tumbuh jauh melampaui ruang kelas.

Karena itu, meski kita perlu mengkritik praktik-praktik buruk yang mencoreng dunia pendidikan, kita juga perlu memulihkan penghargaan kepada para pendidik yang menjalankan tugasnya dengan dedikasi dan integritas. Mereka seperti penjaga hakikat kemanusiaan. Kelompok manusia yang membangun masa depan melalui karakter dan penanaman nilai-nilai bagi generasi muda. Di tengah dunia yang semakin cepat, dangkal, dan instrumental, guru seperti ini menjadi mercusuar yang mengingatkan bahwa masa depan tidak dibangun dengan kekerasan, manipulasi, atau transaksi, tetapi dengan ketulusan dan kesetiaan kepada tugas kemanusiaan.

Profesi lain mungkin menghasilkan benda, guru menghasilkan manusia. Dan selama kita masih percaya bahwa manusia adalah nilai tertinggi di dalam peradaban, panggilan guru akan tetap menjadi salah satu panggilan paling mulia di dunia ini. Selamat Hari Guru 2025. **(Denni Boy Saragih)**



KEGIATAN ABMAS PRODI KEPERAWATAN UKRIDA

DETEKSI DINI

Kanker Payudara

PADA REMAJA DENGAN SADARI

Salah satu upaya sederhana dalam deteksi dini kanker payudara adalah pemeriksaan payudara sendiri (Sadari). Pemeriksaan ini penting dilakukan secara rutin, terutama oleh remaja putri, agar dapat mengenali perubahan pada payudara sejak dini dan segera mencari pertolongan medis bila ditemukan kelainan. Kesadaran untuk melakukan Sadari sejak remaja diharapkan menjadi langkah preventif berkelanjutan hingga usia dewasa. Oleh karena itu, edukasi deteksi dini kanker payudara pada remaja dengan Sadari di

lingkungan sekolah menjadi strategi penting, dalam menekan angka kejadian kanker payudara di Indonesia.

Edukasi kesehatan terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja di dalam melakukan Sadari. Program Studi (Prodi) Keperawatan UKRIDA bekerja sama dengan Unit Marketing melakukan kegiatan edukasi bukan hanya memberikan informasi kesehatan kepada siswa, tetapi juga

melakukan promosi UKRIDA khususnya Prodi Keperawatan Pendidikan Profesi Ners. Kegiatan edukasi di SMA Yadika 2 Tegal Alur dan di SMAN 33 Cengkareng diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswi di dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Dengan dukungan dari kepala sekolah dan guru, program ini diharapkan memberikan manfaat jangka panjang serta menjadi dasar pengembangan kegiatan serupa di institusi pendidikan lainnya.



Gambar 2. Kegiatan abmas SMAN 33 Cengkareng Jakbar

Manfaat edukasi ini bagi siswa adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan Sadari sebagai deteksi dini kanker payudara, membentuk perilaku hidup sehat dan peduli terhadap kesehatan reproduksi di kalangan remaja, serta menjadi langkah awal di dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan remaja putri. Manfaat bagi dosen dan mahasiswa adalah memberikan pengalaman langsung di dalam pelaksanaan edukasi dan promosi kesehatan di lingkungan sekolah, meningkatkan keterampilan komunikasi, edukasi, dan kerja sama tim di dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, memperkuat penerapan ilmu keperawatan kesehatan reproduksi melalui kegiatan nyata di lapangan, dan meningkatkan keterlibatan akademisi di dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan. Manfaat bagi Institusi pendidikan dan masyarakat adalah memperkuat hubungan kerja sama antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah di dalam upaya peningkatan kesehatan remaja, mendukung program pemerintah di dalam pencegahan penyakit tidak menular, khususnya kanker payudara,

serta meningkatkan kontribusi akademik institusi melalui kegiatan pengabdian yang berdampak positif bagi masyarakat.

Kegiatan abmas ini dimulai dengan tahap persiapan kegiatan, yang dilakukan selama tiga minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan berbagai kegiatan untuk memastikan seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan

lancar, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan dosen pembimbing, Tim Marketing UKRIDA, dan pihak sekolah mitra untuk membahas jadwal, sasaran peserta, serta kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Pembagian tugas antar-anggota panitia sesuai dengan perannya masing-masing, agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan efektif. Penyusunan materi edukasi dan alat bantu demonstrasi yang digunakan di dalam penyuluhan dan praktik pemeriksaan Sadari, serta pembuatan media publikasi dan undangan kegiatan untuk penyebaran informasi kepada pihak sekolah, peserta, dan pihak terkait lainnya. Gladi bersih kegiatan dilakukan untuk memastikan seluruh anggota panitia memahami alur acara, kesiapan alat, serta pembagian peran selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Kegiatan abmas pada tanggal 21 November 2025 di SMA Yadika 2 Tegal Alur Cengkareng, dan tanggal 26 November 2025 di SMAN 33 Cengkareng. Kegiatan dimulai dengan



Gambar 3. Tim abmas dan peserta dari SMAN 33 Cengkareng Jakbar



Gambar 4. Tim abmas Prodi Keperawatan Ukrida

registrasi kehadiran peserta, pembukaan acara dan doa bersama, kata sambutan dari Ketua Program Studi Ns. Mey Lona Verawati Zendarto, M.Kep. dan juga sambutan dari kepala sekolah. *Ice breaking, pre-test*, pemaparan materi deteksi dini kanker payudara, pemutaran video edukatif tentang Sadari, *post-test*, demonstrasi Sadari, dan *games*.

Kegiatan abmas di SMA Yadika 2 Tegal Alur dihadiri oleh Tim Abmas yang terdiri atas empat orang dosen dan enam belas orang mahasiswa. Peserta dari Kelas XII SMA Yadika 2 sebanyak seratus orang siswa, kepala sekolah, dan guru. Kegiatan abmas di SMAN 33 Cengkareng dihadiri oleh Tim Abmas yang terdiri atas delapan orang dosen, dua orang temaga kependidikan, satu orang dari

Tim Marketing UKRIDA, dan empat belas orang mahasiswa. Peserta dari kelas XII SMAN 33 sebanuak 150 orang siswa, kepala sekolah, dan guru.

Kegiatan abmas kali ini merupakan bentuk penerapan ilmu keperawatan dalam bidang promotif dan preventif, khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa dapat memahami pentingnya pemeriksaan payudara sendiri sebagai langkah deteksi dini kanker payudara, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kesehatan diri sejak dini.

Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa di dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, edukasi, dan penerapan ilmu keperawatan di masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peserta, dan menjadi langkah awal di dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan remaja, serta m e n d o r o n g pelaksanaan program serupa di masa mendatang. **(Mariam Dasat)**

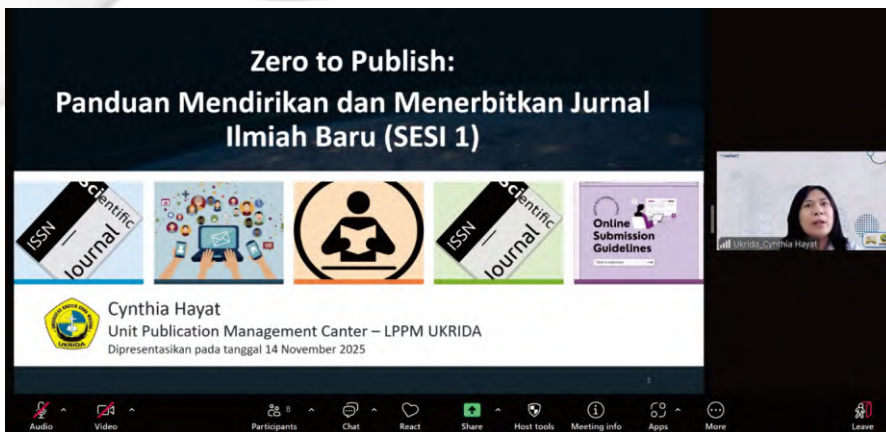
ZERO TO PUBLISH:

PANDUAN KOMPREHENSIF MENDIRIKAN DAN MENERBITKAN JURNAL ILMIAH BARU

PART I

Selanjutnya, pengelola jurnal harus menentukan *scope* dan *focus* dari jurnal yang akan menentukan arah konten, karakter penulis yang ingin ditarik oleh jurnal, dan bagaimana jurnal kita dikenal di komunitas akademik. Pastikan *scope* jurnal tidak terlalu umum, tetapi juga tidak terlalu sempit dengan menentukan dulu ruang lingkup utama atau *domain core*, contoh: AI dalam kesehatan, *agritech*, *renewable energy policy*, dan sebagainya. Apabila sudah memiliki *scope*, maka dapat menambahkan *sub-scope* untuk fleksibilitas jurnal, di mana penulis harus menghindari *scope* yang terlalu luas karena dapat menurunkan *perceived quality*. Penentuan fokus dapat membantu penulis dalam percepatan *indexing*, segmentasi penulis, dan *reviewer*, sehingga komunitasnya menjadi lebih jelas dan diferensiasi dari jurnal lain yang mungkin memiliki topik serupa. Contoh struktur *scope* pada jurnal, misalkan judul yang digunakan: "*Journal of Smart Information Systems and Analytics*", maka topik inti (*core topics*) yang dapat dipilih adalah Sistem informasi cerdas berbasis AI/ML, *big data analytics* untuk pengambilan keputusan, *internet of things* (IoT) untuk *smart campus & smart city*, sistem rekomendasi dan personalisasi layanan digital, arsitektur perangkat lunak adaptif dan otonom. Metodologi relevan (*relevant methodologies*) yang dapat dipilih adalah *deep learning* (CNN, RNN, Transformer), *reinforcement learning* untuk optimasi proses, *hybrid intelligence & neurosymbolic reasoning*, *data mining & visual analytics*, model evaluasi performa berbasis metrik statistik.

Langkah berikutnya adalah aspek yang sering dianggap teknis tetapi sebenarnya sangat penting, yaitu ISSN (*International Standard Serial Number*), yang merupakan nomor unik yang dapat mengidentifikasi terbitan



Tanggal 20 November 2025, LPPM UKRIDA Unit PMC (Publication Management Communication) mengadakan *sharing* secara *online* melalui *zoom meeting*, membahas tentang "*Zero to Publish: Panduan Komprehensif Mendirikan dan Menerbitkan Jurnal Ilmiah Baru-Part I*".

Ibu Cynthia Hayat (Ketua PMC UKRIDA) selaku narasumber menyampaikan bahwa, urgensi penerbitan jurnal baru pada saat ini didorong oleh ekosistem publikasi, di mana lonjakan jumlah publikasi penelitian tidak diimbangi dengan kapasitas jurnal yang tersedia serta permintaan artikel bersifat eksponensial. *Sharing Session Part I* ini akan mengupas tuntas cara menentukan identitas dan konsep jurnal, menyusun struktur pengelola, merancang peraturan dan *template* publikasi, *workflow editorial*, dan *peer review*.

Pertama, yang perlu diketahui untuk mendirikan dan menerbitkan jurnal

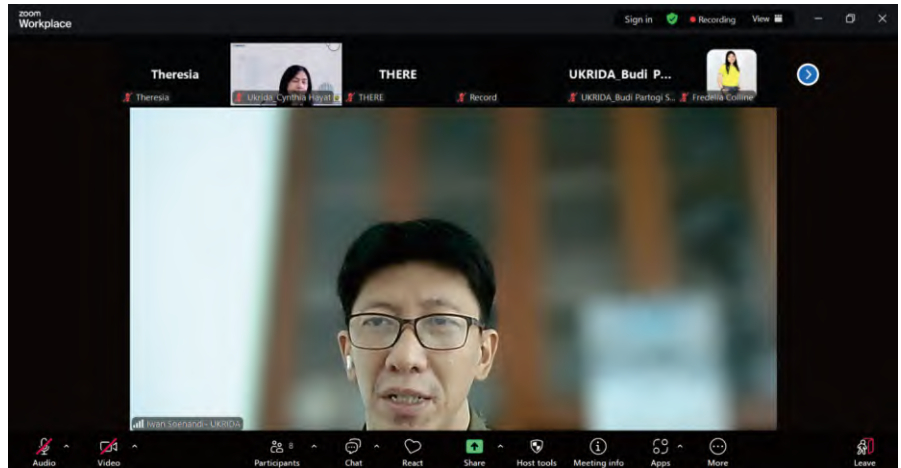
ilmiah adalah, menentukan identitas dan konsep jurnal. Pengelola harus menentukan nama jurnal yang akan digunakan, di mana pemilihan nama tersebut dapat mewakili bidang keilmuan secara spesifik, dan menghindari nama yang terlalu generik, seperti "Jurnal informatika" (di mana nama tersebut sudah sering digunakan dan sudah terlalu banyak kompetitor). Gunakanlah nama yang jarang digunakan oleh orang lain, tetapi dapat mewakili bidang keilmuan secara spesifik. Pada penentuan identitas dan konsep jurnal, maka perlu adanya pertimbangan beberapa unsur, yaitu keunikan dan keteringatan pembaca supaya tidak tertukar dengan jurnal lain, memiliki relevansi disiplin ilmu agar pembaca langsung paham topik utama dari jurnal. Sebagai *tips* praktis, sebelum nama jurnal difinalkan bisa melakukan pengecekan sederhana di Google Scholar, Sinta, dan DOAJ untuk memastikan nama tersebut benar-benar baru dan aman digunakan.

berseri seperti jurnal, majalah, dan buletin ilmiah, di mana nomor tersebut dapat memudahkan lembaga pengindeks, perpustakaan, dan pembaca dalam mengenali jurnal dengan cepat. Oleh sebab itu, setiap penerbit jurnal perlu mendaftarkan ISSN supaya publikasinya mudah dilacak di berbagai *database*. Ada dua jenis ISSN, yaitu *ISSN Print* dan *ISSN Online*, perbedaannya adalah:

- a. *ISSN Print* (P-ISSN): dapat menunjukkan versi fisik/cetak yang dapat berguna untuk perpustakaan.
- b. *ISSN Online* (E-ISSN): dapat mendukung distribusi *open akses*, mempercepat *indexing* digital dan memudahkan integrasi dengan repositori serta sistem OJS. Berlaku untuk jurnal versi *online*.

Keduanya penting untuk menjaga keaslian, kredibilitas, dan visibilitas jurnal ilmiah. Setiap pengelola jurnal perlu memiliki kedua atau salah satu dari jenis ISSN, agar publikasinya diakui secara resmi oleh lembaga pengindeks nasional maupun internasional.

Kemudian, pengelola jurnal harus menentukan bahasa pengantar, apakah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Bahasa Indonesia lebih inklusif secara lokal, cocok untuk konteks nasional, dan mudah digunakan oleh mahasiswa. Sedangkan bahasa Inggris lebih membuka kolaborasi secara global, target *indexing* internasional adalah DOAJ dan Scopus, potensi sitasi juga lebih tinggi. Bagian terakhir dari penentuan identitas jurnal adalah frekuensi terbit. Seberapa sering jurnal merilis edisi dalam satu tahun. Hal ini terlihat sederhana, tetapi sebenarnya sangat krusial karena berkaitan langsung dengan akreditasi, reputasi, dan keberlanjutan operasional jurnal. Yang paling penting adalah konsistensi. Untuk akreditasi



nasional seperti SINTA, frekuensi minimal yang diwajibkan adalah dua kali setahun atau *biannual*. Jika tim editorial cukup kuat dan alur kerja sudah stabil, bisa ditingkatkan menjadi tiga kali setahun (*trisemester*). Sementara jurnal yang sudah aktif dan memiliki banyak *submission* biasanya memilih model *quarterly*, yaitu empat kali dalam setahun.

Kedua, yang perlu diketahui untuk mendirikan dan menerbitkan jurnal ilmiah adalah, menyusun struktur pengelola, di mana harus ada:

- a. Ketua (*editor in chief*), yang dapat mengambil keputusan akhir, memberikan pengarah kebijakan editorial dan standar kualitas akademik, menentukan dan mengembangkan jurnal serta indeksasi, mengelola publikasi dan sengketa *reviewer-author*.
- b. *Managing editor*, yang dapat memonitoring *submission*, *review progress* dan *decision timeline*, menjaga komunikasi dengan penulis dan *reviewer*, menyusun daftar terbit (*issue scheduling*), dan menjamin tenggat terbit jurnal tidak terlambat dari batas waktu *upload*.
- c. *Section editor* (*associate/handling editor*), yang dapat menangani artikel berdasarkan pada fokus bidang, menentukan *reviewer* yang sesuai kompetensinya, mengevaluasi hasil *review*, dan

menjaga objektivitas dalam lini.

- d. *Technical editor* (*layout/typesetter*), yang dapat menyiapkan *template* artikel, baik dalam bentuk *word* atau *latex*, konsistensi pada gaya referensi apakah menggunakan APA, IEEE, *Vancouver*, dan lain-lain, mempersiapkan file PDF/HTML untuk publikasi final, dan *formatting metadata*, DOI, serta *crossmark*.
- e. *Reviewer*, yang dapat menjaga standar *scientific* serta *rigor*, dapat memberikan diskusi kritis terhadap metodologi, dan dapat menilai kualitas ilmiah.

Pada tahap pembentukan struktur pengelola jurnal, di mana tahapan ini dapat menentukan kualitas proses editorial, kredibilitas akademik dan keberlanjutan penerbitan, serta harus mengikutsertakan peran strategis, operasional serta teknis, untuk memastikan bahwa siklus publikasi dapat berjalan dengan konsisten dan memenuhi standar akreditasi.

Ketiga, yang perlu diketahui untuk mendirikan dan menerbitkan jurnal ilmiah adalah, merancang peraturan dan *template* publikasi, di mana pada tahap ini penulis memastikan bahwa jurnal tersebut memiliki standar teknis dan etika yang konsisten, sehingga kualitas naskah, format, dan proses *evaluas* dapat

Urgensi Penerbitan Jurnal Baru

Lonjakan jumlah publikasi penelitian tidak diimbangi kapasitas jurnal

Permintaan artikel bersifat eksponensial

14 November 2025 Zero to Publish: Panduan Mendirikan dan Menerbitkan Jurnal Ilmiah Baru (ZEP 1)

dipertanggungjawabkan secara akademik. Pada tahap ini, langkah pertama penulis harus memiliki panduan penulisan (*author guideline*) untuk mengurangi revisi teknis, dan menjaga keseragaman gaya yang digunakan pada saat penulisan, di mana panduan penulis berisi instruksi lengkap mengenai panjang artikel, struktur wajib, format penulisan judul, *heading*, tabel, gambar, standar penyampaian *data raw*, *data set availability*, persyaratan orisinalitas, serta pernyataan kontribusi, *disclaimer* dan *conflict of interest author*, *syntax* rujukan dan pengacuan dalam teks. Penulis harus memilih dan menetapkan secara konsisten akan menggunakan gaya sitasi (*Citation style*) apa, di mana ada beberapa pilihan yang dapat dipilih:

- APA, umumnya digunakan untuk jurnal sosial-humaniora.
- IEEE, umumnya digunakan untuk jurnal teknik dan informatika.
- Vancouver*, umumnya digunakan

untuk jurnal medis dan kesehatan.
 d. *Chicago* atau *harvard*, umumnya digunakan untuk jurnal budaya dan sejarah.

Pada penulisan jurnal ada *template* artikel yang dapat dipilih, bisa menggunakan *Microsoft Word* yang paling umum digunakan oleh semua orang, atau bisa menggunakan *Latex* untuk *author* lebih teknis, di mana *Latex* menggunakan *stem*, AI, dan matematika. Penulis juga harus menentukan apakah *peer review policy* akan *single blind* atau *double blind*. *Single blind review* adalah metode di mana identitas *reviewer* dirahasiakan dari penulis, namun *reviewer* mengetahui identitas penulis. Metode ini sudah lama digunakan dan masih menjadi standar di banyak jurnal ilmiah. *Double blind review* adalah metode di mana identitas penulis maupun *reviewer* dirahasiakan satu sama lain, di mana naskah yang dikirimkan dan laporan

review tidak mengandung informasi yang dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat. Tahap selanjutnya, penulis menentukan *copyright*, *license*, dan *plagiarism screening*, di mana batas *plagiarism* direkomendasikan lebih kecil dari 20%, serta kesamaan per sumber lebih kecil 3-5%.

Keempat, yang perlu dilakukan di dalam mendirikan dan menerbitkan jurnal ilmiah adalah, merancang *Editorial Workflow Chart* atau diagram alur editorial. Dokumen ini menggambarkan secara visual setiap tahapan proses publikasi, dimulai dari *submission*, *desk evaluation*, *review*, *revision*, hingga publikasi *online*. Alur ini sangat membantu di dalam menjaga transparansi proses editorial, baik untuk tim pengelola maupun penulis, di mana total *turnaround time ideal* per artikel maksimal 10-12 minggu.

Melalui webinar *Zero to Publish Part I* ini, para peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai langkah awal pendirian jurnal ilmiah, mulai dari penentuan identitas, konsep, hingga penyusunan struktur dan alur kerja editorial. Materi yang disampaikan oleh Ibu Cynthia tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberikan wawasan strategis tentang pentingnya keunikan, relevansi, serta kesiapan manajemen di dalam membangun jurnal yang kredibel dan berdaya saing. Diharapkan sesi ini dapat menjadi bekal awal bagi para pengelola atau calon pengelola jurnal, untuk mempersiapkan fondasi yang kokoh sebelum memasuki tahap berikutnya. Pada *Part II* selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan dengan aspek-aspek lanjutan yang semakin memperkuat pemahaman tentang proses penerbitan jurnal ilmiah secara profesional dan berstandar internasional. (Theresia Selli)

1. Menentukan Identitas dan Konsep Jurnal

E. Frekuensi Terbit

- **Konsisten (WAJIB) :**
 - ✓ 2x/tahun (minimal untuk akreditasi nasional)
 - ✓ 3x/tahun (trimester)
 - ✓ Quarterly (4x/tahun) untuk jurnal aktif (Min. 5 artikel per penerbitan)
- Pertimbangan menentukan frekuensi:
 - ✓ Kapasitas editor, reviewer
 - ✓ Potensi submission
 - ✓ Backlog manajemen
- Keberlanjutan lebih penting daripada kuantitas.

Risiko: terlalu tinggi → gagal terbit tepat waktu → mempengaruhi reputasi.

14 November 2025 Zero to Publish: Panduan Mendirikan dan Menerbitkan Jurnal Ilmiah Baru (ZEP 1)

UKRIDA Gelar MIL CHANGEMAKERS 2025:

*wujud nyata
penguatan
literasi
media
dan
informasi
bagi
mahasiswa indonesia*

Di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu cepat, kemampuan untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis menjadi kebutuhan yang sangat penting. Literasi media dan informasi bukan hanya keterampilan, melainkan juga tanggung jawab bersama untuk menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan demokratis.

Sebagai wujud nyata dari komitmen tersebut, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UKRIDA melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pers Mahasiswa berkolaborasi dengan Perhimpunan

Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) dan Forum Alumni Aktivist Pers Mahasiswa Indonesia (FAA PPMI), bersama UNESCO dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, menyelenggarakan Seminar dan Pameran *Media and Information Literacy (MIL) Changemakers 2025* pada 10–12 November di Kampus I UKRIDA, Tanjung Duren. Selain itu hadir juga Pers Mahasiswa dari berbagai daerah seperti Aceh, Madura, dan Makassar.

Acara ini dihadiri oleh Manifest Zubair, S.E., M.M., Ak. (Kepala Biro Umum, Humas, dan PBD Kemendiktisaintek),

yang ditugaskan oleh Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Prof. Dr. Fauzan, M.Pd., Totok Suryanto (Wakil Ketua Dewan Pers), Ana Lomtadze (Kepala Unit Komunikasi dan Informasi UNESCO Jakarta), Nany Afrida (Ketua Umum AJI Indonesia), serta Eka Budianta, yang sejak mahasiswa sudah menjadi wartawan, sebelum kemudian ke





Tempo, Yomiuri Shimbun, BBC, UNIC, dan berbagai media lainnya.

Menurut laporan International Telecommunication Union (ITU), pada tahun 2024, sebanyak 5,5 miliar orang terhubung ke internet, yaitu 68% dari populasi dunia. Laporan United Nations Office of Information and Communication Technology (OICT) dan UNESCO berjudul *“The AI Generation: Youth in the Artificial*

Intelligence Era” menggambarkan bagaimana teknologi AI sudah menjadi bagian sehari-hari bagi generasi muda kini. Ini merupakan peluang besar sekaligus tantangan serius mulai dari misinformasi, ujaran kebencian, hingga ancaman privasi digital. Karena itu, literasi media menjadi kompetensi kunci untuk memahami cara kerja algoritma, memverifikasi fakta, serta menjaga etika dan keselamatan digital.

Menjawab tantangan tersebut, rangkaian kegiatan MIL *Changemakers 2025* menghadirkan Pameran Karya *Fellowship MIL* yang menampilkan kreativitas dan inovasi mahasiswa di dalam mengolah isu-isu media dan informasi. Contohnya, Virda Maulidatin Ni'mah mengatakan, *“Bersama tim, saya berkesempatan membuat film dokumenter Headspace: Bijak dalam Bermedia Sosial yang mengangkat isu ujaran kebencian di dunia maya. Dari proses ini, saya belajar bahwa menjadi jurnalis muda berarti menyuarakan hal-hal relevan dengan cara yang bisa dipahami semua orang. Sesederhana apa pun bentuknya, yang penting pesannya sampai.”*

Acara dilanjutkan dengan *Talkshow Inspiratif FAA PPMI, LPM UKRIDA, dan FPMJ* bertema *“Memahami Literasi Media dan Informasi di Ruang Redaksi: Tantangan dan Praktik Pers Mahasiswa.”* Diskusi ini menghadirkan beragam pandangan



mengenai peran strategis pers mahasiswa di dalam menjaga kualitas informasi, dan mengedepankan etika jurnalistik di tengah derasnya arus media digital.

Puncaknya pada tanggal 12 November 2025 adalah Seminar Nasional bertema “*Pers Mahasiswa dan Literasi Media: Menkuatkan Nalar Publik di Era Disrupsi Digital*”, yang diselenggarakan secara *hybrid* sebagai ruang refleksi serta seruan bersama untuk memerkuat peran pers mahasiswa sebagai garda terdepan di dalam membangun nalar kritis publik, sekaligus menciptakan ekosistem media yang sehat, inklusif, dan berintegritas.

Dalam kesempatan tersebut, Anna Lomtadze menekankan bahwa kegiatan *MIL Changemakers* merupakan bagian penting dari upaya global UNESCO untuk memerkuat literasi media dan informasi di kalangan generasi muda. Sementara itu, Nany Afrida, menyebut pers mahasiswa sebagai “*Laboratorium demokrasi tempat jurnalis muda belajar mempraktikkan nilai-nilai jurnalistik seperti verifikasi, keberimbangan, dan keberanian menyuarakan kebenaran. Dalam menghadapi sensor, disinformasi, dan kekerasan digital, jurnalis mahasiswa menjadi garda depan demokrasi kampus sekaligus pilar transparansi dan keadilan,*” ujar Nany.

Sejalan dengan hal itu, dr. Theresia Citraningtyas, MWH, Ph.D, Sp.KJ, Wakil Rektor Bidang Mahasiswa, Alumni, Kerja-sama, dan Kewirausahaan, menekankan peran mahasiswa sebagai pembawa perubahan. Ia mengingatkan tiga prinsip utama untuk mempertimbangkan apa yang dikomunikasikan: menyampaikan hal yang benar, baik, dan perlu. Hal ini sejalan dengan moto UKRIDA *Lead to Impact*, yang menegaskan bahwa setiap tindakan, liputan, dan kata-kata harus membawa dampak positif bagi masyarakat dan kemanusiaan.

Virida Maulidatin Ni'mah, peserta *MIL Fellowship* UNESCO asal Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kudus, Jawa Tengah, mengungkapkan kebanggaannya menjadi bagian dari program tersebut melalui karyanya bersama LPM Paradigma. “*Saya belajar bahwa literasi media bukan sekadar teori, tetapi tentang bagaimana kita bisa mengubah wawasan menjadi karya nyata yang berdampak bagi masyarakat,*” ungkap Virida.

Dalam tanya jawab, mahasiswa dari berbagai daerah mengangkat isu ketegangan yang kerap terjadi di berbagai kampus, antara pihak universitas dan lembaga pers mahasiswa. Para pembicara menekankan pentingnya membangun sinergi yang sehat dan konstruktif antara keduanya. Praktik kolaboratif semacam ini telah terwujud secara nyata di UKRIDA.

Steward Christich Glenn Kuhu, Ketua UKM Pers periode 2023–2024, menyampaikan, “*Di UKRIDA, kami sebagai mahasiswa merasakan dukungan yang nyata dari pihak universitas terhadap kegiatan pers mahasiswa. Kami diberi ruang dan kesempatan untuk berekspresi, menyuarakan isu-isu penting, serta mengasah kemampuan jurnalistik tanpa harus khawatir dibatasi. Justru, pihak kampus kerap mendorong kami untuk menghasilkan karya yang kritis namun tetap berimbang. Melalui kolaborasi ini, kami belajar bahwa kebebasan pers dan tanggung jawab akademik dapat berjalan seiring.*”

Melalui rangkaian *MIL Changemakers 2025*, UKRIDA menegaskan komitmennya untuk memberikan ruang dan dukungan bagi *Pers Mahasiswa*, di dalam mengembangkan literasi media dan informasi. Diharapkan mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, kepekaan terhadap isu publik, serta keterampilan dalam memproduksi dan mengelola informasi secara bertanggung jawab. Pada akhirnya, pers mahasiswa juga terdorong untuk menjadi agen perubahan, yang mampu memanfaatkan media sebagai sarana edukasi, advokasi, dan kolaborasi lintas disiplin di era digital. (Indri Torus)



MEMBANGUN
GENERASI INOVATIF MELALUI
CIFEST 2025



ketahanan, dan kesehatan, serta keberlanjutan lingkungan. Infrastruktur fisik kini ditopang oleh teknologi digital, sensor pintar, kecerdasan buatan, serta sistem monitoring berbasis data. Hal ini menuntut kompetensi baru dalam praktik rekayasa sipil, yakni kemampuan mengintegrasikan ilmu teknik dengan teknologi cerdas, serta pemahaman mendalam terhadap aspek keberlanjutan dan ketahanan infrastruktur.

Program Studi Teknik Sipil UKRIDA berkomitmen mengambil peran dalam menyiapkan generasi insinyur, yang mampu menjawab tantangan tersebut. Melalui model pembelajaran yang menekankan infrastruktur cerdas, tangguh, sehat, dan berkelanjutan, UKRIDA berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga visioner, adaptif, dan siap berkontribusi pada pembangunan Indonesia Emas 2045.

Sebagai bentuk komitmen tersebut, Program Studi Teknik Sipil UKRIDA menyelenggarakan *Civil Festival 2025*, sebuah kegiatan yang bertujuan memperluas wawasan masyarakat mengenai pentingnya profesi insinyur teknik sipil dalam mendukung

Pembangunan infrastruktur di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan akselerasi yang sangat pesat. Program pembangunan jalan tol, jaringan kereta modern, pengembangan pelabuhan dan bandar udara, serta percepatan konektivitas antardaerah telah mendorong transformasi ekonomi nasional. Kebutuhan mobilisasi manusia, pengangkutan logistik, dan distribusi barang secara cepat dan efisien menuntut tersedianya sarana infrastruktur yang andal serta adaptif terhadap dinamika global. Kondisi ini berimplikasi langsung pada meningkatnya kebutuhan tenaga ahli di bidang teknik sipil yang profesional, adaptif, dan mampu bekerja dalam ekosistem proyek berskala besar dan strategis.

Namun, di tengah perkembangan tersebut, ketersediaan insinyur lokal yang memiliki kompetensi unggul belum sepenuhnya memadai. Berbagai laporan menunjukkan bahwa Indonesia masih membutuhkan tenaga ahli asing untuk mendukung pembangunan infrastruktur nasional, baik pada aspek perencanaan,

pelaksanaan, maupun pengelolaan proyek. Ketimpangan antara pertumbuhan infrastruktur dan ketersediaan SDM teknik lokal menjadi tantangan strategis yang perlu segera dijawab melalui pendidikan tinggi yang progresif, relevan, dan berbasis kebutuhan industri.

Sementara itu, kemajuan teknologi informasi turut mendorong pergeseran paradigma pembangunan kota menuju konsep kota cerdas yang menekankan efisiensi, keberlanjutan,





pembangunan nasional, khususnya pada proyek-proyek strategis.

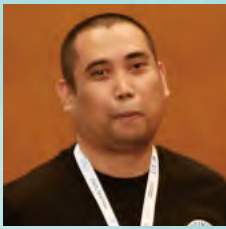
Kegiatan ini melanjutkan keberhasilan program serupa pada tahun-tahun sebelumnya, sekaligus menjadi wadah kolaborasi antara akademisi, siswa SMA/SMK, praktisi, pemerintah, dan industri untuk memperkuat ekosistem pengembangan talenta teknik sipil Indonesia. Melalui *Civil Festival 2025*, UKRIDA berharap dapat meneguhkan perannya sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mencetak insinyur, tetapi juga membentuk agen pembangunan dan inovator bagi masa depan infrastruktur Indonesia yang lebih maju dan berkelanjutan.

Pada tahun ini, *Civil Festival* memilih

tema: "*Cifest 2025: Exploring the Future of Civil Engineering.*" Acara ini dirancang sebagai wadah eksplorasi, pembelajaran, dan kolaborasi bagi pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum untuk mengenal lebih dekat dunia Teknik Sipil melalui rangkaian kegiatan edukatif, kompetitif, dan interaktif. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat memperluas wawasan, menumbuhkan semangat inovasi, serta memererat hubungan antar-insan muda teknik sipil yang memiliki visi membangun negeri secara berkelanjutan. Ada yang berbeda dari sebelumnya, di mana *Cifest 2025* memadukan konsep pameran (*expo*), kompetisi, serta forum edukasi interaktif yang mengajak peserta untuk tidak hanya

belajar teori, tetapi juga mengalami langsung penerapan ilmu teknik sipil di dalam kehidupan nyata. Festival ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan ide dan kreativitas mereka, dalam merancang masa depan infrastruktur Indonesia yang berkelanjutan.

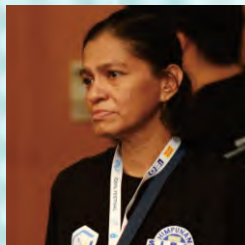
Kompetisi yang diselenggarakan oleh *Cifest 2025* adalah kompetisi merancang jembatan (*Bridge Engineering Competition – BEC*) untuk siswa SMA/SMK, kompetisi Poster Ilmiah yang ditujukan bagi mahasiswa Program S1 maupun D4 dari bidang keilmuan yang beragam, dan kompetisi Fotografi yang ditujukan untuk masyarakat umum. Dalam kegiatan BEC 2025 ini, peserta diminta



membuat rancangan jembatan dari kayu balsa di hari pertama, dan di hari kedua akan dilakukan uji pembebanan. Kompetisi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip dasar fisika, berkaitan dengan beban dan gaya dalam suatu struktur jembatan. Adapun Juri dalam kegiatan ini berasal dari kalangan praktisi dan dosen Program Studi Teknik Sipil UKRIDA yaitu Ir. Tulus H. Gunawan, M.T.; Ir. Hardi, S.T., M.T.; dan Dr. Amelia Yuwono, S.T., S.Kom., M.T., IPM. Peserta BEC2025 berasal dari berbagai sekolah, antara lain SMA Tarsisius I, SMA Tarsisius II, SMKN 4 Kota

Tangerang, SMA Citra Berkat Tangerang, SMA Citra Berkat Bogor, SMAK 1 Penabur, SMA Vianney, SMAS Yuppentek 1 Tangerang, Saint John's Catholic School BSD, dan SMAK BPK Penabur Bogor, yang membentuk lima belas tim. Keberagaman asal sekolah ini menunjukkan antusiasme besar generasi muda dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif di bidang rekayasa struktur. Adapun pemenang dari lomba ini adalah dari Tim SMA Tarsisius 1, SMKN 4 Tangerang, SMAK 1 Penabur, dan Saint





John BSD. Kekuatan struktur jembatan yang dibuat oleh para pemenang lomba mampu menanggung beban lebih dari 25 kg.

Melalui ajang ini, para peserta tidak hanya mengasah kemampuan analisis

dan keterampilan teknis dalam merancang struktur jembatan, tetapi juga belajar mengenai kerja sama tim, ketelitian, dan inovasi dalam menyelesaikan tantangan nyata di dunia teknik sipil.

Kompetisi berikutnya adalah Lomba Poster Ilmiah yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai perguruan

tinggi di Indonesia dari berbagai keilmuan. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk menyalurkan ide, hasil penelitian, serta inovasi mereka dalam bentuk karya visual yang menarik dan informatif. Melalui kegiatan ini, para peserta ditantang untuk menyusun gagasan ilmiah secara kreatif dan komunikatif, dengan tetap berlandaskan pada data penelitian, metodologi, serta prinsip ilmiah yang kuat. Tidak hanya menonjolkan sisi estetika saja, tetapi dapat menginformasikan penelitian yang



dilakukan secara ringkas dan menarik. Setiap poster juga menjadi representasi dari semangat akademik dan kepedulian mahasiswa terhadap isu-isu aktual di bidang sains, teknologi, sosial, dan lingkungan. Beragam topik diangkat oleh para peserta mulai dari pengembangan teknologi ramah lingkungan, inovasi di bidang beton, optimalisasi sumber daya alam, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk masyarakat. Peserta lomba Poster Ilmiah ini berasal dari berbagai perguruan tinggi dari dalam dan luar negeri seperti Universitas Dian Nusantara, Universitas Kristen Krida Wacana, Universitas Kristen Maranatha, Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Islam Makassar, Universitas Kristen Petra, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Hasanuddin, Universitas Jember, Universitas Panca Bhakti Pontianak, serta Lasalle College of the Arts-Singapura. Dewan Juri yang berkenan

untuk menguji adalah Bapak Irwan Harnoko, S.Sn, M.Ds. (*Founder dan President World Graphics Designer, Dosen DKV Universitas Pradita*), Prof. Scott Laserow (*Tyler School of Art. Temple University- USA*), dan Ibu Endah Kristiani, S.T., M.Sc., Ph.D (*Peneliti dan Dosen Program Studi Informatika UKRIDA*). Adapun para pemenang Lomba Poster Ilmiah *Cifest 2025* adalah Tim Logawa29 dari Universitas Jember, Tim Papipapipum dari Lasalle College of the Arts, Tim MADEZKA09 dari Universitas Hasanuddin, dan Tim Semar Siji dari Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kegiatan berikutnya yang tidak kalah menariknya adalah Lomba Fotografi Infrastruktur, yang turut memberikan warna tersendiri dalam rangkaian acara *Cifest 2025*. Melalui kompetisi ini, peserta diajak untuk menangkap makna infrastruktur dari sudut pandang kehidupan masyarakat. Tidak hanya tentang bangunan megah dan

jalan raya yang panjang, tetapi juga tentang hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti halte tempat anak menunggu angkutan, pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar, atau pekerja yang menjaga kebersihan jalan. Karya-karya fotografi yang diunggah ke media sosial ini menjadi narasi visual yang memperlihatkan bagaimana infrastruktur hadir dan berperan dalam rutinitas masyarakat. Peserta lomba ini berasal dari berbagai institusi pendidikan, mulai dari tingkat sekolah hingga universitas. Di antaranya Universitas Tadulako-Palu, Universitas Kristen Krida Wacana, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Universitas Pradita, Universitas Bangka Belitung, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Institut Seni Indonesia Bali, Universitas Negeri Medan, Universitas Malahayati, Universitas Mpu Tantular Jakarta, Universitas Bina Insani, Universitas Pattimura Ambon,



Universitas Tarumanagara, Universitas Panca Bhakti, Universitas Surabaya, dan Universitas Yudharta Pasuruan. Selain dari perguruan tinggi, kompetisi ini juga diikuti oleh peserta dari jenjang sekolah seperti SMA Citra Berkas, Sekolah Citra Berkas Tangerang, Sekolah Citra Berkas Citraraya, SMA Permai, SMA 1 Kuala Kapuas, SMK Islamic Village, SMA Santo Kristoforus II, dan SMA YPPK Agustinus Kota Sorong. Adapun Juri dalam kompetisi ini adalah fotografer dan dosen Ukrida, yaitu Bapak Shamow'el Rama Surya dan Dra. Florensa Rosani Br. Purba, M.Si. Adapun para pemenang lomba ini adalah Dwiki Himawan dari Universitas Soerjo Ngawi, Johanna Aileen Albertina Harijono dari Universitas Kristen Krida Wacana, Samuel Dave Wienarso dari SMA Citra Berkas, dan Egi Khaan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Melalui pendekatan *human interest* dan kepekaan sosial, lomba ini

menegaskan bahwa infrastruktur sejatinya adalah tentang manusia dan kehidupannya, tentang bagaimana pembangunan berkelanjutan hadir untuk memperkuat konektivitas, kesejahteraan, dan keindahan dalam keseharian masyarakat.

Dengan terselenggaranya *Cifest 2025*, Himpunan Mahasiswa Teknik Sipil bersama Program Studi Teknik Sipil yang mengusung kompetensi Infrastruktur Cerdas dan Berkelanjutan berharap dapat membuka ruang belajar yang luas dan inklusif bagi generasi muda untuk berinovasi, bereksperimen, serta memperluas wawasan mereka mengenai dunia ketekniksipil modern. Melalui semangat *Lead to Impact*, acara ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan pengembangan potensi bagi para peserta. Beragam kegiatan seperti lomba, pameran karya ilmiah, dan

forum interaktif dirancang untuk memberikan pengalaman komprehensif yang menggabungkan teori, praktik, serta nilai kolaborasi lintas disiplin.

Lebih dari sekadar festival, *Cifest 2025* menjadi refleksi nyata dari komitmen UKRIDA di dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inspiratif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan pelajar diajak untuk tidak hanya memahami konsep teknik sipil secara akademis, tetapi juga mampu menerapkannya di dalam konteks sosial, teknologi, dan lingkungan yang terus berkembang. *Cifest 2025* diharapkan menjadi gerbang menuju masa depan infrastruktur cerdas yang lebih inovatif, berkelanjutan, serta berkontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia. (**Himpunan Mahasiswa Teknik Sipil UKRIDA**)



KULIAH PAKAR OPTOMETRI: PEMAHAMAN MENDALAM **SPECIALTY CONTACT LENS** DAN ORTHOKERATOLOGY DI UKRIDA

Kamis, 13 November 2025, Program Studi Sarjana Terapan Optometri mengadakan kuliah pakar bersama narasumber ahli dr. Andri Agus Syah, OD, FPCO, FAAO. Kegiatan ini menghadirkan wawasan mendalam mengenai *specialty contact lens*, sebuah topik dalam bidang *contact lens* yang semakin berkembang dalam praktik optometri. Acara yang dihadiri oleh mahasiswa Optometri dari berbagai angkatan menjadi kesempatan berharga bagi mereka untuk memperluas pemahaman

mengenai perkembangan dan aplikasi *specialty contact lens* dalam konteks praktik klinis. Kehadiran narasumber yang berpengalaman menjadikan kegiatan ini tidak hanya informatif, tetapi juga memperkaya perspektif mahasiswa terhadap praktik profesional di bidang optometri.

Dalam pemaparan kuliah pakar tersebut, dr. Andri membahas secara komprehensif berbagai jenis lensa kontak khusus (*specialty contact lens*) yang digunakan untuk kebutuhan

klinis lebih spesifik. Salah satu poin menarik adalah penjelasan mengenai perbedaan kategori *hard lens* dan *soft lens*, serta kombinasi keduanya yaitu *hybrid contact lens*. *Hard lens* dikenal memiliki stabilitas bentuk yang baik dan memberikan kualitas penglihatan yang lebih tinggi, terutama pada kasus astigmatisme tinggi atau permukaan kornea yang tidak teratur. Sementara itu, *soft lens* lebih fleksibel, nyaman, dan banyak digunakan untuk kebutuhan pemakaian harian. Setelah membahas kategori dasar hard dan





KULIAH PAKAR LENSA KONTAK KHUSUS

-  Pembicara: Andri Agus Syah, OD, FPCO, FAAO
-  Topik: Lensa Kontak Khusus
-  Hari/Tanggal: Kamis, 13 November 2025
-  Jam: 13:30 WIB
-  Tempat: Ruang Sidang lt. 5



soft lens, dr. Andri melanjutkan pemaparan materi mengenai beberapa tipe *speciality contact lens*, yaitu: *soft lens* seperti *toric lens*, *multifocal lens*, dan *hard lens* seperti *rigid gas permeable (RGP) / cornea lens*, *myopia control lens* – *orthokeratology* dan *scleral lens*.

Tidak hanya itu, topik mengenai *Orthokeratology* menjadi salah satu poin penting yang disoroti dr. Andri, karena mengingat meningkatnya angka miopia pada anak-anak di Indonesia. Beliau juga menjelaskan bahwa di Indonesia belum adanya

regulasi bahwa anak di bawah usia 2 tahun seharusnya belum boleh menggunakan gadget atau handphone. Paparan gadget sejak usia dini berkontribusi pada tingginya angka miopia pada anak di Indonesia, sehingga kebutuhan untuk *orthokeratology* - *myopia control* semakin meningkat. Dimana *Orthokeratology* merupakan lensa RGP khusus yang dipakai pada malam hari untuk membentuk ulang kelengkungan kornea. *Ortho-K* memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai *myopia control*, dan *myopia correction*. Dalam *myopia control*,

orthokeratology mampu memperlambat progresi miopia, berdasarkan teori *Myopic Defocus Theory*.

Teori ini menjelaskan bahwa *orthokeratology* menciptakan *perifer defocus myopic*, yaitu kondisi dimana sinar cahaya difokuskan di depan retina. Stimulus ini diyakini membantu menghambat pertumbuhan aksial bola mata sehingga mengurangi progresi miopia. Sehingga *orthokeratology* menjadi salah satu metode *myopia control* yang diakui secara global. Selain sebagai *myopia control*, *orthokeratology* juga berfungsi sebagai *myopia correction* untuk pasien yang ingin bebas dari kacamata.

Selain pemaparan teori, dr. Andri juga membuka sesi tanya jawab yang mendorong mahasiswa berdiskusi aktif mengenai kasus klinis, teknik *fitting*, dan tantangan praktik sehari-hari. Beliau turut membawa berbagai contoh *specialty contact lens*, sehingga mahasiswa dapat melihat langsung bentuk, desain, dan perbedaan material tiap jenis lensa. Pengalaman visual ini memberikan gambaran nyata dan memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap karakteristik masing-masing lensa.

Kuliah pakar bagi Program Studi Sarjana Terapan Optometri ini tidak hanya memperluas wawasan tentang *specialty contact lens*, tetapi juga menegaskan pentingnya keterampilan klinis dalam proses *fitting*. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh diharapkan selaras dengan moto UKRIDA, yaitu *Lead to Impact* yang berfokus pada peningkatan kompetensi praktis mahasiswa, khususnya dalam manajemen gangguan penglihatan menggunakan *specialty contact lens*. **(Regita Azahra Ramadani)**

FPSi UKRIDA AJAK GEN Z

SIAPKAN PENSIUN BAHAGIA SEJAK DINI

BERSAMA DR. ANTONIUS TANAN DARI CIPUTRA GRUP



Fakultas Psikologi (FPSi) UKRIDA kembali menyelenggarakan kuliah umum bertajuk "Bukan Akhir, Tapi Awal: Menjalani Karier, dan Pensiun dengan Bahagia". Kuliah umum tersebut menghadirkan dua narasumber yaitu Dr. Ir. Antonius Tanan, M.B.A, [M.SC.](#), M.A, Direktur Ciputra Grup dan Dekan Fakultas Psikologi UKRIDA, William Gunawan, S.Psi., M.Min., M.Si., Ph.D., CLC. Kegiatan tersebut turut mengundang *civitas academica* UKRIDA, termasuk beberapa staf yang segera memasuki masa pensiun. Kuliah tamu diadakan pada Rabu, 30 Oktober 2025 di Lantai 5, Kampus I UKRIDA.

Pada kesempatan tersebut, Dekan sekaligus Dosen Psikologi Karier Dasar dan Psikologi Karier Lanjutan di Fakultas Psikologi UKRIDA membagikan potret generasi muda Indonesia yang cukup mengkhawatirkan, "Menurut data terbaru dari World Bank, tahun 2025 ini anak muda sulit mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, jumlah anak muda Indonesia usia 15 sampai 24 yang tidak bekerja tertinggi ke-2 setelah Cina," ungkapnya. Beliau menyampaikan bahwa fakta-fakta tersebut tentunya perlu membuat para mahasiswa yang merupakan Generasi Z untuk dapat mempersiapkan masa depan termasuk masa pensiun sebaik-baiknya.

Lebih lanjut, beliau membagikan beberapa beberapa hasil penelitian yang mencakup konsep *career development theory*, *Generativity*, *pension readiness* dan sembilan dimensi *wellbeing* dari pekerja senior, menjadi konsep utama yang perlu dipertimbangkan untuk mempersiapkan masa depan. Ia juga menjelaskan pentingnya para senior membangun sumber daya berupa dukungan sosial yang menjadi rahasia hidup bahagia dan panjang umur bagi para *Centenarian* (lansia produktif yang melebihi usia 100 tahun) di Jepang sebagaimana dicatat dalam buku *Ikigai* dari Garcia & Miraless. "Individu yang memiliki lebih banyak sumberdaya sebelum pensiun lebih sejahtera di masa pensiun," jelasnya. Dalam hal ini, individu dengan lebih banyak memiliki kegiatan religius, kesehatan, finansial, kegiatan sosial dan psikologi sebelum masa pensiun, ternyata mendapatkan lebih banyak

sumberdaya di masa tersebut yang kemudian berdampak positif pada masa pensiun.

Sementara itu, Dr. Antonius membagikan penelitian tentang aspek yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan manusia seiring bertambahnya usia menurut *Harvard Study Of Adult Development*. "Penelitian yang telah dilakukan selama 70 tahun ini menghasilkan bahwa IQ dan latar belakang keluarga kaya tidak menentukan kebahagiaan, ujar Dr. Antonius. Ia menjelaskan dua aspek yang sebenarnya berperan penting, pertama ialah cinta kasih, dan yang kedua adalah menemukan cara untuk menghadapi kehidupan yang tidak mengenyahkan cinta kasih.

Dr. Antonius yang juga merupakan seorang praktisi *career development* juga menyampaikan bahwa, "Kerja di masa pensiun itu baik dan menyenangkan. Perlu ada karier kedua, yaitu pekerjaan yang saya sukai, di waktu yang saya sukai, bersama dengan orang yang saya sukai, dan tentunya itu sudah saya siapkan sejak dini." Menurutnya, berdaya dan tetap memiliki peran yang relevan dalam masa lansia merupakan bagian untuk mensejahterakan kehidupan di masa tersebut. Sebagai penutup, Dr. Antonius membagikan kiat bagi generasi muda untuk mempersiapkan masa lansia sebaik mungkin di tengah inflasi yang tidak menentu. "Menurut saya, penting untuk belajar investasi bahkan 30 tahun sebelum menuju lansia, investasi diri dengan meningkatkan kemampuan untuk mempersiapkan karier kedua setelah memasuki masa pensiun, dan mengembangkan kemampuan *entrepreneurship*," jelasnya.

UKRIDA dengan semangat "Lead to Impact" terus berupaya mempersiapkan karier terbaik bagi seluruh civitasnya. **(Madeleine)**

Fakultas Psikologi UKRIDA Gelar Workshop Pengabdian Masyarakat: ***MANAJEMEN STRES DAN MINDFULNESS***



Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental dan keseimbangan hidup, Fakultas Psikologi UKRIDA menyelenggarakan workshop Pengabdian Masyarakat bertemakan “Manajemen Stres dan *Mindfulness*” pada tanggal 7 November 2025. Kegiatan ini berlangsung di Smart Class Kampus 1 UKRIDA dan diikuti oleh 15 ibu-ibu PKK Kelurahan Tanjung Duren Utara.

Workshop ini menghadirkan Dr. Yasinta Astin Sokang, M.Psi., Psikolog yang merupakan Ketua Program Studi Psikologi UKRIDA sebagai narasumber. Ia membuka sesi dengan aktivitas interaktif mengenai pemahaman stres serta dampaknya terhadap kondisi fisik dan emosional. Dalam pemaparannya, beliau menekankan “Gangguan kesehatan mental jangan disamakan sebagai iman yang lemah. Pandangan seperti ini dapat membuat

kita menghakimi orang lain.” Beliau juga mengingatkan pentingnya meminta bantuan saat merasa tidak baik-baik saja.

Suasana menjadi hangat saat salah satu peserta membagikan kisah hidupnya tentang perjuangan antara bekerja dan mengurus keluarga. Ia mengungkapkan kekhawatiran mengenai masa depan setelah memutuskan berhenti bekerja demi anak. Menanggapi hal tersebut, Dr. Astin menyampaikan, “Hal seperti anak kuliah atau suami pensiun ada waktunya untuk dipikirkan. Dengan memiliki banyak aktivitas dan komunitas yang positif, pikiran menjadi lebih tenang. Komunitas penting untuk memberikan dukungan emosional agar hati tetap positif dan merasa aman,” jelasnya.

Dari sesi tersebut, peserta diajak menyadari bahwa kesehatan mental bukan saja tanggung jawab pribadi, melainkan tanggung jawab bersama. Selain itu, beliau juga memperkenalkan trik *mindfulness*, yaitu kemampuan untuk menyadari momen saat ini dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi. Latihan ini membantu menenangkan pikiran, meningkatkan fokus, serta mengurangi reaksi emosional yang berlebihan.

Terakhir juga beliau menambahkan tips praktis manajemen stres, yaitu tidur cukup, makan teratur, menulis jurnal harian, serta melakukan aktivitas ringan. Melalui kegiatan ini, Fakultas Psikologi UKRIDA berharap dapat meningkatkan kesadaran dan menjaga kesehatan mental masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan semangat *Lead to Impact* yaitu memimpin dengan hati dan memberikan dampak positif bagi sesama. *#blessed to be a blessing.* (Alexandra)

Fakultas Psikologi UKRIDA Gelar 3S Summit: ORANG TUA DAN REMAJA BERSINERGI Membangun Jalan, Menggapai Puncak Karier Masa Depan



Bagaimana jika orang tua dan remaja saling bergandengan tangan dalam merancang masa depan di tengah perubahan dunia? Melalui semangat "Membangun Jalan, Menggapai Puncak," Fakultas Psikologi UKRIDA menghadirkan 3S Summit, sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang mempertemukan orang tua dan remaja untuk menapaki perjalanan karier yang lebih adaptif, bermakna, dan berdaya saing.

Kegiatan yang diadakan pada Sabtu, 1 November 2025 di Gedung A, Kampus UKRIDA tersebut diikuti oleh 53 remaja dan 27 orang tua. Triani, S.Psi., *Education Consultant* UKRIDA, membawakan sesi remaja dengan membangkitkan antusiasme peserta. Triani mengajak remaja mengenali potensi diri serta langkah konkret dalam merancang masa depan karier

yang bermakna. Seminar berlangsung dalam suasana semangat dan hangat. Di sisi lain, Dekan Fakultas Psikologi (FPsi) UKRIDA, William Gunawan, S.Psi., M.Min., M.Si., Ph.D., CLC, menekankan pentingnya peran orang tua yang adaptif di tengah perubahan dunia. Beliau menegaskan bahwa orang tua bukan sekedar pembimbing, tetapi *coach* yang bijak dalam mendampingi anak membangun jalan dan menuju puncak pencapaian.

Antusiasme remaja kian terasa saat berlanjut ke sesi konseling kelompok yang dipandu *peer counselors* terlatih dari Fakultas Psikologi UKRIDA. Dalam suasana hangat, para remaja mendalami hasil tes minat dan menelusuri potensi diri. Suasana penuh semangat juga terpancar dari para orang tua. Sesi seminar berubah menjadi ruang dialog hangat, ketika

para orang tua bertanya, berbagi pengalaman, dan saling memberi masukan tentang cara terbaik mendampingi karier anak di era digital ini.

Semangat kolaboratif menjadi penutup kegiatan 3S Summit. Salah satu peserta remaja, Michael, siswa kelas X mengungkapkan kesannya, "Acaranya seru banget! Nambah pengetahuan, nambah teman, dan kakak-kakaknya seru semua. Semoga bisa diadain lagi." Sementara itu, para orangtua dalam sesi refleksi juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk meningkatkan kesadaran akan perkembangan terkini guna lebih memahami anak-anaknya.

Program 3S Summit merupakan bagian dari inisiatif strategis Fakultas Psikologi (FPsi) UKRIDA dalam menumbuhkan generasi *Lead to Impact* yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi dunia kerja. Melalui semangat *blessed to be a blessing*, pendekatan berbasis psikologi positif, dan *career coaching*, Psikologi UKRIDA terus berkomitmen membentuk lulusan yang bukan hanya siap kerja, tetapi juga siap melayani. (Jesslyn Lie)

DISEMINASI RITA WIRYASAPUTA, S.T., M.CS., PH.D: **KECERDASAN BUATAN** DALAM LAYANAN KESEHATAN CERDAS BAGI **PASIE KARDIOVASKULAR**

rumah sakit dengan jumlah sumber daya manusia terbatas, dan di dalam mobil ambulans untuk memantau kondisi pasien dari lokasi penjemputan hingga rumah sakit. Sistem ini bekerja melalui tiga lapisan utama: *distributed layer* yang mengumpulkan data ekspresi wajah dan catatan medis, kedua, *edge layer* yang memproses data menggunakan *Jetson Orin Nano* dan teknologi *containerization*, dan yang ketiga, *application layer* yang mengirimkan hasil analisis ke aplikasi web atau *Line Messenger* untuk kolaborasi cepat antar tenaga medis.

Menariknya, sistem ini memanfaatkan analisis ekspresi wajah non-invasif untuk mendeteksi tingkat nyeri dada pasien menggunakan metode YOLOv4 (You Only Look Once). Model yang diusulkan bersifat ringan dengan tingkat keakuratan hingga 96%. Pengukuran tingkat nyeri dilakukan dengan metode Prkachin and Solomon Pain Intensity (PSPI) yang menganalisis *action unit* pada wajah, khususnya area kening dan mulut.

Dengan pendekatan *Explainable AI* dan arsitektur yang terdistribusi, riset ini berpotensi besar dalam meningkatkan efektivitas layanan darurat, mempercepat diagnosis, serta membantu tenaga medis dalam pengambilan keputusan klinis berbasis data.

Melalui diseminasi akademik yang disemangati *moto Lead to Impact*, UKRIDA khususnya Program Studi Komputasi dan Sistem Cerdas (Informatika) menegaskan komitmennya dalam mendukung riset berbasis teknologi mutakhir. Semangat ini merupakan wujud kontribusi perguruan tinggi Indonesia dalam bidang *Artificial Intelligence for Healthcare*, menuju sistem layanan kesehatan yang lebih inovatif, adaptif, dan berkelanjutan. **Theresia Selli**

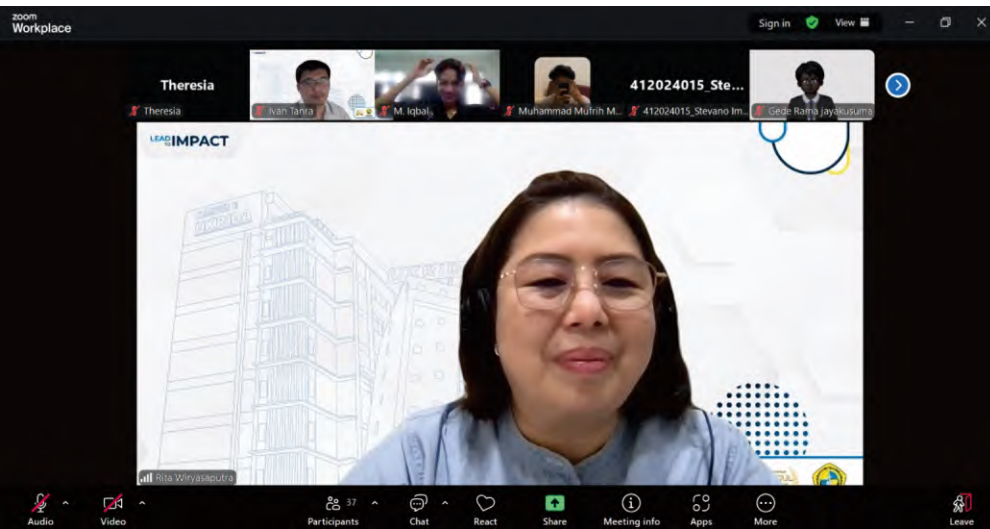
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) menyelenggarakan webinar sharing diseminasi penelitian Rita Wiryasaputra, S.T., M.Cs., Ph.D Dosen Program Studi Komputasi dan Sistem Cerdas (Informatika) pada Jumat, 7 November 2025 secara virtual melalui Zoom Meeting dan Ir. Ivan Tanra, B.Eng., Ph.D sebagai moderator dalam acara tersebut. Webinar berlangsung pukul 10.00–12.00 WIB dengan topik yang sangat relevan dengan perkembangan teknologi kesehatan global, yaitu “*An Intelligent Healthcare Framework for Decision Support of Cardiovascular Disease Prognosis.*”

Rita Wiryasaputra, S.T., M.Cs., Ph.D, adalah dosen tetap Ukrida di bidang *Software Engineering* UKRIDA. beliau membagikan hasil penelitian disertasinya yang dilakukan selama studi S3 di Taiwan di bawah bimbingan Prof. Chao-Tung Yang dan Prof. Chin-

Yin Huang. Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan kerangka kerja cerdas (*Intelligent Framework*) berbasis Artificial Intelligence (AI) untuk mendukung pengambilan keputusan medis terhadap penyakit kardiovaskular (CVD).

Cardiovascular Disease (CVD) merupakan penyakit tidak menular paling mematikan di dunia. Berdasarkan data WHO, sekitar 17,8 juta orang meninggal akibat penyakit ini setiap tahun, melebihi angka kematian akibat kanker dan gangguan pernapasan. Melalui risetnya, Ibu Rita berupaya menghadirkan solusi inovatif untuk mendeteksi dini gejala CVD secara real time, terutama dalam kondisi darurat medis seperti serangan jantung, di mana *golden hour* hanya berlangsung 4–6 menit.

Penelitian ini menghasilkan rancangan model cerdas yang dapat digunakan di



DISEMINASI HASIL PENELITIAN: Pengalaman Wanita Muda PASCA-STROKE

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) menyelenggarakan kegiatan *Diseminasi Hasil Penelitian Doktorat* oleh Ns. Dame ElysaBeth Tuty Arna Uly Tarihoran, M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D., seorang Associate Professor dan Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Ners FKIK UKRIDA, pada Jumat, 31 Oktober 2025, secara daring melalui Zoom Meeting.

Kegiatan ini dipandu oleh Ns. Malianti Silalahi, M.Kep., Sp.Kep.J. sebagai moderator dan menjadi wujud nyata komitmen Prodi Ners UKRIDA dalam melahirkan perawat profesional yang unggul, berwawasan global, serta memiliki nilai *caring* dalam praktik keperawatan medikal-bedah, khususnya di bidang penyakit kronis.

Pada Desember 2024, Ns. Dame ElysaBeth menyelesaikan studi doktoratnya di University of Auckland, New Zealand, dengan judul disertasi "*Pengalaman Wanita Muda Pasca-Stroke*."

Penelitian ini mengungkap perjalanan fisik dan emosional perempuan muda yang mengalami stroke, serta bagaimana mereka beradaptasi menghadapi berbagai keterbatasan dan tekanan sosial setelah diagnosis. Banyak dari mereka mengalami kesulitan menerima kenyataan tersebut karena sebelumnya menjalani gaya hidup yang sehat. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya faktor risiko yang berkaitan dengan sistem reproduksi perempuan, seperti kehamilan, preeklamsia, penggunaan kontrasepsi hormonal, terapi hormon, dan gangguan irama jantung (*fibrilasi atrium*), yang berkontribusi terhadap terjadinya stroke pada usia muda.

Secara global, stroke bukan lagi penyakit yang identik dengan lansia. Setiap tahun tercatat sekitar 12,2 juta kasus baru, atau setara dengan satu kasus setiap tiga detik, sementara lebih dari 101 juta orang hidup dengan dampaknya. Sekitar 63% kasus stroke bahkan terjadi pada individu berusia di bawah 70 tahun. Selain faktor gaya hidup, kondisi biologis dan hormonal yang khas pada perempuan menjadikan risiko stroke pada wanita muda semakin kompleks. Gejala yang sering kali tidak khas seperti pusing, sakit kepala, mual, muntah, dan gangguan kognitif menyebabkan diagnosis kerap terlambat sehingga penanganan menjadi kurang optimal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan interpretif konstruksionis, melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan wawancara mendalam guna menggali pengalaman serta kebutuhan wanita muda penyintas stroke. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan berkesinambungan.

Pada tahap pertama, peneliti mengeksplorasi pengalaman pribadi para penyintas untuk memahami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mereka alami pasca-stroke.

Selanjutnya, pada tahap kedua, penelitian melibatkan tenaga kesehatan untuk memperoleh pandangan profesional mengenai bentuk rehabilitasi yang ideal dan dukungan berkelanjutan yang dibutuhkan. Kemudian, pada tahap ketiga dan keempat, seluruh hasil temuan diintegrasikan untuk menelaah preferensi rehabilitasi dan mengembangkan kerangka kerja rehabilitasi stroke dengan pendekatan personal, holistik, interdisipliner, dan berkelanjutan. Dari proses ini lahir model inovatif MENTOR HUB, sebuah kerangka rehabilitasi yang menempatkan pasien sebagai pusat pemulihan.

Seluruh tahapan penelitian tersebut telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah internasional bereputasi, sehingga memperkuat kontribusi terhadap pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti dan kebijakan rehabilitasi stroke yang lebih inklusif bagi perempuan muda. Model MENTOR HUB (*Monitoring, Education, Navigation, Tools, Online, Recovery, Holistic, User-centered, Be-continuous*) menekankan kesinambungan dukungan fisik, emosional, sosial, dan spiritual, serta pentingnya kolaborasi antara pasien, tenaga kesehatan, dan keluarga dalam proses pemulihan.

Melalui kegiatan diseminasi yang diusung dengan semangat *Lead to Impact*, UKRIDA menegaskan komitmennya untuk terus memperluas wawasan ilmiah dan memperkuat peran keperawatan yang humanis, berbasis bukti, serta berorientasi pada kebutuhan nyata pasien. (Theresia Selli)

PERKUAT RISET DAN PENGAJARAN, UKRIDA DAN INDUSTRIAL UNIVERSITY OF HO CHI MINH CITY (IUH), VIETNAM SEPAKAT JALIN KERJASAMA



UKRIDA dan Industrial University of Ho Chi Minh City (IUH), Vietnam sepakat menjalin kerjasama dalam *Memorandum of Understanding (MoU)* untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi antara kedua universitas yang mencakup beberapa area. Penandatanganan *MoU* ini kemudian dilakukan oleh Rektor UKRIDA, Prof. Dr.-Ing. Ir. Herman Parung, M.Eng., IPU, ASEAN Eng. yang didampingi oleh Wakil Rektor Bidang Mahasiswa, Alumni, Kerjasama dan Kewirausahaan UKRIDA, dr. Theresia Citraningtyas, MWH., Ph.D., [Sp.KJ](#) dan Dr. Phan Hong Hai, Rektor IUH di Gedung E, Industrial University of Ho Chi Minh City (IUH) pada Kamis, 30 Oktober 2025.

IUH sendiri merupakan salah satu universitas terkemuka peringkat ketiga terbaik di Vietnam dengan jumlah mahasiswa mencapai 47 ribu orang. Universitas tersebut juga memiliki daya serap alumni 100% di dunia industri. Eksistensinya di dunia industri Vietnam, menjadi salah satu alasan bagi UKRIDA untuk membuka kerjasama dengan IUH.

Penandatanganan ini merupakan langkah awal untuk berbagai kesepakatan bidang kerjasama yang meliputi kegiatan penelitian bersama, pertukaran dosen, mahasiswa dan materi akademik, kolaborasi berbagai seminar dan pertemuan akademik

antara UKRIDA dan Industrial University of Ho Chi Minh City (IUH). dr. Citra mengatakan, “Tahun depan kita juga akan terlibat di konferensi internasional yang nantinya akan diadakan di Vietnam, dan segera kita juga akan melaksanakan *faculty exchange*,” jelasnya. Beliau menyampaikan bahwa kolaborasi ini merupakan bagian dari perjalanan internasionalisasi UKRIDA, khususnya bersama universitas inter-Asia sehingga ada tambahan pengalaman budaya bagi seluruh civitas yang terlibat nantinya.

dr. Citra juga menambahkan bahwa kerjasama dengan Industrial University of Ho Chi Minh City (IUH) tersebut akan menjadi bagian dari pengembangan berbagai laboratorium dan fasilitas belajar mengajar yang dimiliki UKRIDA. “Menariknya berbagai laboratorium IUH dibangun langsung oleh industri Vietnam. Jadi industri membangun lab-lab tersebut supaya mahasiswa itu memahami beragam alat-alat kompleks, sehingga setelah lulus mereka bisa siap bekerja di industri,” tambah dr. Citra. Menurutnya, kolaborasi yang telah dijalin oleh IUH dan industri Vietnam dapat menjadi inisiatif baru yang kelak akan dikembangkan oleh UKRIDA bersama industri di Indonesia.

Kerjasama ini merupakan bagian dari langkah perjalanan visi UKRIDA untuk menjadi universitas yang unggul di taraf nasional dan internasional berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Kedepannya, UKRIDA dengan motto *Lead to Impact* akan terus terbuka dengan beragam kolaborasi dari berbagai universitas antar negara lainnya melalui program pertukaran mahasiswa, riset bersama, serta program pengabdian kepada masyarakat dan perluasan penelitian internasional. **(Madeleine)**



Bagi Erthguina Ester, perjalanan dari bangku kuliah hingga dunia kerja adalah proses belajar yang harus terus ditekuni, dinikmati, dan dikembangkan. Alumnus Fakultas Psikologi UKRIDA Angkatan 2017 ini kini menekuni dunia *Human Resources*, dengan fokus pada pengalaman dan relasi karyawan, bidang yang sangat dekat dengan ilmu psikologi yang ia pelajari.

Selama berkuliah di Fakultas Psikologi UKRIDA, ia mendapatkan banyak bekal penting, mulai dari pemahaman tentang perilaku manusia, dinamika organisasi, hingga cara berkomunikasi secara efektif. Salah satunya melalui keterlibatannya di dalam organisasi kemahasiswaan. Ester, demikian namanya sering dipanggil, pernah menjadi ketua BEM Fakultas Psikologi UKRIDA di tahun 2020 hingga 2021.

Setelah lulus, Ester memulai kariernya dengan bergabung di Lamudi.co.id menjadi *Talent Acquisition Intern*. Setelah itu, penuh waktu sebagai *People Acquisition Specialist*. Ia mengelola proses rekrutmen dari awal hingga akhir. Namun dalam beberapa acara internal kantornya, ia juga terlibat sebagai *Host/MC*, juga dalam beberapa konten media sosial untuk *employer branding*. Ia lalu memahami bahwa dunia psikologi lebih dari sekadar merekrut karyawan. Yang juga penting ialah bagaimana karyawan

ERTHGUINA ESTER, S.Psi.



dari suatu perusahaan dapat merasa nyaman dan puas, sehingga dapat bekerja dengan lebih efektif. Dimulai dengan proses *onboarding* karyawan baru, hingga berbagai fasilitas dan aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan karyawan, memenuhi kebutuhan karyawan termasuk kesehatan mental karyawan.

Sejak itu, Ester mencari berbagai peluang untuk mengembangkan arah kariernya. Ia sempat bergabung di Finku sebagai *People Partner*, kemudian sebagai *People Engagement* di Digital Transformation Office (DTO) Kemenkes, dan K3MART sebagai *Employee Relations Specialist*.

Dan saat ini, ia berkarier sebagai *Employee Experience & Culture Executive* di Ismaya Group, perusahaan yang bergerak di industri *Food & Beverage* dan *lifestyle*. Dalam kesehariannya, ia berperan sebagai penghubung antara karyawan dan perusahaan. Mulai dari menjawab pertanyaan, membantu menyelesaikan kendala, hingga memastikan setiap karyawan merasa didengar dan diperhatikan. Peran

tersebut menuntut kemampuan komunikasi yang baik, ketelitian, serta kepekaan di dalam memahami situasi yang dihadapi karyawan. Di sinilah latar belakang psikologi yang dimilikinya sangat terasa manfaatnya. Tidak hanya mengandalkan pengetahuan teknis HR, ia juga mengedepankan empati dan pendekatan yang humanis di dalam setiap proses kerja.

Tantangan di dalam bekerja tentu ada, salah satunya ketika perusahaannya mengembangkan sebuah budaya organisasi baru. Tentu tidak mudah untuk mengadakan perubahan di tengah budaya yang telah lama berlangsung. Namun ia bersyukur memiliki tim yang solid dan dapat diandalkan. *“The best results never come from one person's hard work alone, they come from many hearts and minds bringing life into everything we do.”*

Sebagai alumnus, Erthguina juga tetap menjaga kedekatannya dengan almamater. Salah satu bentuk kontribusinya adalah dengan berpartisipasi sebagai narasumber dalam *talkshow “Empowered-Future*

Ready”, yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UKRIDA bersama Kementerian Ketenagakerjaan RI pada bulan Oktober 2025 yang lalu. Melalui kesempatan tersebut, ia berbagi cerita dan pengalaman seputar dunia kerja, sekaligus memberi gambaran nyata kepada mahasiswa tentang peran lulusan psikologi di dunia profesional.

Di waktu luangnya, tak lupa ia melakukan hobinya seperti *travelling*, kuliner, dan berkumpul bersama para sahabat. Melalui perjalanannya, Erthguina Ester menunjukkan bahwa kariernya dibangun melalui berbagai proses, khususnya untuk menemukan minat dan arah ke depannya. Tentu juga harus mau terus belajar dan berbagi. Tak ketinggalan, penting untuk menemukan *support system* yang senantiasa membangun dan mendukung, agar kita tidak merasa berjalan sendirian di dalam setiap prosesnya. Tuhan dan keluarga tentu yang utama, tetapi memiliki sahabat-sahabat yang menaruh kasih setiap waktu dan menjadi saudara di dalam kesukaran, menjadi kehadiran yang juga memberi kekuatan. (RSA)



Bela Negara
Tidak Harus Angkat Senjata?

PERAN DAN KONTRIBUSI MAHASISWA DALAM PEMILU

Kolaborasi Bawaslu dan UKRIDA mewarnai harapan pendirian mahasiswa sebagai agen perubahan di masa kini, kegiatan ini berlangsung pada tanggal 4 Desember 2025. Antusias para mahasiswa Kelas Kewarganegaraan menyambut hangat kegiatan *Bawaslu goes to campus* ini, dengan pemateri Ibu Fitriani, M.Pd., C.Med. selaku Koordinator SDMO & Diklat Bawaslu Jakarta Barat.

Dalam kegiatan ini Ibu Fitriani berpesan kepada para mahasiswa bahwa pemilu adalah jantung demokrasi. Lewat pemilu, rakyat memunyai kekuasaan untuk menentukan arah bangsa. Namun, pemilu yang berkualitas hanya bisa terwujud jika ada pengawasan yang kuat dan partisipasi masyarakat yang aktif.

Untuk itu, Bawaslu hadir mengingatkan kembali peran mahasiswa di masyarakat, melalui program *Bawaslu Goes to Campus*, mahasiswa diajak untuk tidak bersikap apatis terhadap politik. Justru sebaliknya, mahasiswa diharapkan menjadi generasi yang melek demokrasi, kritis, dan berani menolak kecurangan.

Peran Mahasiswa dalam Pemilu

Mahasiswa sebagai generasi muda dan *agent of change* memiliki pengaruh besar di dalam kehidupan politik. Mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif, salah satunya dengan menjadi pengawas Tempat Pemungutan Suara (TPS). Partisipasi



tersebut merupakan wujud nyata bela negara di dalam konteks demokrasi modern.

Tantangan Pemuda dalam Pemilu

Tantangan yang dihadapi pemuda antara lain rendahnya minat dan kesadaran politik, kurangnya pendidikan politik, keterbatasan akses informasi, serta maraknya politik uang, dan kampanye di tempat yang dilarang seperti rumah ibadah, sekolah, dan tempat kerja.

Pemilih yang Cerdas dan Bertanggung Jawab

Jadilah pemilih yang cerdas, harus rasional, yang mana mampu menentukan pilihannya dengan baik.

1. Pastikan nama terdaftar di Daftar



Pemilih Tetap (DPT), dapat dicek *online* di dptonline, dengan NIK dan nama. Jika tidak terdaftar, maka laporan ke Bawaslu/Kecamatan/Kelurahan, sehingga dapat memberikan tindak lanjut kepada KPU agar segera mendapat haksuara.

2. Peduli terhadap lingkungan sosial di sekitar.
3. Pemilih yang dapat mencermati dan memahami visi, misi, dan program capres/caleg. Jangan bimbang di bilik suara. Jangan terpengaruh oleh teman sekitar. Pemilihan yang cermat akan mengeluarkan *output* yang baik. Minimal, cari informasi pada saat kampanye mengenai visi, misi, dan program kerjanya. Miris, akhir-

akhir ini banyak publik figur yang menjadi caleg, sehingga banyak masyarakat menjadi tidak rasional di dalam menilai. Jangan sampai menjadi penggiringan publik ke arah SARA.

4. Melaporkan dugaan pelanggaran, bantu Bawaslu untuk mengawasi karena kekuasaan di tangan rakyat.
5. Mengetahui riwayat hidup calon dan partai politiknya, menghindari isu yang tidak benar/negatif.
6. Mengikuti tata cara yang benar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menjaga Demokrasi = Bela Negara

Mahasiswa diajak untuk menyadari bahwa menjaga demokrasi adalah bagian dari bela negara. Pemilu yang

jujur, adil, dan bermartabat tidak akan terwujud tanpa keterlibatan generasi muda.

Jadi, mahasiswa bukan hanya soal kuliah dan tugas, tetapi juga soal berani, peduli, berpartisipasi, dan ikut menjaga masa depan bangsa. Karena bela negara hari ini dimulai dari satu langkah sederhana, yaitu menjadi warga negara yang sadar dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bela negara dan demokrasi partisipatif, serta mampu berkontribusi menjaga pemilu yang demokratis, bermartabat, dan berkualitas. **(Daniel Hutapea)**



TEKNIK ELEKTRO UKRIDA

Unggul

DI LOMBA ROBOTIC

SUMO FIKFAIR 2025



Mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) berhasil meraih Juara Satu dalam Robotic Sumo Competition FIKFAIR 2025 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Komputer UPN Veteran Jakarta pada 27 September 2025.

Tim yang terdiri dari Carey Brivillies (212024001), Yansen Alvin Susanto (212024004), dan Jason Judah

(212023002), serta dibimbing oleh Despi Pasole, S.T., tampil luar biasa dalam kompetisi yang mengusung tema *Synergetic Motion: Robotics for a Smarter Tomorrow*. Dengan persiapan matang, mereka menunjukkan kemampuan perancangan robot, ketepatan pengendalian, serta strategi bertanding yang sulit ditandingi oleh peserta lain.

Kompetisi ini diikuti oleh 11 tim dari

berbagai perguruan tinggi di Indonesia, memperlihatkan betapa ketatnya persaingan pada kategori Robotic Sumo. Dalam kategori ini, setiap robot dituntut untuk memiliki kekuatan dorong yang optimal, stabilitas mekanik yang baik, serta kecerdasan taktis untuk mengeluarkan lawan dari arena. Perpaduan antara rancangan hardware yang presisi dan pemrograman yang efektif menjadi kunci utama keberhasilan tim Teknik Elektro UKRIDA. "Prestasi ini menjadi bukti bahwa mahasiswa Teknik Elektro UKRIDA memiliki daya saing tinggi dan mampu mengintegrasikan teori dengan praktik secara unggul," ujar Despi Pasole, S.T., dosen pembimbing tim.

Selain membawa pulang sertifikat penghargaan dan dana apresiasi, capaian ini memperkuat reputasi Teknik Elektro UKRIDA sebagai program studi yang terus berkembang dan berkontribusi pada ekosistem robotika nasional. Prestasi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain untuk terus berinovasi dan aktif berpartisipasi dalam kompetisi teknologi di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan keberhasilan ini, Teknik Elektro UKRIDA semakin menegaskan diri sebagai rumah bagi talenta muda yang siap menciptakan teknologi masa depan yang cerdas, inovatif, dan berdampak, selaras dengan visi program studi. Program Studi Teknik Elektro Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) berfokus pada pengembangan teknologi elektro, sistem cerdas, dan rekayasa berbasis kebutuhan industri. Berlandaskan moto *Lead to Impact*, program studi ini berkomitmen mencetak lulusan unggul yang inovatif, berdaya saing nasional dan internasional, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teknologi dan masyarakat. **(Indri Torus)**



TINGKATKAN PENTINGNYA KESEHATAN MENTAL, MAHASISWA KEDOKTERAN UKRIDA RAIH JUARA

Scientific Poster DI SCIENTIFIC COMPETITION 2025

Mahasiswa Program Studi Kedokteran UKRIDA, Crystalia Redempta Shannique A dan alumni Program Studi Kedokteran UKRIDA, dr. Tanri Julian berhasil meraih Juara 3 Kategori Scientific Poster dalam lomba AM PM Scientific Competition 2025. Selain itu, ada perwakilan tim lainnya dari Program Studi Kedokteran UKRIDA yaitu Louis Octavianus Jason dan Angeline Charistie yang juga berhasil masuk babak final. Kompetisi bergengsi tersebut mengangkat tema seputar kesehatan mental yaitu *The Invisible Burden: Mental Health Challenges in Medical Practice* yang diselenggarakan oleh Universitas Trisakti.

Pada pelaksanaannya, AMPM Scientific Competition 2025 diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia yang kemudian diumumkan pemenangnya pada Sabtu, 1 November 2025. Kompetisi tersebut menyediakan dua kategori, yaitu Poster dan Essay. UKRIDA memilih untuk berkompetisi melalui kategori poster, sebagai media untuk menuangkan ide yang kemudian menyajikan penelitian secara visual yang mudah dipahami oleh khalayak umum.

Dari hasil penelitian yang berjudul "Hubungan Kesehatan Mental dengan Kecukupan Makanan, Dukungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial: Tinjauan Sistematis", kemudian dituangkan kedalam *scientific poster* yang juga selaras dengan salah satu subtema kompetisi, yaitu *Mental Health Across the Lifespan*.

Ide untuk mengikuti kompetisi ini berawal dari informasi lomba yang muncul. Tema kesehatan mental tersebut ternyata menarik perhatian Tim UKRIDA, mengingat mereka sebagai mahasiswa kedokteran memahami bahwa tekanan akademik dapat memengaruhi kondisi mental seseorang. Dari diskusi tersebut, mereka bertekad untuk menyusun penelitian yang relevan dan bermakna.

Selama proses mengikuti kompetisi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh tim UKRIDA. Diperlukan riset mendalam untuk mencari jurnal yang relevan, penyusunan data, serta menganalisis hasil penelitian sehingga dapat tersaji dengan tepat dalam bentuk poster ilmiah. Selain itu, tantangan lainnya juga ditemukan oleh tim yaitu mengemas cara menyampaikan ide ilmiah dengan cara yang mudah dipahami dan kreatif. "Awalnya cuma ide sederhana, tapi siapa sangka akhirnya bisa jadi karya nyata yang meraih juara. Prosesnya seru banget dan banyak pelajaran berharga," ucap Crystalia, salah satu anggota tim.

Melalui penelitian ini, tim UKRIDA ingin menyampaikan pesan penting bahwa kesehatan mental tidak hanya mengenai pikiran dan emosi, namun juga berkaitan erat dengan pengaruh gaya hidup, dukungan sosial, dan lingkungan sekitar. Hal-hal sederhana seperti pola makan yang cukup, dukungan keluarga, atau teman untuk berbagi dan mendengarkan, ternyata menjadi faktor penting bagi kesehatan mental seseorang.

Melalui penelitian ini, UKRIDA dengan semangat *Lead to Impact* terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental. Partisipasi mahasiswa Program Studi Kedokteran UKRIDA tersebut turut berkontribusi dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu SDG: Kehidupan Sehat dan Sejahtera. **(Madeleine)**



**MAHASISWA PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
RAIH 4 PENGHARGAAN IYIS 2025:
INOVASI UMKM INDONESIA TEMBUS
PANGGUNG GLOBAL**

Frans Elkana S. Depari, mahasiswa Program Studi Magister Manajemen UKRIDA membawa nama baik UKRIDA ke kancah internasional. Ia berhasil meraih prestasi gemilang pada ajang International Youth Innovation Summit (IYIS) 2025 yang diselenggarakan oleh Global Youth Preneur. Kompetisi internasional ini berlangsung pada 11–14 November 2025 di International Youth Centre, Kuala Lumpur, dan diikuti oleh 27 peserta dari berbagai Universitas.

Pada ajang bergengsi tersebut, Frans berhasil memperoleh empat kategori penghargaan sekaligus, yaitu: Delegasi Terbaik, Juara 2 Presentasi Terbaik, Juara 3 Proyek Video, dan juga kategori tim sebagai Tim Terbaik. Prestasi ini tidak hanya mencerminkan kualitas dan kompetensi akademik, tetapi juga menunjukkan daya saing inovasi yang dikembangkan oleh mahasiswa UKRIDA.

Keikutsertaan Frans dalam IYIS 2025 dilandasi oleh tekad untuk menguji dan mengomunikasikan gagasan inovatif yang dikembangkan di Indonesia kepada komunitas global. Forum internasional ini dipandang sebagai sarana strategis untuk menunjukkan relevansi kontribusinya terhadap isu-isu global, khususnya dalam bidang Environmental, Social, and Governance (ESG), serta pemberdayaan UMKM melalui inklusi keuangan yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Frans menegaskan bahwa motivasi utamanya adalah untuk belajar, membangun jejaring internasional, dan memperluas perspektif. Interaksi dengan para inovator muda dari berbagai negara menjadi momentum penting untuk memperkaya wawasan, menguji ketahanan gagasan, dan memperkuat solusi yang tengah dikembangkan. Ia berharap bahwa pengetahuan dan pengalaman yang



diperoleh dapat diterapkan untuk memperkuat komitmen WOM Finance dan UKRIDA dalam membangun ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam proyek yang diusung Frans berfokus pada penguatan ekosistem UMKM Indonesia agar mampu bertahan, berkembang, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. "Tujuan utama proyek ini adalah menciptakan kehidupan yang layak serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif," ujarnya.

Untuk mendorong capaian tersebut secara komprehensif, salah satu pilar penting dalam proyek ini adalah pengembangan teknologi ekosistem keruangan, yakni platform digital yang membantu UMKM mengakses layanan esensial. Melalui aplikasi ini, pelaku UMKM dapat memilih instrumen pembiayaan modal yang sesuai, memanfaatkan fitur-fitur digital untuk mempercepat pertumbuhan usaha, serta memperluas jangkauan pasar.

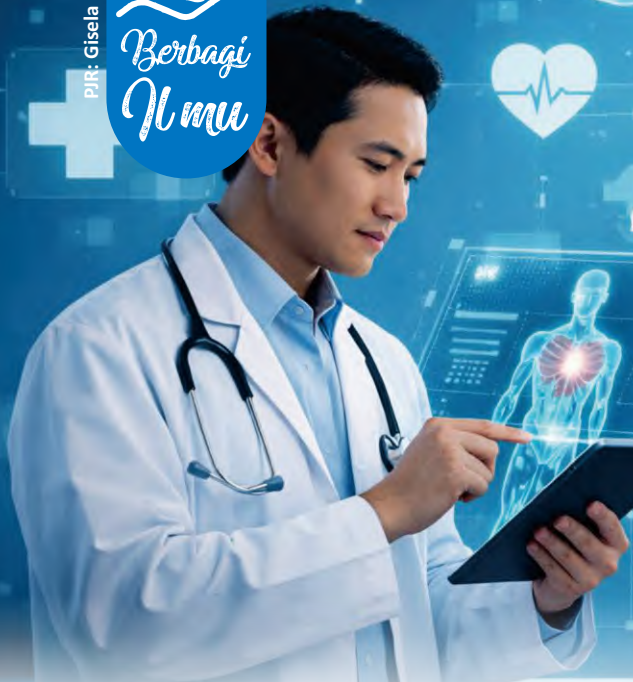
Selain pendekatan berbasis teknologi, proyek ini juga menekankan pentingnya peningkatan kapasitas UMKM melalui program-program edukasi seperti pelatihan digital, modul pembelajaran daring, webinar, dan video edukatif yang mencakup literasi keuangan, transformasi digital, kepatuhan regulasi, dan aspek manajerial lainnya. Edukasi ini bertujuan meningkatkan literasi digital UMKM, yang saat ini masih berada di bawah angka 20%.

Seiring dengan upaya tersebut, proyek ini menghadirkan layanan kolaborasi profesional dengan menghubungkan UMKM kepada mentor dan tenaga ahli, sehingga terjadi transfer pengetahuan dan praktik bisnis terbaik. Di samping itu fitur promosi digital juga disediakan untuk membantu UMKM membuat katalog produk dan memasarkannya ke pasar domestik maupun nasional secara lebih efektif.

Indonesia memiliki sekitar 64,2 juta UMKM yang menjadi penopang utama

PDB nasional. Di tengah tantangan tersebut, rendahnya literasi keuangan dan digital masih menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, proyek yang dikembangkan Frans diharapkan menjadi instrumen strategis untuk mendorong transformasi digital UMKM, memperluas akses pada kehidupan yang layak, serta memberdayakan setidaknya 1,5 juta pelaku UMKM agar dapat meningkatkan skala usahanya.

Melalui Prestasi dan kontribusi yang diteguhkan oleh semangat *Lead to Impact*, ini menjadi bukti bahwa karya dan gagasan mahasiswa UKRIDA memiliki daya saing global dan mampu memberikan dampak nyata. Tidak berhenti sampai di situ, keberhasilan Frans Elkana S. Depari tidak hanya mengharumkan nama institusi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda Indonesia untuk terus berinovasi dan berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. **(Indri Torus)**



SMARTER HEALTHCARE:

BAGAIMANA AI MENGUBAH POLA DIAGNOSIS, TERAPI, DAN PERAWATAN MODERN

Ketika berbicara tentang kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), banyak orang segera membayangkan robot, otomasi industri, atau model prediksi bisnis. Tetapi salah satu sektor yang justru mengalami lompatan paling signifikan adalah bidang kesehatan. Dalam forum yang diinisiasi Program Studi Informatika UKRIDA dan iCIO Community, Bobby Gulliano, M.B.A., M.Min. memaparkan bahwa, AI kini bukan hanya pelengkap teknologi medis—tetapi fondasi bagi cara baru memahami tubuh manusia, penyakit, dan perawatan yang lebih personal.

Di tengah tantangan sistem kesehatan

Indonesia yang masih terkendala ketimpangan wilayah, kekurangan dokter, serta keterbatasan infrastruktur, AI hadir sebagai solusi strategis. *Telemedicine*, analitik citra medis, hingga perangkat medis cerdas membuktikan bahwa inovasi digital dapat menjembatani kesenjangan layanan, terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang masih memunyai keterbatasan akses.

Ketika Diagnosis Menjadi lebih Sensitif daripada Mata Manusia

Diagnosis merupakan ranah di mana AI menunjukkan performa paling menjanjikan. Model *computer vision* mampu mengenali pola atau anomali

yang terlalu halus untuk dideteksi oleh dokter secara manual. Misalnya, penelitian McKinney et al. (2020) di *Nature* menunjukkan bahwa, AI mampu mendeteksi kanker payudara dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibanding radiolog, sekaligus mengurangi *false positives* dan *false negatives* secara signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan peran dokter, tetapi memberikan lapisan sensitivitas tambahan terhadap data visual. Diagnosis dini berarti peluang penyembuhan lebih besar, dan AI memungkinkan hal ini dilakukan secara konsisten di berbagai



daerah—bahkan tempat yang jauh dari fasilitas kesehatan besar.

Personalisasi Pengobatan: Data sebagai Obat Baru

Salah satu transformasi yang paling penting di dalam dunia medis adalah pergeseran dari terapi seragam menuju *personalized treatment*. Dengan menganalisis *biomarker*, metabolisme, dan respons historis pasien, AI dapat mengidentifikasi dosis optimal untuk setiap individu. Penelitian di bidang onkologi *personalized dosing*, seperti yang dipublikasikan oleh Zhao et al. (2021) dalam *npj Precision Oncology*, menunjukkan bahwa algoritma pembelajaran mesin dapat memprediksi toleransi dan efektivitas dosis kemoterapi secara lebih akurat daripada pendekatan konvensional. Inilah yang melahirkan gagasan bahwa data tubuh manusia adalah obat baru, yang artinya bahwa pemahaman

terhadap data biologis dapat lebih menentukan efektivitas terapi daripada jenis obat itu sendiri.

Drug Repurposing: Memercepat Inovasi tanpa Membuat Obat Baru

Selain diagnosis dan terapi, AI juga berperan dalam memercepat penemuan obat. Bidang *drug repurposing* memungkinkan algoritma mengevaluasi jutaan kombinasi obat yang sudah ada untuk menemukan penggunaan baru. Studi yang dilakukan Stokes et al. (2020) dalam *Cell* menunjukkan bahwa, model *deep learning* berhasil menemukan molekul antibiotik baru hanya dalam hitungan hari. Hal ini merupakan suatu kemajuan, mengingat bahwa sebelumnya membutuhkan bertahun-tahun riset.

Pendekatan serupa kini digunakan untuk penyakit langka maupun penyakit yang belum memiliki terapi

spesifik. Dengan mengurangi waktu riset dan biaya klinis, AI membuka kemungkinan memperluas akses obat bagi lebih banyak pasien dalam waktu lebih cepat.

Beyond Treatment: Dukungan Emosional dalam Perjalanan Penyembuhan

Menariknya, AI tidak hanya digunakan untuk aspek klinis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis pasien. Mengacu pada *Kubler-Ross Stages of Grief*, pasien penyakit berat sering mengalami tahapan emosional seperti *denial*, *anger*, hingga *acceptance*. Pada fase ini, kemampuan AI berbasis percakapan (*conversational AI*) dapat memberikan dukungan konsisten, edukasi medis yang mudah dipahami, atau sekadar menjadi ruang aman bagi pasien untuk mengekspresikan kegelisahan.

Studi dalam *JMIR Medical Informatics*



(Inkster et al., 2018) menunjukkan bahwa, *chatbot* kesehatan mental dapat mengurangi tingkat *distress* dan meningkatkan kepatuhan perawatan. Meskipun bukan pengganti terapis manusia, AI dapat menjadi pendamping emosional yang melengkapi peran tenaga kesehatan.

Etika, Halusinasi, dan Pentingnya Pendekatan Augmented Medicine

Salah satu kekhawatiran utama dalam pemanfaatan AI adalah halusinasi. Halusinasi timbul dari kesalahan logika yang dihasilkan model. Dalam konteks medis, kesalahan semacam ini dapat berakibat fatal. Untuk itu, penggunaan AI di bidang kesehatan harus mengikuti pendekatan *augmented*, bukan *autonomous*. Artinya, AI menyediakan rekomendasi, analisis, atau prediksi, tetapi keputusan akhir tetap berada pada dokter.

Model medis juga harus melewati validasi ketat melalui *clinical trial*. Salah satu metrik yang digunakan adalah C-Index (Harrell, 1982), yang mengukur kapabilitas prediksi model. Nilai $\geq 0,75$ dianggap cukup kuat untuk dipertimbangkan di dalam praktik

klinis. Dengan demikian, teknologi tetap berada di dalam koridor etis dan ilmiah yang aman.

Belajar dari Lapangan: Inovasi Harus sesuai Konteks Pengguna

Kasus aplikasi wound care AI menjadi contoh bagaimana teknologi tidak dapat dilepaskan dari kenyataan di lapangan. Secara teknis, aplikasi mampu menganalisis luka dan memberikan rekomendasi pengobatan. Namun perawat menolak menggunakannya karena perangkat *smartphone* mengharuskan kontak tangan, sementara prosedur perawatan luka membutuhkan kondisi steril.

Solusinya bukan mengubah algoritma, melainkan mengubah bentuk perangkat menjadi *smart glasses*. Dengan perangkat ini, AI tetap bekerja, tetapi kebutuhan klinis terpenuhi. Kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknis, tetapi juga oleh pemahaman terhadap kebutuhan manusia yang menggunakannya.

Menuju Masa Depan Hybrid Expertise

Bagi generasi mahasiswa, terutama yang berada di persimpangan antara teknologi dan kesehatan, pembelajaran utama dari *smarter healthcare* adalah perlunya *hybrid expertise*. Yang memungkinkan adanya kemampuan memahami dua atau lebih *domain*. Di era AI, dokter tidak hanya perlu memahami anatomi dan patologi, tetapi juga data dan sistem digital. Sebaliknya, mahasiswa informatika perlu mengerti konteks klinis, agar inovasi yang mereka hasilkan benar-benar relevan.

Inilah paradigma baru yang disebut oleh narasumber, Pak Bobby sebagai *dynamic capability*: kemampuan terus belajar, beradaptasi, dan berkolaborasi lintas disiplin. Dengan pendekatan seperti ini, AI tidak lagi menjadi sekadar alat, tetapi partner strategis di dalam menciptakan masa depan kesehatan yang lebih akurat, personal, dan manusiawi.

Refleksi: Kesehatan yang lebih Cerdas, lebih Personal, dan lebih Manusiawi

Perkembangan AI di dalam sektor kesehatan bukan dimaksudkan untuk menggantikan dokter atau tenaga medis, melainkan memperkuat kinerja mereka. AI meningkatkan akurasi diagnosis, mempercepat penemuan obat, memersonalisasi terapi, bahkan mendukung kesehatan mental pasien. Transformasi ini membuka peluang besar bagi siapa pun yang bersedia mempelajari interaksi antara teknologi, data, dan ilmu kesehatan.

Pada akhirnya, masa depan kesehatan bukan hanya ditentukan oleh kecanggihan AI, tetapi oleh cara kita menggunakannya untuk menciptakan perawatan yang lebih adil, lebih efektif, dan lebih manusiawi. **(Andreas Nicolas Ginting)**



MENUJU MASA DEPAN OTONOM: EVOLUSI CHATBOT MENJADI AI AGENTS

Lompatan besar di dalam bidang AI telah menciptakan perubahan teknologi yang sangat signifikan. Saat ini, *AI Agents* memungkinkan hadirnya agen-agen AI yang dapat belajar, memprediksi, dan mengambil tindakan. Agen mampu menangani tugas yang tidak terdefinisi dengan jelas, mengelola proses yang kompleks, dan membuat keputusan yang hingga baru-baru ini hanya bisa dilakukan oleh manusia. Singkatnya, *AI Agents* memungkinkan kita menjelajahi berbagai kemungkinan baru di dalam merancang proses kerja, memperluas peran otomatisasi, dan mendefinisikan ulang peran manusia, robot, serta mesin dalam berbagai proses di organisasi.

Meskipun kemajuan *Agentic AI* sudah

mulai mengubah cara manusia dan mesin berinteraksi serta berkolaborasi, kita sebenarnya baru berada di awal revolusi. Gelombang besar transformasi pekerjaan sedang muncul dan hampir pasti akan terjadi, walaupun saat ini baru mulai terbentuk dan mengumpulkan momentum. Cara perusahaan modern dan sukses beroperasi lima tahun ke depan dengan apa yang dilakukan manusia, apa yang dilakukan mesin, dan bagaimana manusia, robot, serta agen bekerja bersama akan sangat berbeda dibandingkan dengan cara perusahaan beroperasi saat ini.

Saat *AI Agents* mencapai skala besar dan berbagai *use case AI* meluas ke seluruh proses bisnis, perusahaan di seluruh dunia akan memiliki

kemampuan untuk beroperasi dengan lebih baik, lebih cepat, dan lebih efisien. Mereka akan unggul melalui keterlibatan pelanggan yang luar biasa, kelincahan di dalam merespons perubahan saat ini maupun mendatang, serta kemampuan mencapai tingkat produktivitas dan keterlibatan karyawan yang lebih tinggi. Kemungkinannya sangat luas, dan masa depan *Agentic AI* penuh dengan potensi. Seiring teknologi ini terus berkembang, ia akan membentuk ulang dunia kerja dan peran manusia serta mesin di dalamnya.

Meskipun sering dianggap sama, *chatbot AI* dan agen AI memiliki perbedaan mendasar di dalam tujuan, kemampuan, dan cara kerja. Keduanya



memang menggunakan NLP dan sering didukung oleh *large language models* (LLM), tetapi *chatbot* hanya berfokus pada percakapan reaktif untuk membantu tugas tertentu berdasarkan *input* pengguna. Sebaliknya, agen AI dirancang untuk menjalankan proses yang lebih kompleks: mereka mampu melakukan penalaran, membuat rencana, dan mengambil tindakan secara otonom tanpa menunggu instruksi langsung. Jika *chatbot* biasanya hadir sebagai antarmuka percakapan di situs web atau aplikasi, agen AI dapat beroperasi baik sebagai antarmuka maupun sebagai sistem latar belakang yang berjalan secara mandiri. Perbedaan ini menentukan kebutuhan bisnis: *chatbot* cocok untuk menjawab pertanyaan dan membantu pembelian, sedangkan agen AI dapat memprediksi peluang penjualan, mengotomatiskan tindak lanjut, hingga mengirim pesan personalisasi pada waktu terbaik, melampaui kemampuan *chatbot* biasa.

Dalam sistem multi-agen, setiap agen mengerjakan sub-tugas tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama. Berbeda dengan model AI tradisional yang bekerja di dalam batasan yang telah ditentukan dan membutuhkan intervensi dari manusia, *AI Agents* memiliki otonomi, perilaku berorientasi tujuan, dan

adaptabilitas. Istilah “*agents*” merujuk pada adanya *agency*, yaitu kemampuan suatu model untuk bertindak secara mandiri dan dengan maksud tertentu.

AI Agents dibangun dengan teknik *generative AI* (genAI) dengan memanfaatkan LLM, agar dapat berfungsi di dalam lingkungan yang dinamis. Jika model generatif berfokus pada pembuatan konten berdasarkan pola yang telah dipelajari, *AI Agents* memerlukan kemampuan tersebut dengan menggunakan *output* generatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai contoh: model generatif seperti ChatGPT dapat menghasilkan teks, gambar, atau kode. Namun *AI Agents* dapat menggunakan konten yang dihasilkan untuk menyelesaikan tugas kompleks secara mandiri, misalnya dengan memanggil perangkat eksternal (*tools*). *AI Agents*, misalnya, tidak hanya bisa memberi tahu waktu terbaik untuk mendaki Gunung Everest berdasarkan jadwal kerja, tetapi juga bisa memesan penerbangan dan hotel secara otomatis.

AI Agents memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan pendahulunya (*generative AI* tradisional), di antaranya:

1. Otonom

Kemajuan paling penting dari *AI Agents* adalah kemampuannya untuk bekerja secara mandiri, tanpa pengawasan manusia yang terus-menerus. Sistem ini dapat memertahankan tujuan jangka panjang, mengelola tugas pemecahan masalah yang terdiri atas banyak langkah, serta melacak progresnya dari waktu ke waktu.

2. Proaktif

AI Agents menggabungkan fleksibilitas LLM yang mampu menghasilkan respons atau tindakan berdasarkan pemahaman konteks dengan struktur yang deterministik, dan dapat diandalkan dari pemrograman tradisional. Pendekatan ini memungkinkan agen untuk “berpikir” dan “bertindak” dengan cara yang lebih menyerupai manusia.

Large language models sendiri tidak dapat berinteraksi langsung dengan alat eksternal, basis data, atau membuat sistem pemantauan dan pengumpulan data *real time*. Namun “agen” dapat melakukannya, mereka dapat mencari di web, memanggil API, *men-query database*, lalu menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan.

3. Spesialisasi

AI Agents dapat mengkhususkan diri pada tugas tertentu. Beberapa agen bersifat sederhana dan dapat melakukan satu tugas berulang dengan sangat andal. Agen lain dapat menggunakan persepsi dan memanfaatkan memori untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. Arsitektur *AI Agents* bisa memiliki model “dirigen” (*conductor*) yang didukung LLM, untuk mengawasi tugas dan keputusan sambil mengarahkan agen lain yang lebih sederhana. Arsitektur seperti ini ideal untuk alur kerja berurutan, namun

rentan mengalami *bottleneck*. Arsitektur lain bersifat horizontal, di mana agen bekerja secara setara dan terdesentralisasi, lebih fleksibel, namun bisa lebih lambat dibanding hierarki vertikal.

4. Adaptif

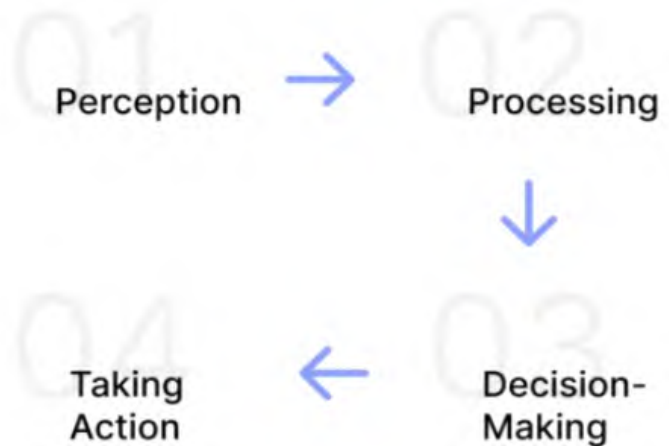
Agen dapat belajar dari pengalaman, menerima umpan balik, dan menyesuaikan perilakunya. Dengan *guardrails* yang tepat, sistem *AI Agents* bisa terus berkembang dan membaik dari waktu ke waktu. Sistem multi-agen juga memiliki skalabilitas untuk menangani inisiatif berskala besar.

5. Intuitif

Karena sistem *AI Agents* didukung oleh LLM, pengguna dapat berinteraksi dengannya menggunakan perintah *natural language (NLP)*, di mana antarmuka perangkat lunak yang kompleks seperti *tab*, menu *dropdown*, grafik, *slider*, *pop-up*, dan elemen UI lainnya—dapat digantikan oleh perintah teks atau suara sederhana. Secara teori, pengalaman pengguna perangkat lunak dapat disederhanakan menjadi “berbicara dengan agen,” yang kemudian mengambil informasi yang dibutuhkan dan melakukan tindakan berdasarkan itu. Keuntungan produktivitasnya sangat besar, mengingat waktu yang biasanya diperlukan pekerja untuk mempelajari dan menguasai antarmuka perangkat lunak baru.

Cara Kerja AI Agents

How AI Agents Work



AI Agents bekerja dengan 1) memahami lingkungannya, 2) memproses informasi, 3) mengambil keputusan, dan 4) menjalankan tindakan untuk mencapai tujuan. Mereka dapat beroperasi secara mandiri, mengambil dan menganalisis data, serta berinteraksi dengan sistem eksternal.

Langkah 1: Persepsi

Pertama, *AI Agents* menerima *input* dari berbagai sumber. Tergantung tujuannya, hal ini bisa meliputi:

- Interaksi pengguna
- API yang mengambil data dari sistem eksternal
- Sensor atau *log* dari aplikasi yang terhubung
- Basis pengetahuan yang tersimpan seperti lembar inventaris, kebijakan HR, dan sebagainya.

Langkah 2: Pemrosesan

Setelah mendapatkan data, *AI Agents* perlu memahaminya. Agen dapat menggunakan NLP, data terstruktur, atau sinyal waktu nyata untuk memproses *input* apa pun yang dirancang untuk digunakan. Jika perlu mengambil pengetahuan relevan dari basis data, agen dapat menggunakan [retrieval-augmented generation \(RAG\)](#) untuk mengambilnya.





Langkah 3: Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan akan bergantung pada bagaimana pembuatnya merancang agen AI. Agen dapat menggunakan logika bisnis khusus, misalnya menentukan apakah sebuah prospek memenuhi syarat berdasarkan rumus yang dibuat oleh tim penjualan. Agen juga dapat menggunakan *reinforcement learning* untuk menandai transaksi sebagai penipuan berdasarkan kasus penipuan sebelumnya. Alat agen AI terbaik akan mempertimbangkan AI explainability: seberapa baik agen AI dapat menjelaskan alasan di balik keputusannya.

Langkah 4: Melakukan Tindakan

Setelah memahami, memproses, dan memutuskan, *AI Agents* siap untuk bertindak. Tidak ada batasan untuk tindakan yang dapat dilakukan agen AI. Agen bisa saja memberikan respons teks sederhana, agen dapat mengambil data inventaris waktu nyata dari sistem gudang, atau memulai permintaan reset kata sandi. *AI Agents* lain juga dapat mengambil tindakan operasional langsung, seperti menyesuaikan harga di toko *e-commerce*, menjadwalkan panggilan penjualan, mengalihkan pengiriman logistik, atau mengubah pengaturan

sistem sesuai kebijakan keamanan. Beberapa agen AI bahkan berinteraksi dengan aplikasi eksternal, seperti mengotomatisasi alur kerja di sistem CRM, memperbarui data pelanggan, atau mengeluarkan pengembalian dana sesuai dengan aturan bisnis yang telah ditentukan. Agen-agen ini dapat menjalankan seluruh alur kerja *AI Agents* secara *end-to-end*. Apa pun tindakannya, *AI Agents* memastikan responsnya selaras dengan proses pengambilan keputusan dan dalam banyak kasus, belajar dari hasilnya untuk meningkatkan tindakan di masa depan.

AI Agents dapat diterapkan pada hampir semua *use case AI* dalam ekosistem dunia nyata. Agen dapat terintegrasi dengan *workflow* kompleks untuk menjalankan proses bisnis secara otonom. Beberapa contoh penerapannya:

- *Trading bot* berbasis AI: menganalisis harga saham secara *real time*, memproses indikator ekonomi, lalu melakukan prediksi dan eksekusi transaksi.
- Kendaraan otonom: menggunakan GPS dan sensor *real time* untuk meningkatkan navigasi dan keselamatan.
- Kesehatan (*Healthcare*): agen memonitor data pasien,

menyesuaikan rekomendasi pengobatan berdasarkan hasil tes terbaru, dan memberi umpan balik *real time* kepada tenaga medis melalui *chatbot*.

- Keamanan siber (*Cybersecurity*): agen memantau lalu lintas jaringan, *log* sistem, dan perilaku pengguna untuk mendeteksi anomali yang mengindikasikan risiko *malware*, *phishing*, atau akses ilegal.
- Manajemen rantai pasok (*Supply chain*): AI mengotomatiskan proses, membuat pesanan otomatis ke pemasok, dan menyesuaikan jadwal produksi agar stok tetap optimal.

Sistem *AI Agents* memiliki potensi besar bagi perusahaan, dan otonominya menjadi salah satu keunggulan utama. Namun, justru tingkat otonomi inilah yang dapat membawa konsekuensi serius jika tidak diawasi dengan baik. Risiko-risiko AI secara umum tetap ada, tetapi dapat meningkat dalam sistem *AI Agents*, terutama ketika agen menggunakan *reinforcement learning* untuk memaksimalkan *reward*. Jika mekanisme *reward* dirancang secara keliru, agen dapat mengeksploitasi celah dan menghasilkan perilaku yang tidak diinginkan. Dengan kata lain,



kemampuan untuk bertindak mandiri tidak hanya membuka peluang baru, tetapi juga memunculkan risiko tambahan dari sisi teknis, etika, dan organisasi.

Dalam konteks ini, *AI Agents* membawa risiko signifikan, mulai dari keputusan tanpa pengawasan yang dapat menghasilkan tindakan salah atau keluar dari konteks, hingga potensi manusia terlalu bergantung pada agen, sehingga mengabaikan kontrol yang seharusnya. Kurangnya transparansi di dalam proses *reasoning* juga dapat memicu kesalahan berantai yang berdampak langsung pada proses bisnis. Di sisi keamanan, akses agen ke berbagai sistem internal memperbesar potensi kebocoran data, penyalahgunaan izin, serta serangan seperti *prompt injection*. Karena itu, mitigasi perlu dirancang secara komprehensif melalui mekanisme seperti *human-in-the-loop*, batasan tindakan, audit dan *logging* menyeluruh, verifikasi sumber

data, enkripsi, kontrol akses berbasis peran, *sandboxing*, hingga *monitoring* keamanan berkelanjutan. Memahami dan mengelola risiko-risiko ini menjadi langkah kunci untuk memastikan penerapan *agentic AI* yang aman, terukur, dan bertanggung jawab.

Perkembangan *Agentic AI* menandai fase baru di dalam evolusi kecerdasan buatan—sebuah transisi dari sistem pasif yang menunggu instruksi menjadi agen otonom yang mampu memahami konteks, membuat keputusan, dan bertindak secara mandiri. Transformasi ini bukan sekadar peningkatan teknologi, tetapi perubahan paradigma dalam cara manusia, perangkat lunak, dan mesin berkolaborasi.

Di tengah peluang besar yang ditawarkan, organisasi harus tetap waspada terhadap risiko-risiko baru yang muncul dari sifat otonom dan adaptif *AI Agents*. Dengan menggabungkan pengamanan yang

tepat, *governance* yang kuat, serta pemahaman yang jernih mengenai batasan teknologi, kita dapat memastikan bahwa evolusi ini berjalan secara aman, etis, dan bermanfaat bagi semua.

Pada akhirnya, masa depan *Agentic AI* bukanlah tentang menggantikan manusia, tetapi memperkuat kapabilitas manusia untuk mencapai efisiensi, kreativitas, dan inovasi yang lebih besar. Kita berada di ambang era baru di mana kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia bersinergi untuk membangun ekosistem kerja yang lebih cerdas, cepat, dan berkelanjutan. Dengan persiapan yang matang, masa depan otonom ini bukan hanya dapat dicapai, tetapi juga dapat membentuk kualitas kehidupan dan organisasi yang jauh lebih baik. (Cynthia Hayat, dosen Program Studi Sistem Informasi, Kepala Unit Publication Management Center/PMC)



PERAN MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI *RESISTENSI* *ANTIBIOTIK*



Sebelum kita membahas tentang antibiotik, ada baiknya kita mengenal dulu agen penyebab infeksi yang terdiri atas bakteri, jamur, virus, dan parasit. Masing-masing memiliki obatnya tersendiri, seperti antivirus untuk mengatasi infeksi virus, antijamur untuk mengatasi infeksi jamur, antiparasit untuk mengatasi infeksi parasit, dan terakhir antibiotik untuk mengatasi infeksi bakteri (walaupun ada beberapa jenis antibiotik yang juga memiliki efek terhadap parasit tertentu).

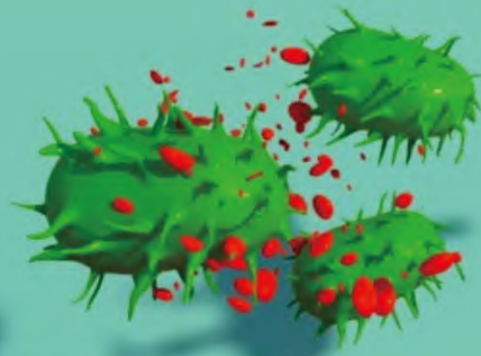
Dari paparan tersebut di atas, tampak jelas bahwa penting sekali untuk mengenali bahkan membuktikan bahwa, suatu infeksi yang terjadi benar-benar melibatkan bakteri,

sebelum suatu antibiotik diberikan. Pada beberapa kasus, bahkan diperlukan pemeriksaan kultur (biakan), yaitu menumbuhkan bakteri penyebab di dalam media khusus sehingga dapat diuji antibiotik yang paling tepat untuk digunakan.

Sejak awal ditemukan antibiotik pada tahun 1928 oleh Alexander Fleming, obat ini mengalami banyak perkembangan dan sudah banyak membantu umat manusia di dalam mengatasi penyakit infeksi. Namun terhadap semua antibiotik yang telah ditemukan sampai sekarang, telah muncul pula berbagai bakteri yang sudah menjadi kebal terhadap antibiotik tersebut, atau dikenal dengan istilah resistensi antibiotik. Di

rumah sakit, kasus resistensi antibiotik ini seringkali memicu diskusi intensif antardokter, untuk menentukan antibiotik mana yang dapat/perlu diberikan pada pasien tersebut. Tidak jarang ditemukan kasus infeksi bakteri yang sudah resisten terhadap semua antibiotik yang ada.

Pada kasus lain, pada pasien dengan kondisi yang sebenarnya memungkinkan untuk rawat jalan, malah terkadang membutuhkan rawat inap di rumah sakit karena antibiotik yang efektif pada pasien tersebut harus diberikan secara suntikan, atau bahkan infus. Tentu saja hal ini akan mengakibatkan meningkatnya biaya perawatan. Dari sisi kapasitas rumah sakit, hal ini dapat mengurangi



ketersediaan ruangan untuk pasien lain yang juga membutuhkan perawatan di rumah sakit, termasuk untuk pasien lain yang bukan kasus infeksi. Dengan demikian, kejadian resistensi antibiotik ini juga secara tidak langsung dapat menimbulkan dampak yang lebih luas kepada pasien-pasien non-infeksi.

Proses Terjadinya Resistensi pada Bakteri

Kemampuan masing-masing antibiotik dalam mengatasi bakteri pada dasarnya berbeda-beda, tergantung dari jenis bakterinya. Misalnya amoxicillin, sejak awal antibiotik ini tidak dapat membunuh bakteri *Pseudomonas aeruginosa*, maka bakteri ini disebut *intrinsic resistant* atau resisten intrinsik terhadap amoxicillin. Sedangkan terhadap bakteri *Eschericia coli*, pada awalnya amoxicillin dapat membunuh bakteri *Eschericia coli*, tetapi bakteri ini dapat beradaptasi sehingga menjadi resisten terhadap amoxicillin. Jenis kekebalan ini disebut *acquired resistant* atau resistensi yang didapat. Resistensi yang didapat ini dapat diperoleh dari bakteri *Eschericia coli* yang lain, yang sudah memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap amoxicillin, atau bahkan dari bakteri lain, yang bukan

Eschericia coli, yang juga sudah memiliki kemampuan bertahan terhadap amoxicillin.

Mekanisme lain adalah melalui proses yang disebut *selective pressure*. Pada kasus ini, sebagai ilustrasi dapat digunakan contoh amoxicillin dan *Eschericia coli* juga. Andaikan dari sepuluh bakteri *Eschericia coli*, ada delapan (mayoritas) yang sensitif (tidak kebal) terhadap amoxicillin, maka saat diberikan amoxicillin, delapan bakteri ini mati, menyisakan dua yang resisten terhadap amoxicillin, sehingga dua bakteri yang kebal ini akan tumbuh tanpa saingan untuk berebut nutrisi dan berkembang, sehingga menjadi sepuluh bakteri *Eschericia coli* yang resisten amoxicillin.

Suatu antibiotik yang diberikan, baik dengan cara diminum ataupun melalui suntikan, akan menyebar ke seluruh tubuh. Jadi ketika diberikan amoxicillin untuk mengatasi infeksi pada tenggorokan, ada antibiotik yang juga menyebar ke bagian lain seperti usus di mana terdapat banyak bakteri *Eschericia coli*. Dalam contoh kasus ini, amoxicillin memiliki manfaat dalam mengatasi infeksi tenggorokan, tetapi seringkali infeksi tenggorokan tidak

disebabkan oleh bakteri melainkan oleh virus. Maka amoxicillin ini tidak memiliki manfaat pada infeksi tenggorokan tetapi malah berdampak pada bakteri di usus. Inilah alasan yang paling umum, mengapa sangat dianjurkan pentingnya evaluasi medis secara cermat terlebih dahulu akan perlunya pemberian antibiotik.

Pada pemberian antibiotik juga harus dipertimbangkan besarnya dosis serta jumlah pemberian per hari. Secara medis, terdapat beberapa pertimbangan yang berpengaruh terhadap dosis ini, tetapi seluruhnya bertujuan untuk mencapai kadar yang cukup untuk menangani infeksi di tubuh pasien. Jika diberikan dalam dosis yang di bawah kadar optimal, maka bakteri tersebut tidak akan mati dari paparan minimal tersebut, bakteri akan berevolusi untuk mengembangkan cara melawan sehingga dapat berkembang menjadi resisten.

Terkadang kita dapat terpapar antibiotik dalam jumlah yang minim tanpa kita sadari, misalnya dari konsumsi daging. Beberapa antibiotik juga digunakan dalam peternakan, dan seringkali tidak untuk indikasi yang tepat. Daging dari hewan tersebut



masih mengandung residu antibiotik, sehingga manusia yang mengonsumsi daging tersebut, tanpa sadar juga termasuk di dalam kriteria konsumsi antibiotik yang tidak tepat, dan tentu berperan di dalam perkembangan bakteri yang ada di tubuhnya tersebut menjadi resisten.

Cara Mengatasi dan Mencegah Resistensi

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mencegah, atau setidaknya memperlambat terjadinya resistensi bakteri.

1. Meminum antibiotik sesuai dengan anjuran dokter, baik secara dosis, jumlah pemberian, maupun durasi konsumsi antibiotik.
2. Tidak memperlakukan sama atas infeksi yang terjadi pada orang lain

dengan infeksi yang terjadi pada tubuh kita sendiri. Infeksi di organ tubuh yang sama, sangat mungkin disebabkan oleh agen infeksius yang berbeda. Walaupun sama-sama disebabkan oleh bakteri, dapat disebabkan oleh bakteri yang berbeda.

3. Tidak mengonsumsi antibiotik tanpa evaluasi terlebih dahulu oleh dokter. Bahkan dokter juga dapat langsung menghentikan antibiotik yang diberikan, jika terbukti infeksi ini tidak melibatkan bakteri.
4. Menghindari penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi pada hewan.
5. Mengutamakan pencegahan infeksi seperti pola hidup bersih, mengolah makanan secara higienis, mencuci tangan, hingga menggunakan masker saat kita

sedang kurang sehat. Walaupun tidak dapat sepenuhnya mencegah kita menjadi sakit, tetapi dapat mengurangi kemungkinan kita menjadi sakit, yang pada akhirnya dapat mengurangi kebutuhan kita terhadap antibiotik.

6. Vaksinasi baik terhadap bakteri maupun virus. Vaksinasi terhadap suatu penyakit akibat virus, akan mencegah kita terkena infeksi virus yang akan melemahkan sistem kekebalan tubuh kita, sehingga menjadi lebih mudah terinfeksi oleh bakteri.

Mencegah tentu lebih baik daripada mengobati. Oleh karenanya, kami mengajak seluruh masyarakat untuk menggunakan antibiotik secara bijak. Salam sehat (**Nicolas Layanto dan Ade Dharmawan**)

GIG ECONOMY DI INDONESIA: BESAR DI LAPANGAN, RUWET DI DEFINISI



Pukul 10 malam di sebuah kos kecil di Jakarta, seorang mahasiswi masih menatap layar *laptop*. Bukan karena tugas kuliah yang menumpuk, tetapi karena dia sedang mengejar tenggat desain poster untuk klien dari Singapura. Di sela jadwal kuliah siang dan organisasi kampus, dia belajar mengatur kalender proyek, menegosiasikan revisi, dan menagih pembayaran. Di sisi lain kota, juga ada seorang bapak yang menyalakan aplikasi layanan antar (kurir) setelah menyelesaikan makan malam bersama keluarga. Dia tidak 'masuk kantor', tetapi malam itu dia memilih mengambil pesanan, karena ada kebutuhan sekolah anak yang harus dibayar dalam minggu ini. Ini adalah kisah nyata tentang perjuangan hidup.

Dua orang, dua realitas yang berbeda, namun terhubung oleh satu pola baru dunia kerja: kerja berbasis proyek, berbasis *platform* digital, dan biasanya tanpa kontrak kerja konvensional.

Gig economy sering dibayangkan hanya sebagai kerja serabutan atau 'tambahan uang jajan'. Nyatanya, *gig economy* sudah menjadi arsitektur baru yang serius di pasar tenaga kerja. Di Amerika Serikat, survei Upwork Research Institute menunjukkan 38% tenaga kerja, sekitar 64 juta orang, melakukan pekerjaan *freelance* dalam setahun terakhir, dengan kontribusi pendapatan tahunan sekitar 1,27 triliun dolar AS ke ekonomi AS. Bank Dunia menyebut *gig economy* berada pada kisaran 200 sampai 400 juta

pekerja di seluruh dunia. Angka persisnya memang bervariasi tergantung definisi, tetapi arahnya konsisten: kerja fleksibel berbasis tugas dan proyek bukan lagi pinggiran, melainkan sudah menjadi *lifestyle*.

Apa sebenarnya *gig economy* itu?

Gig economy adalah pola kerja di mana seseorang dibayar per tugas, per proyek, atau per hasil, bukan gaji bulanan tetap sebagai karyawan penuh waktu. Di dalamnya ada spektrum yang lebar. Ada pekerja berbasis lokasi seperti pengemudi dan kurir, ada pekerja kreatif seperti desainer, videografer, dan penulis, ada pekerja teknologi seperti pengembang perangkat lunak dan analis data, sampai pekerja mikro seperti



pelabelan data atau moderasi konten. Mereka bisa bekerja untuk satu *platform*, beberapa *platform* sekaligus, atau langsung ke klien tanpa perantara.

Yang membuatnya terasa 'baru' bukan konsep kerja proyeknya, karena dunia sudah lama mengenal skema kerja kontrak. Yang baru adalah skala dan kecepatannya, karena *platform* digital memertemukan permintaan dan pasokan tenaga kerja secara instan, lintas kota, bahkan lintas negara. Di Asia Tenggara, mesin pendorongnya terlihat jelas dari pertumbuhan ekonomi digital kawasan. Laporan eEconomy SEA 2024 mencatat ekonomi digital Asia Tenggara mencapai GMV 263 miliar dolar AS pada 2024, tumbuh 15 persen secara tahunan, dan laporan yang sama menilai kawasan berada pada jalur untuk melampaui 300 miliar dolar AS pada 2025. Ekonomi digital yang membesar berarti transaksi *online*, pemasaran, logistik, konten, dan layanan berbasis aplikasi ikut membesar, dan di situlah 'pasar kerja berbasis *platform*' ikut berkembang.

Mengapa sekarang meledak: *platform*, krisis, dan AI?

Ada tiga alasan mengapa *gig economy* terasa seperti "*boom*" dalam beberapa tahun terakhir.

Pertama, perubahan perilaku konsumen. Orang makin terbiasa memesan makanan lewat aplikasi, belanja *online*, dan mencari jasa melalui *marketplace* layanan. Di balik kenyamanan itu, ada kebutuhan tenaga kerja yang elastis dan fleksibel, kadang ramai, kadang sepi, yang lebih mudah dipenuhi lewat kemitraan atau kontrak tugas.

Kedua, perubahan perilaku pekerja, terutama generasi muda. Dalam data *Upwork*, Gen Z dan milenial adalah kelompok yang paling aktif mengeksplorasi *freelancing*. Banyak yang melihat fleksibilitas sebagai jalan untuk mencoba beberapa jalur karier sekaligus: kuliah sambil proyek, kerja tetap sambil ambil klien, atau membangun portofolio sebelum 'memutuskan' akan menjadi apa.

Ketiga, faktor teknologi baru bernama AI. Menariknya, pekerja *freelance* justru sering lebih cepat mengadopsi *tools* baru karena mereka hidup dari kecepatan belajar. *Upwork* mencatat *freelancer* lebih sering menggunakan AI generatif dibanding *non-freelancer*, dan sebagian menggunakannya berkali-kali dalam seminggu.

Pada wilayah kerja berbasis pengetahuan, *Upwork* juga melaporkan kerja *freelance* berbasis pengetahuan menghasilkan lebih dari 1,5 triliun dolar AS pada 2024, dikerjakan oleh sekitar dua puluh juta pekerja di AS, dengan median pendapatan *freelancer* penuh waktu 85 ribu dolar AS. Pesannya jelas: untuk pekerjaan tertentu, *gig economy* bukan sekadar bertahan hidup, tetapi bisa menjadi strategi karier yang kompetitif.

ASEAN: peluang besar, tetapi tantangan regulasi juga besar

Di ASEAN, *gig economy* tumbuh di atas fondasi yang unik: populasi muda, penetrasi *smartphone* yang tinggi, urbanisasi cepat, dan ekonomi informal yang historisnya memang besar. Ekonomi digital yang makin matang mempercepat semuanya. Ketika bisnis kecil di Bangkok, Manila, atau Jakarta bisa menjual lewat kanal *online*, mereka juga butuh tenaga kerja fleksibel: admin toko, pembuat konten, editor video, fotografer produk, sampai spesialis iklan digital. Banyak kebutuhan tersebut tidak selalu cocok dipenuhi dengan rekrutmen karyawan tetap, sehingga 'kontrak proyek' menjadi jalan tengah. Di sisi lain, *gig economy* juga menekan batas antara 'mitra' dan 'karyawan'. Konsekuensinya bukan hanya ekonomi, tetapi juga sosial: siapa yang menanggung risiko kecelakaan kerja, siapa yang menanggung biaya kesehatan, bagaimana perlindungan jika terjadi pemutusan kemitraan

sepihak, dan bagaimana skema pajak serta jaminan sosialnya. Inilah area yang sering menjadi perdebatan dan, kalau dibahas di kampus, justru bisa menjadi diskusi yang sehat karena menyentuh masa depan kerja lulusan.

Indonesia: potensi besar, definisi yang sering membingungkan

Di Indonesia, pembicaraan *gig economy* sering membesar karena orang melihat contoh yang paling kasat mata: pengemudi transportasi *online* dan kurir. Padahal gambar besarnya lebih kompleks.

Studi yang dilakukan oleh Kantar, dengan rujukan pada data Sakernas dan analisis mereka, menyebut populasi pekerja informal Indonesia sekitar 84,2 juta orang, kira-kira 60 persen angkatan kerja aktif. Dari kelompok ini, sekitar 41,6 juta dikategorikan sebagai pekerja *gig* atau pekerja mandiri, dan sekitar 1,8 juta terkait layanan transportasi *online*. Angka ini besar karena definisinya luas, mencakup banyak sektor tradisional seperti pertanian, konstruksi, dan jasa yang berbasis kerja mandiri.

Sementara itu, jika fokusnya dipersempit pada *gig* berbasis *platform* digital, angkanya dapat jauh lebih kecil. IDinsight merangkum studi

tentang kerja *gig* berbasis *platform* di Indonesia, menyebut estimasi antara 430 ribu sampai 2,3 juta pekerja Indonesia terlibat dalam *gig economy* berbasis tugas melalui *platform* digital. Estimasi tersebut tidak bertentangan dengan angka Kantar, tetapi menunjukkan bahwa "*gig*" bisa berarti dua hal: kerja mandiri luas, dan kerja *platform* digital yang spesifik.

Di sinilah banyak miskonsepsi muncul. Ketika orang berkata '*gig economy* di Indonesia besar sekali', seringkali mereka mencampur dua definisi tadi. Kerja mandiri luas adalah kategori besar yang mencakup orang yang bekerja untuk dirinya sendiri atau di sektor informal tanpa bergantung pada aplikasi tertentu, seperti pedagang kecil, tukang servis panggilan, guru les privat, penjahit rumahan, petani, atau pekerja harian yang mendapat pelanggan dari relasi, lokasi fisik, dan jaringan lokal, dengan harga serta cara kerja umumnya dinegosiasikan langsung. Sementara itu, kerja *platform* digital yang spesifik adalah *subset* yang lebih sempit, yaitu pekerjaan yang aliran order, reputasi, dan sebagian aturan utamanya dimediasi *platform* digital, misalnya pengemudi dan kurir aplikasi atau *freelancer* yang mendapat proyek dari *marketplace*, di mana *rating*, sistem

insentif, kebijakan akun, dan bahkan prioritas order sering dipengaruhi mekanisme *platform* atau algoritma. Karena definisinya berbeda, angka riset terkait '*gig economy*' bisa terlihat sangat jauh antara yang menghitung kerja mandiri luas, versus yang hanya menghitung kerja *platform* digital.

Tiga cerita nyata yang menggambarkan wajah *gig economy* Bayangkan tiga skenario fiksi berikut. Walaupun fiksi tetapi menggambarkan pola umum yang sekarang terjadi.

Skenario pertama adalah seorang mahasiswa desain komunikasi visual. Awalnya menerima *job* dari teman organisasi untuk membuat konten Instagram. Dari situ dia belajar membuat portofolio, lalu masuk *marketplace* jasa, dan mulai menerima klien dari luar kota. Tantangannya bukan hanya desain, tetapi komunikasi revisi, menjaga konsistensi kualitas, dan membangun reputasi. Saat klien luar negeri datang, dia mulai merasakan 'kerja lintas negara' yang dulunya terasa mustahil untuk mahasiswa. *Gig economy* menjadi jalur belajar yang konkret, karena setiap proyek memaksa keterampilan naik kelas.

Skenario kedua adalah seorang pengemudi motor yang bekerja di kota besar. Dia memilih *platform* karena fleksibilitas. Tetapi realitasnya tidak selalu ringan. Studi IDinsight pada pengemudi motor layanan antar dan transportasi menunjukkan rata-rata jam kerja pengemudi bisa mencapai 76,8 jam per minggu, dan sekitar separuh pengemudi penuh waktu bekerja lebih dari 12 jam per hari. Di sini fleksibilitas sering berubah menjadi 'jam kerja panjang' karena pendapatan berfluktuasi, ada target kebutuhan keluarga, dan ada kompetisi di lapangan.

Skenario ketiga adalah seorang



mahasiswa lulusan baru (*fresh graduate*) yang belum mendapat pekerjaan tetap. Dia coba mengambil proyek mikro seperti membuat transkrip wawancara, pelabelan data, atau moderasi konten, sambil mencari peluang yang lebih stabil. Pekerjaan yang dilakukannya adalah sisi *gig economy* yang jarang dibahas, tetapi semakin relevan di era AI, karena kebutuhan pelabelan data dan proses validasi manusia masih menjadi bagian penting di dalam rantai produksi teknologi. Pola seperti ini bisa menjadi jembatan sementara, tetapi juga berisiko membuat orang 'terjebak' di dalam pekerjaan berupah rendah, jika tidak disertai dengan strategi peningkatan keterampilan.

Tiga cerita tersebut memperlihatkan satu hal: *gig economy* bukan satu dunia, melainkan banyak dunia yang hidup berdampingan. Ada yang naik kelas karena akses klien global, ada yang bertahan hidup karena kebutuhan harian, dan ada yang menjadikannya hanya sebagai jembatan sementara.

Tantangan utama: pendapatan, jam kerja, dan perlindungan

Ada tiga tantangan yang paling sering muncul di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pertama, ketidakpastian pendapatan. Pekerja dibayar berdasarkan pesanan atau proyek, sehingga pendapatan sangat dipengaruhi musim, perubahan insentif, persaingan, dan bahkan algoritma *platform*.

Kedua, kualitas kerja dan jam kerja. Data IDinsight menunjukkan intensitas kerja yang tinggi pada pengemudi, dan juga menampilkan isu ketimpangan pendapatan per jam dan pengalaman diskriminasi yang dialami pengemudi perempuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa di balik narasi



fleksibilitas, ada realitas ketahanan fisik, keamanan, dan tekanan psikologis.

Ketiga, perlindungan sosial. Beberapa studi menyoroti bahwa banyak pekerja *gig* tidak mendapatkan manfaat seperti asuransi kesehatan, perlindungan kecelakaan kerja, dan jalur pengembangan karier yang jelas, serta banyak yang bekerja tanpa kontrak tertulis di sektor informal. Dalam konteks Indonesia yang basis pekerja informalnya besar, debat tentang perlindungan sosial pekerja *gig* akan semakin penting.

Apa artinya untuk mahasiswa dan kampus di Indonesia

Kalau *gig economy* terus membesar, kampus sebenarnya sedang berhadapan dengan perubahan peran yang sangat mendasar. Bukan hanya menyiapkan lulusan agar rapi 'melamar kerja', tetapi juga menyiapkan lulusan agar mampu 'menjual kompetensi' secara mandiri,

entah sebagai *freelancer*, pekerja proyek, mitra *platform*, atau karyawan yang kariernya semakin sering berpindah lintas peran. Kondisi tersebut penting karena struktur pasar kerja kita memang masih didominasi oleh pekerjaan informal. BPS mencatat proporsi pekerja informal naik dari 59,17 persen pada Februari 2024 menjadi 59,40 persen pada Februari 2025. Artinya, bagi banyak orang Indonesia, realitas kerja sehari-hari bukanlah 'kantoran dan gaji tetap', melainkan kerja yang bergantung pada proyek, order, jaringan, atau usaha kecil.

Di titik ini, ada *gap* yang sering terasa: cara kita membentuk mentalitas mahasiswa sering masih berpusat pada satu jalur lurus, kuliah, magang, lulus, lalu mengirim CV ke perusahaan. Padahal, 'perusahaan formal' bukan satu-satunya mesin penyerapan kerja, dan *demand* tenaga kerja juga tidak selalu memprioritaskan lulusan perguruan tinggi di dalam skala kuota.



Laporan Kondisi Pasar Kerja Nasional Semester 1 Tahun 2025 dari Kementerian Ketenagakerjaan yang mengolah data Karirhub dan job portal, menunjukkan kuota lowongan tertinggi justru pada tingkat SMA, sementara kuota terendah berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Kondisi tersebut bukan berarti kuliah tidak penting, tetapi menegaskan bahwa mahasiswa perlu disiapkan bukan hanya untuk 'diterima', melainkan juga untuk 'bernilai dan relevan' di banyak konteks kerja, termasuk kerja proyek.

Untuk mahasiswa, strategi yang paling realistis biasanya bukan memilih kutub ekstrem 'semua *freelance*' atau 'harus kerja tetap', tetapi membangun opsi dan kemampuan pindah jalur dengan mulus. Dimulai dari hal yang terlihat sederhana namun dampaknya besar: portofolio yang rapi dan mudah diverifikasi, kemampuan komunikasi klien yang sopan tetapi tegas, kebiasaan mencatat *scope* kerja dan revisi, literasi kontrak sederhana, manajemen waktu lintas tugas, serta disiplin finansial karena pemasukan bisa naik turun. Dalam praktiknya, mahasiswa yang sejak awal terbiasa mengelola proyek kecil seperti desain

konten UKM, riset mini untuk dosen, *editing* video organisasi, admin toko *online* keluarga, atau *micro internship* jarak jauh akan lebih cepat paham bahwa kompetensi itu bukan sekadar nilai mata kuliah, melainkan paket yang harus bisa 'dipasarkan' dan dibuktikan.

Di sisi kampus, ruang inovasinya besar, dan bukan soal mendorong semua mahasiswa menjadi *freelancer*. Justru fokusnya adalah membuat lulusan lebih siap menghadapi spektrum kerja yang makin cair, ketika pekerjaan formal dan informal hidup berdampingan, dan ketika banyak lulusan akhirnya masuk ke pekerjaan yang tidak sepenuhnya linear dengan jurusannya. LPEM FEB UI menekankan bahwa ketidaksesuaian pendidikan dan pekerjaan adalah tantangan nyata, termasuk kondisi *over educated* dan *under educated*, yang dapat memengaruhi produktivitas. Karena itu, kurikulum lintas disiplin seperti ekonomi digital, manajemen proyek, literasi data, etika AI, dan literasi finansial menjadi semakin relevan, bukan sebagai tren, tetapi sebagai 'alat bertahan dan bertumbuh' di pasar kerja yang *informality*-nya tinggi. Sejalan dengan kondisi tersebut, OECD

juga menilai pasar kerja Indonesia masih rapuh dan tingkat *informality* tinggi, sehingga penguatan pendidikan, keterampilan, serta partisipasi di dalam pekerjaan formal perlu ditingkatkan.

Dengan kata lain, jika Indonesia memang banyak bergerak melalui kerja mandiri, kerja proyek, dan ekosistem informal, maka kampus yang tetap membentuk pola pikir tunggal 'kerja kantor' berisiko membuat mahasiswa kaget saat memasuki dunia kerja. Yang lebih pas adalah kampus mengajari dua hal sekaligus: cara masuk sistem formal dengan baik, dan cara berdiri di kaki sendiri dengan kompetensi yang jelas, portofolio yang kuat, etika kerja yang rapi, serta kesiapan menghadapi perubahan teknologi termasuk AI secara bertanggung jawab.

Penutup: *gig economy* adalah cermin perubahan ekonomi

Gig economy tumbuh karena ekonomi berubah: teknologi mempercepat transaksi, bisnis mencari efisiensi, dan pekerja mencari kontrol. Di Asia Tenggara, ekonomi digital yang melesat memberi panggung besar bagi kerja berbasis *platform*. Namun, seperti semua transformasi, pada akhirnya akan memunculkan dua hal sekaligus: peluang mobilitas sosial dan risiko ketidakpastian.

Pertanyaan paling pentingnya bukan 'apakah *gig economy* baik atau buruk', tetapi 'untuk siapa dia jadi menguntungkan, dalam kondisi apa, dan apa yang perlu disiapkan agar peluangnya menang, risikonya terkendali'. Karena dunia kerja yang akan dihadapi mahasiswa lima sampai sepuluh tahun ke depan sudah tidak lagi ditentukan hanya oleh satu pintu bernama rekrutmen karyawan, melainkan oleh banyak pintu kecil berupa proyek, kolaborasi, dan reputasi digital. (Marcel)



EDUKASI CORETAX 2025: UKRIDA DAN DJP JAKARTA BARAT HADIRKAN PEMBELAJARAN PAJAK DIGITAL BAGI SIVITAS AKADEMIKA DAN MASYARAKAT

Perubahan besar tengah berlangsung dalam sistem perpajakan Indonesia. Melalui digitalisasi administrasi pajak berbasis CoreTax, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menghadirkan layanan yang lebih modern, efisien, dan mudah diakses. Menyikapi kebutuhan pemahaman publik, khususnya generasi muda dan para profesional masa depan, Unit Tax Center UKRIDA menunjukkan komitmennya dengan menyelenggarakan Edukasi CoreTax pada Rabu, 12 November 2025 di Ruang Laboratorium Komputer Gedung E Lantai 3, Kampus I UKRIDA.

Seiring dengan itu, sejak pagi laboratorium komputer UKRIDA terlihat penuh oleh peserta dari berbagai kalangan antar lain, mahasiswa, dosen, karyawan, hingga masyarakat umum. Banyak peserta sengaja datang lebih awal demi memastikan mereka tidak melewatkan sesi penting seperti aktivasi akun dan pembuatan kode otorisasi. Kegiatan ini kembali menegaskan peran UKRIDA sebagai institusi pendidikan yang membuka ruang pembelajaran seluas-luasnya bagi publik.

Memasuki sesi pembukaan, pelatihan diawali dengan pemaparan mengenai perkembangan sistem perpajakan digital di Indonesia. Tim dari Kanwil DJP Jakarta Barat menerangkan bahwa CoreTax bukan hanya pembaruan teknis, melainkan bagian dari upaya pemerintah membangun tata kelola perpajakan yang transparan dan akuntabel. Melalui forum ini, Unit Tax Center UKRIDA memberikan pemahaman bahwa perpajakan dapat dikelola secara mandiri dan tidak lagi dipandang sebagai proses yang rumit.

Setelah mendapatkan pemahaman



awal, sesi inti kegiatan diisi dengan praktik langsung mulai dari pendaftaran Wajib Pajak, aktivasi akun CoreTax, pembuatan Kode Otorisasi DJP, hingga pencetakan Sertifikat Otorisasi DJP. Para instruktur dari DJP membimbing peserta satu per satu mulai dari verifikasi data hingga proses login membuat suasana belajar menjadi interaktif dan mudah diikuti. Pendekatan hands-on ini memperkuat posisi UKRIDA sebagai kampus yang mengedepankan pembelajaran aplikatif.

Hasilnya, seorang peserta dari masyarakat umum menyampaikan kesan positifnya, "Saya baru pertama kali mencetak sertifikat otorisasi sendiri. Ternyata semudah ini." Pengalaman serupa dirasakan peserta lain, yang merasakan manfaat nyata dari sistem digital yang *user-friendly* dalam mengurus hal-hal administrasi yang sebelumnya terasa rumit.

Lebih jauh lagi, bagi dosen dan mahasiswa, kegiatan ini menjadi jembatan antara teori perpajakan di kelas dengan praktik nyata yang nanti mereka hadapi dalam dunia profesional. Sementara bagi masyarakat umum, kegiatan ini meningkatkan literasi pajak yang penting untuk pemenuhan administrasi pribadi.

Melalui Edukasi CoreTax ini, UKRIDA menunjukkan perannya sebagai institusi pendidikan yang aktif mendukung transformasi pelayanan publik. Kolaborasi strategis dengan Kanwil DJP Jakarta Barat memperkuat misi Unit Tax Center UKRIDA untuk menghadirkan edukasi perpajakan yang inklusif, relevan, dan berdampak. Inisiatif ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi langkah nyata UKRIDA untuk

membentuk generasi yang mampu memimpin perubahan generasi yang tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memanfaatkannya untuk memberi dampak positif bagi masyarakat. Inilah wujud semangat *Lead to Impact*, menjadikan ilmu sebagai alat untuk melayani dan menggerakkan kemajuan.

Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat mengakses layanan perpajakan digital, Indonesia diharapkan dapat melangkah semakin maju menuju tata kelola pajak yang modern. UKRIDA, melalui kegiatan seperti ini, terus menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan pelayanan publik demi kesejahteraan bersama. **(Septian Bayu Kristanto)**

Experiential Learning:

MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UKRIDA IKUTI SIDANG SENGKETA PAJAK DI PENGADILAN PAJAK



Bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi, memahami aturan perpajakan tentu merupakan hal yang fundamental. Namun, menyaksikan secara langsung bagaimana regulasi tersebut diterapkan dalam proses persidangan menghadirkan perspektif pembelajaran yang berbeda dan jauh lebih mendalam. Pengalaman inilah yang diperoleh oleh 28 mahasiswa Akuntansi Semester 5 UKRIDA dalam kunjungan akademik ke Pengadilan Pajak, Jakarta Pusat pada Kamis, 13 November 2025. Kegiatan ini berlangsung dengan pendampingan dari dua dosen Program Studi Akuntansi, yaitu Ibu Eva Oktavini dan Bapak Septian Bayu Kristanto.

Setibanya di lokasi, para mahasiswa disambut dengan pemaparan mengenai peran Pengadilan Pajak dalam menyelesaikan sengketa antara Wajib Pajak dan otoritas pajak. Materi

pengantar ini menjadi landasan penting sebelum mereka memasuki pengalaman utama: mengikuti langsung proses persidangan. Dalam ruang sidang, mahasiswa menyaksikan secara nyata bagaimana majelis hakim memeriksa bukti, mendengarkan argumentasi dari masing-masing pihak, serta menilai kronologi perkara pajak yang dipresentasikan dalam persidangan.

Hal-hal yang selama ini hanya dipelajari melalui buku mulai dari proses banding, tahapan pembuktian, hingga alur litigasi pajak kini tampil nyata di hadapan mereka. Para mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana kuasa hukum menyusun dan menyampaikan argumentasi, bagaimana perwakilan DJP menjelaskan dasar koreksi yang diajukan, serta bagaimana majelis hakim menilai dan

mempertimbangkan setiap fakta hukum sebelum mengambil keputusan. “Melihat langsung proses persidangan membuat saya sadar bahwa perpajakan sangat erat kaitannya dengan aspek hukum, bukan hanya soal angka,” ujar salah satu peserta dengan antusias.

Sebagai pelengkap pengalaman tersebut, pendampingan dosen selama mengikuti persidangan membuat proses belajar menjadi semakin kaya. Para mahasiswa dapat mengaitkan apa yang mereka amati di ruang sidang dengan teori yang telah dipelajari di kelas, sehingga kunjungan ini benar-benar menghadirkan *experiential learning* yang berkesan sekaligus aplikatif.

Selain memperluas wawasan mengenai dunia perpajakan, kegiatan ini juga membuka wawasan baru terkait peluang karier di bidang tersebut mulai dari konsultan pajak, advokat pajak, auditor, hingga analis kebijakan fiskal. Melalui pengalaman langsung di ruang sidang, mahasiswa memperoleh gambaran nyata tentang integritas, ketelitian, dan profesionalisme yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam bidang perpajakan.

Kunjungan akademik ini menunjukkan komitmen UKRIDA untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dan berbasis pengalaman. Lebih dari sekadar kegiatan luar kelas, kunjungan ke Pengadilan Pajak ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia profesional dengan pengetahuan yang lebih utuh dan mendalam sebuah langkah konkret dalam mewujudkan moto UKRIDA *Lead to Impact*, yakni membentuk lulusan yang mampu memberi dampak nyata bagi masyarakat dan dunia kerja. **(Septian Bayu Kristanto)**



PENANDATANGANAN PERPANJANGAN KERJA SAMA TAX CENTER UKRIDA DENGAN KANWIL DJP JAKARTA BARAT DISERTAI TAX CENTER GATHERING 2025

Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) melalui Tax Center UKRIDA kembali memperkuat sinergi strategis dengan Direktorat Jenderal Pajak (DJP), melalui penandatanganan perpanjangan kerja sama dengan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak (Kanwil DJP) Jakarta Barat. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 25 November 2025 bertempat di Auditorium Harmoni, Kanwil DJP Jakarta Barat, serta dirangkaikan dengan *Tax Center Gathering 2025* yang memertemukan berbagai perguruan tinggi mitra, di dalam upaya memerluas edukasi dan literasi perpajakan di Indonesia.

Acara berlangsung dengan khidmat dan penuh antusias, dihadiri oleh Rektor UKRIDA, Prof. Dr.-Ing. Ir. Herman Parung, M.Eng., IPU, ASEAN Eng., Tim Tax Center UKRIDA, serta perwakilan perguruan tinggi lain. Dari pihak DJP, hadir Farid Bachtiar, M.Tax (Kepala Kanwil DJP Jakarta Barat) beserta jajaran pejabat struktural, yang turut memberikan dukungan penuh terhadap penguatan peran Tax Center di dalam ekosistem perpajakan nasional.

Sinergi Akademisi dan Otoritas Pajak untuk Literasi Perpajakan Nasional

Prof. Herman Parung menyampaikan bahwa, kerja sama ini mencerminkan komitmen UKRIDA untuk terus berkontribusi di dalam peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan perpajakan yang berkualitas. Ia menegaskan bahwa kehadiran Tax Center di lingkungan kampus tidak hanya menjadi fasilitas akademik, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat.

Tax Center UKRIDA memiliki mandat sebagai pusat informasi, pendidikan, dan pelatihan perpajakan yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran,



pemahaman, dan kepedulian masyarakat terhadap hak dan kewajiban perpajakan. Fungsi ini meliputi penyelenggaraan seminar, lokakarya, pelatihan teknis, pendampingan pengisian SPT, penyusunan modul edukasi, serta penelitian terkait kebijakan perpajakan. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Tax Center diharapkan mampu mencetak generasi masyarakat yang *melek* pajak, memahami proses administrasi perpajakan, dan turut berkontribusi di dalam peningkatan kepatuhan pajak nasional.

Peran Kanwil DJP Jakarta Barat di dalam Penguatan Sistem dan Edukasi Pajak

Sementara itu, Farid Bachtiar menegaskan bahwa, kolaborasi DJP dengan perguruan tinggi merupakan bagian penting dari strategi memperluas edukasi perpajakan ke berbagai lapisan masyarakat. Sebagai unit vertikal Direktorat Jenderal Pajak, Kanwil DJP Jakarta Barat memiliki tugas melaksanakan koordinasi, bimbingan, pengendalian, analisis,

evaluasi, serta penjabaran kebijakan perpajakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kerja sama yang berkelanjutan dengan Tax Center UKRIDA dianggap menjadi tonggak penting di dalam membangun jembatan komunikasi dan pengetahuan antara pemerintah serta dunia akademik. Melalui sinergi ini, mahasiswa berkesempatan memperoleh akses lebih luas terhadap praktik perpajakan, sementara DJP dapat memanfaatkan riset-riset akademik untuk mendukung pengembangan kebijakan yang lebih efektif.

Tax Center Gathering 2025: Ajang Berbagi Praktik Baik antar-Perguruan Tinggi

Rangkaian kegiatan hari itu turut mencakup *Tax Center Gathering 2025*, forum yang memertemukan perwakilan Tax Center dari berbagai perguruan tinggi untuk berbagi pengalaman, inovasi, serta praktik baik di dalam kegiatan edukasi perpajakan. Kegiatan ini membahas beragam isu strategis, mulai dari perkembangan

regulasi terbaru, optimalisasi program inklusi pajak, peningkatan kapasitas relawan pajak (*Tax Volunteers*), hingga penguatan peran Tax Center di dalam pengabdian kepada masyarakat.

Para peserta berdiskusi mengenai tantangan literasi pajak di kalangan generasi muda, strategi menarik minat mahasiswa, kolaborasi lintas kampus, serta peluang kerja sama penelitian dengan DJP. Forum ini diharapkan dapat memperkuat jejaring antarperguruan tinggi, dan mendorong program-program inovatif yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

Harapan dan Komitmen ke Depan

Dengan diperpanjangnya kerja sama ini, UKRIDA dan Kanwil DJP Jakarta Barat menegaskan komitmen mereka di dalam mengembangkan program edukasi perpajakan yang berkelanjutan, relevan, dan berdampak luas. Ke depan, kedua pihak akan mengembangkan berbagai program strategis, antara lain:

- Penguatan kurikulum perpajakan berbasis kebutuhan industri dan regulasi terbaru.
- Penyelenggaraan pelatihan dan sertifikasi teknis perpajakan.
- Partisipasi aktif mahasiswa dalam program Inklusi Pajak Nasional.
- Pengembangan riset akademik terkait kebijakan dan administrasi perpajakan.
- Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis literasi pajak di wilayah Jakarta Barat dan sekitarnya.

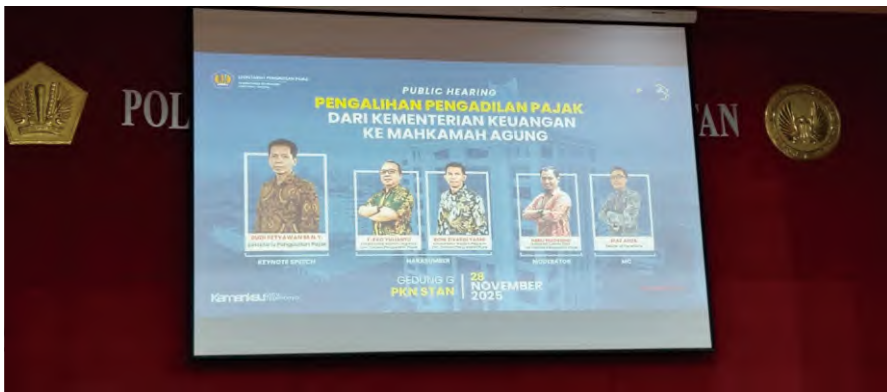
Acara penandatanganan perpanjangan kerja sama ini sekaligus menegaskan kembali pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan otoritas perpajakan di dalam menciptakan ekosistem literasi pajak yang kuat, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa.



MENYONGSONG REFORMASI PERADILAN PAJAK: UKRIDA HADIR DALAM PUBLIC HEARING PENGALIHAN PENGADILAN PAJAK KE MAHKAMAH AGUNG

Di tengah dinamika reformasi perpajakan nasional, langkah besar tengah dipersiapkan pemerintah: pengalihan kewenangan pembinaan Pengadilan Pajak dari Kementerian Keuangan ke Mahkamah Agung. Perubahan monumental ini tidak hanya menyangkut struktur

kelembagaan, tetapi juga menyentuh aspek fundamental tentang independensi, integritas, dan keadilan dalam sistem penyelesaian sengketa pajak. Sebagai bagian dari komunitas akademik yang aktif di dalam isu perpajakan, UKRIDA turut diundang untuk menghadiri *Public Hearing* yang membahas proses transisi tersebut. Acara ini digelar pada 28 November 2025 di Politeknik Keuangan Negara (PKN) – STAN, dan menghadirkan berbagai pemangku kepentingan dari pemerintah, praktisi, dan kalangan akademisi.



Akademisi dan Mahasiswa UKRIDA Hadir dan Terlibat Aktif

UKRIDA mengirimkan perwakilan dosen—Septian Bayu Kristanto dan Wahyu Prasetyo—yang selama ini dikenal aktif dalam kajian perpajakan dan kebijakan publik. Selain itu, empat orang mahasiswa Program Studi Akuntansi Angkatan 2023, yaitu Sarah Theodora Lumban Gaol, Vincent, Anggelia Oktaviani, dan Rahuella Siagian turut serta sebagai bagian dari pembelajaran langsung mengenai reformasi kebijakan di level nasional. Kehadiran para mahasiswa ini menjadi bentuk nyata komitmen UKRIDA untuk membuka ruang pembelajaran yang lebih luas tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan para pengambil kebijakan.

“Mengikuti forum kebijakan seperti ini membuka wawasan kami terhadap proses perubahan regulasi yang sedang berlangsung. Kami bisa

melihat langsung bagaimana isu perpajakan dibahas di tingkat nasional,” ujar salah satu mahasiswa peserta.

Latar Belakang: Putusan MK yang Mengubah Peta Kelembagaan

Public Hearing ini merupakan tindak lanjut dari Putusan Mahkamah Konstitusi No. 26/PUU-XXI/2023. Putusan tersebut menegaskan bahwa Pengadilan Pajak, sebagai lembaga peradilan yang menangani sengketa antara wajib pajak dan negara, perlu berada di bawah pembinaan Mahkamah Agung, agar lebih sesuai dengan prinsip peradilan yang independen dan bebas dari konflik kepentingan. Perubahan ini membawa konsekuensi besar, yaitu penataan ulang struktur organisasi, penyesuaian prosedur administrasi perkara, hingga peningkatan kompetensi aparatur peradilan. Pemerintah pun mulai menyusun langkah-langkah strategis menuju proses pengalihan yang direncanakan dimulai pada tahun 2026.

Dinamika Diskusi: Masa Transisi, Tantangan, dan Harapan

Diskusi yang berlangsung di auditorium PKN-STAN berjalan hangat dan penuh perspektif. Para narasumber dari berbagai instansi pemerintah memaparkan sejumlah hal penting, antara lain urgensi memperkuat independensi Pengadilan Pajak, penyesuaian regulasi dalam masa peralihan, harmonisasi antara

sistem Kementerian Keuangan dan Mahkamah Agung, serta tantangan teknis dan administratif yang harus diantisipasi. Dalam sesi dialog, perwakilan UKRIDA turut menyoroti pentingnya mempersiapkan SDM berkualitas, baik bagi aparatur peradilan maupun bagi wajib pajak, agar transisi kelembagaan ini dapat berjalan efektif dan berdampak positif.

Kontribusi Akademisi dalam Reformasi Sistem Perpajakan

Keterlibatan UKRIDA dalam forum strategis ini memertegas peran perguruan tinggi sebagai mitra pemikiran dalam reformasi kebijakan publik. Akademisi tidak hanya hadir untuk mengamati, tetapi juga memberikan perspektif, analisis, dan masukan berbasis kajian ilmiah. Dengan hadirnya mahasiswa, kegiatan ini juga menjadi wahana penting dalam membangun generasi muda yang kritis, memahami tata kelola perpajakan, serta siap mengambil bagian di dalam penguatan sistem negara di masa depan.

Melangkah Menuju 2026: Perubahan yang Dinanti

Public Hearing ini menandai awal dari serangkaian diskusi panjang, yang akan mengarah pada transformasi besar sistem peradilan pajak Indonesia. Perjalanan menuju tahun 2026 akan menjadi momentum penting bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk memastikan bahwa tujuan utama reformasi tercapai, yaitu sistem peradilan pajak yang lebih independen, transparan, dan akuntabel. UKRIDA berkomitmen untuk terus mengambil bagian dalam proses ini, melalui penelitian, pendidikan, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Karena reformasi perpajakan bukan hanya urusan regulasi, tetapi juga investasi jangka panjang bagi kualitas keadilan dan tata kelola negara.

GRADUATE SPOTLIGHT SERIES

Every graduate carries a different story. Some paths unfold quickly, others take shape over time. Through the Graduate Spotlight series, we share reflections from alumni whose journeys grew out of their years in the English Department.

Our first profile, Dave, shows how an English education can open doors to creative work, entrepreneurship, and new forms of storytelling. In this second profile, Otniel takes us back to the department's earliest days, offering a gentler perspective on growth, adaptability, and becoming over time.

Both stories remind us that studying English does not lead to a single destination. Instead, it opens space for graduates to move, reflect, and grow in ways that are often unexpected and deeply personal.



Otniel



Growing with the Department, Otniel's Story

From the First Cohort to International School Communication

When we look back at the early days of the English Department, it is often the people we remember first. Otniel was part of that beginning. He belonged to the very first cohort, a group of 40 students who entered the program in 2014, at a time when both the department and its students were still finding their shape.

Otniel enrolled in the English Department in 2014 and graduated in 2018. Like many English graduates, he began teaching at a language center in West Jakarta before moving into his current role at an international school in Cengkareng, supporting admissions and communication. His work places him at the center of everyday conversations and decisions, where English becomes the language of coordination and understanding.

When he talks about his work, what comes through is not a list of responsibilities, but a sense of ease. He documents school life and student activities, shaping how these

moments are shared. It may not look like literature, but the instinct is familiar: attentiveness to words, tone, and how meaning travels.

Meeting Otniel again after several years was quietly moving for me. As a student, he was thoughtful and diligent. The Otniel I met during this conversation is more settled, more composed, and noticeably calm. He speaks with greater fluency and confidence now, not loudly or hurriedly, but with a steadiness that suggests he knows where he stands.

Our conversation also returned to a more difficult chapter in his undergraduate years, when he was working on his final thesis. There were moments when the process felt heavy, when doubt crept in, and giving up felt close. Listening to him reflect on that time, what stayed with me was not the struggle itself, but what grew out of it: resilience, patience, and the steady decision to keep going. Those lessons, once learned, tend to stay.

When we spoke about studying English, Otniel challenged a common assumption. Many people think it is

only about speaking fluently or mastering grammar. His experience tells a deeper story. Studying English meant learning how to think, how to listen, how to work with others, and how to shape ideas with care. These lessons were not taught all at once. They unfolded gradually, through group work, discussions, writing, and creative projects.

For Otniel, an English degree was never a narrow road leading to one fixed destination. Instead, it became a way of moving, a foundation that enabled him to adapt, shift roles, and remain open to new possibilities.

Looking ahead, Otniel imagines himself continuing in roles that center on communication, while keeping space for long-standing interests in creative work, including performing arts and theater. His memories of university productions still matter to him, not only for the performances but for the shared effort behind them, the preparation, the trust, the sense of building something together.

Otniel's journey mirrors the department's own growth in meaningful ways. It reminds us that the value of an education is not always immediate, but unfolds over time, in how people change, face challenges, and carry learning forward.

In the end, Otniel's story speaks to anyone considering English as a major. Learning a language, and studying English more broadly is as much about becoming as it is about choosing a career. Listening to his story reminds us that what we choose to study is only a small part of what shapes us. The environment we learn in, the people who walk alongside us, and the care we bring to our work and learning often matter more than the choice itself. **(iraras)**



The Art of FLEXING ala Ukridian

Di era digital, flexing sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Scroll sedikit di media sosial, Anda bisa melihat orang-orang memamerkan prestasi, gaya hidup, atau pencapaian mereka. Tidak jarang, hal itu membuat sebagian orang merasa tertinggal, seolah hidupnya tak cukup menarik untuk ditunjukkan. Padahal, flexing tidak selalu berarti pamer tanpa makna. Bagi mahasiswa UKRIDA, flexing justru bisa menjadi cara untuk berbagi inspirasi, menyebarkan semangat positif, dan menunjukkan nilai-nilai LEAD di dalam kehidupan nyata. Bukan tentang siapa yang paling keren, tetapi siapa yang paling Loving, Enlightening, Advanced, dan Determined di dalam setiap langkahnya. Dengan gaya flex yang tepat, unggahan sederhana bisa berubah menjadi pesan yang menguatkan, dan pamer bukan lagi sekadar ajang unjuk diri, melainkan panggung untuk memberi inspirasi.

Flex with Heart

Kunci dari Flex with Heart adalah menampilkan pencapaian dengan hati yang tulus dan rendah hati. Saat membagikan keberhasilan, ingat bahwa setiap langkah menuju sukses tidak pernah ditempuh sendirian—ada dukungan, doa, dan kerja sama dari banyak pihak di baliknya. Gunakan momen flexing bukan untuk membandingkan diri,

melainkan untuk berterima kasih dan menginspirasi orang lain agar ikut berkembang. Ungkapkan rasa syukur, apresiasi tim, dan semangat positif dalam setiap cerita keberhasilanmu. Dengan demikian, flexing menjadi cerminan kasih, bukan kesombongan; menunjukkan bahwa kebesaran sejati bukan pada apa yang dimiliki, melainkan pada hati yang memilih untuk berbagi.

Flex to Inspire

Flex to Inspire berarti menjadikan keberhasilan bukan sekadar simbol prestasi pribadi, melainkan alat untuk menyalakan semangat di hati orang lain. Setiap langkah yang Anda bagikan bisa menjadi cerita yang memotivasi, tentang perjuangan, ketekunan, dan keberanian menghadapi tantangan. Saat orang lain melihat proses di balik pencapaian Anda, mereka belajar bahwa sukses tidak datang seketika, melainkan dari kerja keras dan niat baik yang konsisten. Gunakan platform Anda untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan nilai positif agar lebih banyak orang terdorong untuk bertumbuh bersama. Dengan demikian, flexing bukan lagi soal tampil paling hebat, tetapi tentang menjadi sumber inspirasi yang mencerahkan.

Flex The Process

Seringkali orang hanya melihat hasil akhir tanpa tahu cerita panjang

di baliknya. Flex the Process mengajarkan kita untuk bangga pada perjalanan, bukan hanya pencapaian. Ceritakan perjuangan, kegagalan, dan pembelajaran yang Anda temui di sepanjang jalan karena di sanalah karakter dan ketangguhan terbentuk. Proses yang jujur dan konsisten jauh lebih berharga daripada kesuksesan instan. Dengan menonjolkan perjalanan tersebut, Anda menunjukkan bahwa kemajuan sejati bukan datang dari keberuntungan, tetapi dari kerja keras yang terus dilakukan dengan hati yang tekun.

Flex your Grit

Setiap tantangan adalah peluang untuk menunjukkan keteguhan dan daya juang. Flex Your Grit berarti berani bangkit saat gagal, terus mencoba meski sempat ragu, dan tidak menyerah ketika hasil belum terlihat. Ceritakan bagaimana Anda bertahan dan beradaptasi di tengah kesulitan, karena itulah kisah yang paling menginspirasi. Dunia tidak butuh kesempurnaan, tetapi ketulusan dan keteguhan hati. Dengan semangat pantang menyerah, Anda bukan hanya membuktikan kemampuan Anda, tetapi juga menularkan energi positif kepada orang lain untuk tidak berhenti berjuang.

Team Flex

Tidak ada keberhasilan besar yang tercipta sendirian. Team Flex

mengingatkan bahwa kolaborasi adalah kunci untuk mencapai hasil yang bermakna. Tunjukkan rasa hormat dan apresiasi pada orang-orang di balik layar yang berperan dalam perjalanan Anda, baik itu dosen, rekan satu tim, teman sekelas, atau mentor yang selalu mendukung. Dengan menonjolkan semangat kebersamaan, Anda menunjukkan bahwa sukses sejati bukan tentang “aku”, tetapi tentang “kita”. Inilah bentuk flexing yang penuh kasih, saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan.

Smart Flex

Di tengah dunia yang serba cepat, Smart Flex berarti memilih untuk menonjolkan pengetahuan, bukan sekadar pencitraan. Gunakan media sosial atau ruang publik untuk berbagi ide, wawasan, dan temuan yang bisa memerkaya orang lain. Tunjukkan bahwa Anda bukan hanya tahu banyak, tetapi juga mau berbagi agar lebih banyak orang tercerahkan. Cerdas bukan berarti sombong, tetapi rendah hati dalam berbagi ilmu. Dengan cara ini, flexing menjadi sarana untuk belajar bersama, bukan ajang saling membandingkan.

Innovation Flex

Di dunia yang terus berubah, Innovation Flex adalah cara menunjukkan semangat maju dan berpikir kreatif. Jangan ragu membagikan karya, ide, atau solusi yang Anda ciptakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Baik dalam bentuk riset, proyek teknologi, desain, atau kegiatan sosial di mana inovasi adalah bukti bahwa Anda terus bertumbuh. Flexing inovasi berarti menunjukkan nilai tambah yang Anda bawa bagi lingkungan sekitar, dan membuktikan

bahwa Ukridian siap bersaing dengan dunia melalui ide yang berdampak nyata.

Consistency Flex

Kehebatan sejati lahir dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus-menerus. Consistency Flex mengajarkan bahwa stabilitas, disiplin, dan komitmen adalah fondasi dari setiap keberhasilan besar. Tidak perlu menunggu momen spektakuler untuk berbagi, cukup tunjukkan bagaimana Anda konsisten belajar, berlatih, dan berkembang setiap hari. Konsistensi adalah bentuk flex paling elegan, karena menunjukkan bahwa Anda tidak sekadar bisa, tapi mampu bertahan dan terus maju, apa pun keadaannya.

Kindness Flex

Dalam dunia yang sibuk mengejar pengakuan, Kindness Flex menjadi pengingat bahwa kebaikan adalah bentuk flexing paling mulia. Berbagi waktu, membantu teman, memberi semangat, atau menolong tanpa pamrih, semua itu menunjukkan kekuatan hati yang sesungguhnya. Anda tidak perlu viral untuk berarti; cukup menjadi alasan seseorang kembali bersemangat hari ini. Dengan menebarkan kasih dan kepedulian, Anda membuktikan bahwa kekuatan sejati bukan pada pengaruh yang besar, tetapi pada dampak kebaikan yang terus terasa.

Impact Flex

Impact Flex adalah puncak dari semua bentuk flexing, saat pencapaianmu membawa manfaat bagi masyarakat luas. Hal ini selaras dengan semangat Kampus Berdampak dari Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi, di mana mahasiswa dan dosen diharapkan tidak hanya

unggul secara akademik, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi bangsa. Bagikan proyek sosial, inovasi, atau kegiatan yang menolong komunitas di sekitar Anda. Ceritakan bagaimana ilmu yang Anda pelajari di UKRIDA memberi perubahan positif di dunia nyata. Flexing seperti inilah yang menunjukkan makna sejati dari pendidikan: bukan hanya membentuk individu sukses, tetapi juga menciptakan manusia yang berdampak.

Flexing sering dianggap sebagai ajang pamer, padahal bagi seorang Ukridian sejati, flex adalah cara untuk berbagi inspirasi, bukan sekadar mencari validasi. Setiap proses, perjuangan, dan kebaikan yang Anda tunjukkan adalah bentuk nyata dari nilai LEAD yang hidup dalam diri Ukridian. Jangan takut untuk bersinar dengan cara yang autentik, tunjukkan perjalanan Anda, bukan hanya hasilnya, sebarkan semangat, bukan perbandingan. Karena pada akhirnya, flexing ala Ukridian bukan tentang siapa yang paling hebat, tetapi siapa yang paling berdampak dan membawa terang bagi sekitarnya. Jadikan setiap langkah Anda, sekecil apa pun, sebagai bukti bahwa Anda sedang bertumbuh, dengan cinta, tekad, dan makna. (EW)



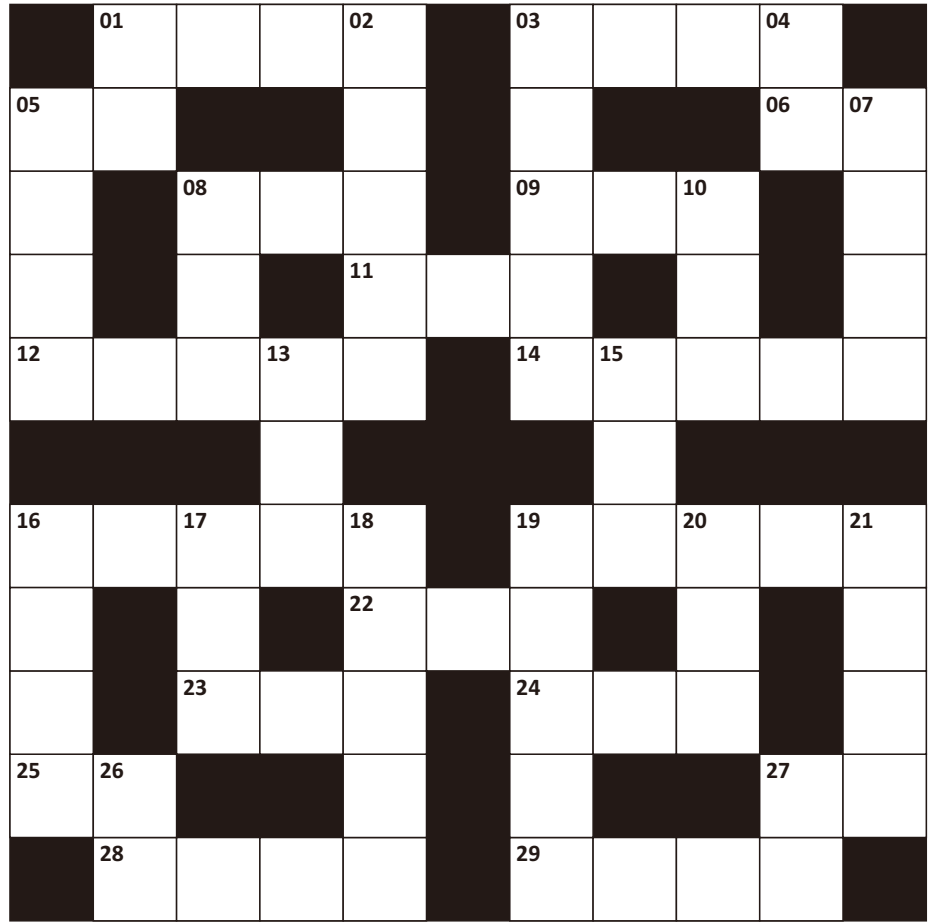


25

Kirimkan jawaban ASAH OTAK NO.25 disertai NAMA, NOMOR HP, dan DATA REKENING (nama pemilik, nama bank, nomor rekening) ke Redaksi "UKRIDA IMPACT", melalui surel impact@ukrida.ac.id

Bagi 5 (lima) orang penjawab pertama yang menjawab dengan benar, akan mendapatkan hadiah berupa uang, masing-masing sebesar Rp 50.000,-

Nama-nama pemenang akan diumumkan pada edisi Januari-Februari 2026.



PEMENANG ASAH OTAK NO. 24

1. Michel Putra
2. Riky Andrian
3. Romy
4. Erlie
5. Fenny

JAWABAN ASAH OTAK NO. 24

01	W	A	L	02	H	03	I	04	K	05	A	R	I	06	B		
	R			07	A	N	A	L	I	S					U		
08	E	K	O	R						09	R	I	A	K			
	D				10	I	11	A		12	T	A			A		
	A				13	A	N	O	N	I	M				S		
14	T	U	15	A	N	G				16	M	A	17	N	T	U	
	A		R			G				N			O			A	
	M		D			18	U	S	I	A		N				R	
19	A	20	S	E	21	A	N			22	S	23	I	A	24	P	A
		A			M						R						A
		P			25	B	A	T	A	27	R	A			N		
28	K	U	L	O	T					29	I	N	D	U	S		

MENDATAR

01. Kata ganti orang kedua
03. Dikte
05. Tanda nomor kendaraan daerah Lampung
06. Asian Games
08. Sejenis belut
09. Kantor berita di Amerika Serikat
11. Golongan bangsa berdasarkan ciri fisik
12. Nama tengah universitas kita
14. Negara di Asia Selatan
16. Tidak lagi berguna; Ketinggalan zaman
19. Negara bagian di timur laut India
22. Udara (Inggris)
23. Ultrasonografi (singkat)
24. Pohon cemara laut
25. Kecerdasan buatan (Inggris, singkat)
27. Kata ganti orang ketiga
28. Tongkat penopang; Alat bantu jalan
29. Salah satu rasa dasar

MENURUN

01. Tanda nomor kendaraan daerah Madiun
02. Agenda
03. Persepsi yang salah tentang kenyataan
04. Dua huruf kembar
05. Pulau terbesar di Teluk Cendrawasih
07. Diulang; Sebab; Lantaran
08. Nama bulan kalender
10. Jenis alat kontrasepsi
13. Tingkatan pada sabuk hitam karate
15. Universitas Nasional di Singapura (singkat)
16. Hewan gurun pasir
17. Alat penumbuk padi
18. Burung berbulu hitam
19. Gelanggang tinju
20. Kini disebut SMA
21. Salah satu pancaindera
26. Saya (Belanda)
27. Di dalam (Inggris)



INFO LOKER

Bila Saudara atau kerabat Bapak/Ibu tertarik dan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan, mohon kirimkan CV beserta ijazah dan transkrip lengkap ke:
email: psdm@ukrida.ac.id
cc email: octaviani.octaviani@ukrida.ac.id

Staff Akademik

CIVIL ENGINEERING LECTURER

- Pendidikan terakhir min. S2 Teknik Sipil, diutamakan S3.
- Memiliki pengalaman lapangan di Proyek Teknik Sipil.
- Diutamakan sudah memiliki ijazah Profesi Insinyur dan Sertifikat Insinyur Profesional.
- Memiliki jejaring kerjasama.
- Memiliki kemampuan untuk mengajar dan membina mahasiswa.
- Dapat bekerjasama dalam tim maupun individu.

subject:

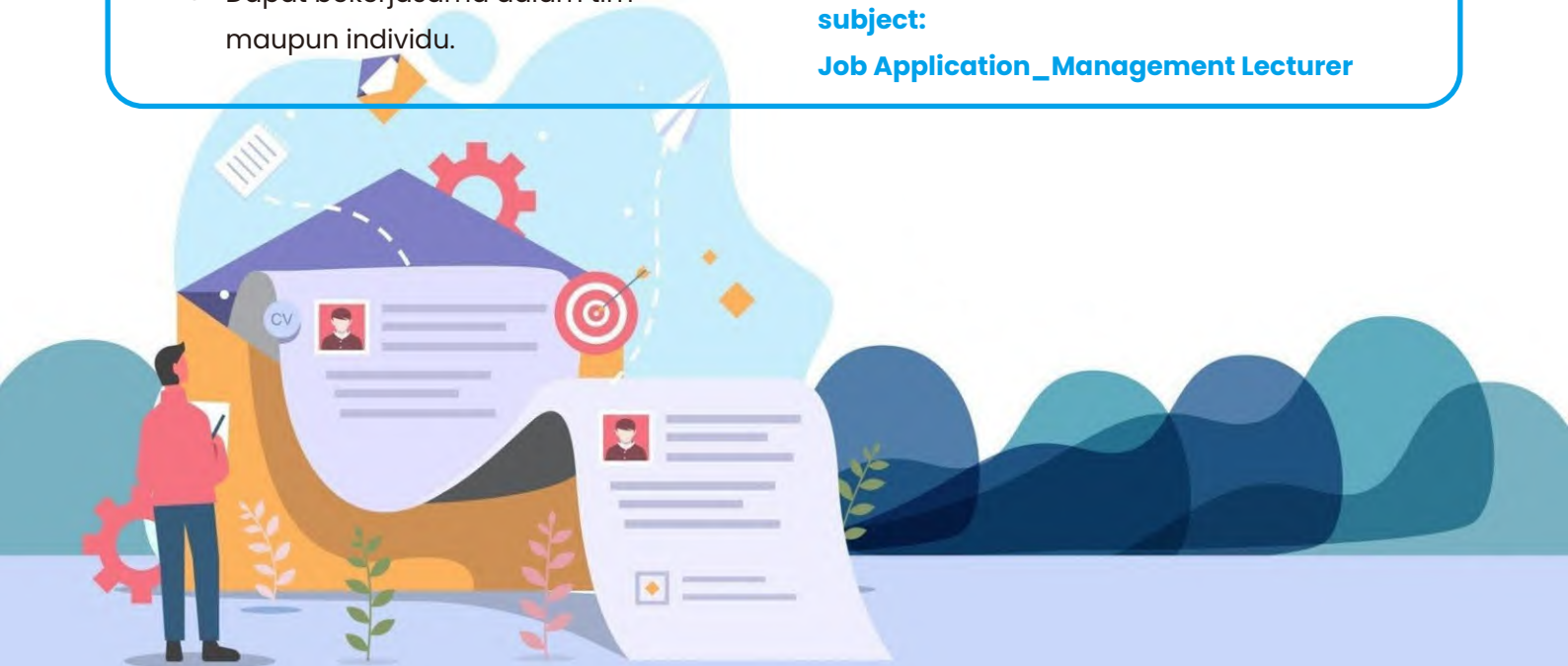
Job Application_Civil Engineering Lecturer

FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS MANAGEMENT LECTURER

- Pendidikan terakhir min. S3 Manajemen.
- Berusia maksimal 49 tahun.
- Sehat jasmani dan rohani.
- Memiliki komitmen untuk melakukan tugas Tridharma dosen.
- Memiliki Jenjang Fungsional Akademik (JAFA) min. Lektor.
- Dapat bekerjasama dalam tim maupun individu.
- Memiliki pengalaman mengajar manajemen risiko/manajemen strategi/SDM.
- Memiliki publikasi penelitian rutin nasional bereputasi atau internasional.
- Memiliki pengalaman industri atau organisasional diutamakan.

subject:

Job Application_Management Lecturer





Bila Saudara atau kerabat Bapak/Ibu tertarik dan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan, mohon kirimkan CV beserta ijazah dan transkrip lengkap ke:
 email: psdm@ukrida.ac.id
 cc email: octaviani.octaviani@ukrida.ac.id

Staff Akademik

LECTURER IN INDUSTRIAL ENGINEERING

- Pendidikan terakhir S3 Informatika /Ilmu Komputer atau bidang terkait.
- Berusia maksimal 49 tahun.
- Sehat jasmani dan rohani.
- Memiliki keahlian di bidang Kecerdasan Buatan (AI) atau disiplin ilmu yang relevan.
- Mampu mengampu mata kuliah lanjutan dan membimbing riset serta tesis mahasiswa Magister Kecerdasan Buatan.
- Menguasai machine learning dan deep learning menggunakan Python serta framework seperti TensorFlow atau PyTorch.
- Memiliki publikasi ilmiah bereputasi (jurnal/prosiding) yang relevan di bidang kecerdasan buatan.
- Mampu merancang dan mengembangkan penelitian atau proyek AI berbasis data secara mandiri maupun kolaboratif.

subject:

Job Application_Industrial Engineering Lecturer

Staff Pendukung Akademik

PROGRAMMING STAFF

- Pendidikan terakhir min. S1 Teknik Informatika, Ilmu Komputer, Sistem Informasi, atau bidang terkait
- Memiliki pengalaman sebagai programmer atau software developer diutamakan
- Menguasai sistem basis data (MySQL, MsSQL, MariaDB)
- Menguasai bahasa pemrograman PHP, HTML, CSS, JavaScript, NodeJS
- Memahami konsep framework MVC, Git, dan dokumentasi teknis
- Memiliki inisiatif, inovatif dan mampu bekerja dalam tim maupun individu

subject:

Job Application_Programming Staff

Staff Pendukung Akademik

PUBLIC RELATIONS STAFF

- Pendidikan terakhir minimal S1 Ilmu Komunikasi.
- Usia maksimal 30 tahun.
- Sehat jasmani dan rohani.
- Memiliki kemampuan komunikasi yang baik secara lisan dan tulisan dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- Berpenampilan representatif serta memiliki sikap dan etika kerja yang profesional.
- Menguasai media sosial, desain dasar (Canva), dan dokumentasi kegiatan.
- Mampu membuat konten, menyusun press release, dan menganalisis google review.
- Mampu membuat konten, menyusun press release, dan menganalisis google review.
- Mampu bekerja dengan cepat, teliti, multitasking, serta memiliki keterampilan administrasi yang baik.
- Dapat bekerja secara mandiri maupun dalam tim.

subject:

Job Application_Public Relations Staff

ADMINISTRATION STAFF

- Pendidikan terakhir min. S1 Akuntansi /Manajemen/Administrasi atau bidang relevan.
- Berusia maksimal 30 tahun.
- Sehat jasmani dan rohani.
- Menguasai Ms. Office.
- Memiliki pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan.
- Memiliki pengalaman di bidang administratif terutama pengolahan data.
- Memiliki kemampuan mengolah database, arsip, dan validasi data.
- Dapat bekerjasama dalam tim maupun individu.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

subject:

Job Application_Administration staff





INFORMASI DAN PENDAFTARAN
register.ukrida.ac.id

